

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA MAIK DAN TOKOH
TAMBAHAN TSCHICK DALAM ROMAN *TSCHICK* KARYA
WOLFGANG HERRNDORF :
ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Maria Sandriana Nara

NIM 10203244001

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Maik dan Tokoh Tambahan Tschick dalam Roman Tschick* karya Wolfgang Herndorf: Analisis Psikologi
Sastra ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



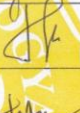
Yogyakarta, 29 Februari 2016
Dosen Pembimbing,

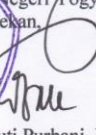
Dra. Yati Sugarti, M.Hum.
NIP. 19601203 198601 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kepribadian Tokoh Utama Maik dan Tokoh Tambahan Tschick dalam Roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf: Analisis Psikologi Sastra ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Februari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd	Ketua Penguji		29-2-2016
Isti Haryati, S.Pd., M.A	Sekretaris Penguji		26.02.2016
Akbar K. Setiawan, M.Hum	Penguji Utama		26.02.2016
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum	Penguji Pendamping		26.2.2016

Yogyakarta, 29 Februari 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Widayastuti Purbani, M.A.
NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Maria Sandriana Nara**
NIM : 10203244001
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Februari 2016
Penulis,



Maria Sandriana Nara

MOTTO

TO EVERYTHING there is a season (Ecclesiastes, 3:1-15)

*Hab geduld, alle Dinge sind schwierig, bevor sie leicht werden und alles
Gute kommt von oben (Sandri)*

sage nicht alles, was du weißt, aber weiß alles, was du sagst (Sandri)

*Das Leben ist wie eine Zugfahrt, viele Menschen steigen ein, viele
Menschen auch wieder aus, aber nur ganz wenige begleiten dich bis
ans Ziel! (Anonim)*

*Jangan menjadi robot dalam bentuk apapun. Jadilah manusia yang
sederajat tinggi, yang membanggakan bagi ibu dan ayah, dan
membahagiakan mereka yang mencintai anda dan yang anda cintai
(Mario Teguh)*

PERSEMBAHAN

Karya yang jauh dari sempurna ini kupersembahkan untuk:

Allah Bapa di dalam surga yang selalu memberikan kesehatan kepadaku
dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini

Untuk **bapa' Falentinus Nara** (Terimakasih telah menjadi bapak yang luar
biasa yang selalu mendengarkan keluh-kesahku)

Mama Marselina Firmina Rona (Cinta dan kasihmu tak akan pernah
kubalas dengan kata-kata)

Untuk adik-adik dan kakak-kakakku Tian, Len, Yane dan Steven
Kalian yang terindah dan menjadi inspirasi buat saya

Untuk keluargaku di Bischweier, Baden-Württemberg (Ari, Yael, Samuel,
Yvonne dan Dirk) Oma dan Opa Mörmann dan keluarga Schopp yang
selalu memberikan motivasi, dukungan dan bantuan kepadaku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat berlimpah, sehingga penelitian berjudul *Kepribadian Tokoh Utama Maik dan Tokoh Tambahan Tschick dalam Roman Tschick Karya Wolfgang Herrndorf: Kajian Psikologi Sastra* ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dan Dosen Penasehat Akademik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
4. Ibu Dra. Yati Sugiarti, M.Hum., dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberi bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya
5. Ibu-ibu dan bapak-bapak dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang memberikan masukan kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan skripsi
6. Ibu dan bapak serta adik-kakak saya (Tian, Jane, Rm.Steven) kakek Nenek keluarga besar bapa" "Nara" dan keluarga besar mama" "Rale" dan semua keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu di manapun berada yang selalu mendoakan, memberi semangat, nasehat dan dukungan finansial kepada saya selama belajar di Jogja
7. Orang-orang terdekat dan sahabat yang selalu memberikan semangat, dukungan, bantuan dan motivasi kepada saya: Maria, Ka Clara, Jui, Uci, Melissa, Mersi, Iren, Oca, Kristina, Nova, Max, Robin, dan Stefanie

8. Teman-teman angkatan 2010 kelas G (Uci, Mega, Lia, Via, Dhella, Nuri, Fika, Yaya, Dinda, Melia, Ririn, Sabila, Sisil, Ayu, Nindi, Bayu, Nanang, Gentur dan Fajar) yang selalu memberikan dukungan lewat doa dan telah menghiasi masa-masa kuliah-ku
9. Teman-teman KKN 2012 di dukuh Kalangbangi Wetan, Ngeposari, Gunung Kidul (Asma, Meri, Dyah, Irza, Kinta, Hesti, Dimas, Danawan, Angga, dan Dhavid)
10. Teman-teman asrama Syantikara (Isye, Linata, Audia, Sisil, Jui, Regina, Romana, Pascal, Marta, Gratia, Stefi, ka Ustin, ka Eta, ka Lidia, ka Angga, Monic, Ririn, Ita, Shervy, Tri, Nadia) yang telah menjadi teman dan saudara saya selama di asrama
11. Wolfgang Herrndorf dan karya sastra terbaiknya (*Tschick*), terimakasih telah memberi banyak pelajaran berharga selama hampir 1 tahun ini
12. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada saya selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan skripsi ini mungkin masih jauh dari kata “sempurna”. Meskipun demikian, penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu sastra selanjutnya.

Yogyakarta, 29 Februari 2016
Penulis,

Maria Sandriana Nara

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
KURZFASSUNG	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Permasalahan	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN TEORI	9
A. Roman Sebagai Karya Sastra	9
1. Pengertian Roman	9
2. Jenis Roman	10
B. Penokohan dalam Karya Sastra	13
1. Pengertian Tokoh	13
2. Penokohan	14
a. Karaterisasi Tokoh (<i>Charakterisierung der Figuren</i>)	15
b. Konstelasi Tokoh (<i>die Konstellation der Figuren</i>)	16
c. Konsepsi Tokoh (<i>die Konzeption der Figuren</i>)	17

C. Psikologi Sastra	18
1. Pengertian Psikologi	18
2. Psikologi Sastra	20
3. Wilayah Psikologi Sastra	22
D. Psikologi Kepribadian	23
E. Teori Kepribadian Gerald Heymans	25
F. Gangguan-Gangguan Kepribadian	30
G. Penelitian yang Relevan	35
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Data Penelitian	37
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian	39
F. Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV. KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA MAIK DAN TOKOH TAMBAHAN TSCHICK DALAM ROMAN <i>TSCHICK</i> KARYA WOLFGANG HERNNDORF	42
A. Deskripsi Roman <i>Tschick</i>	42
B. Kepribadian Tokoh Tokoh Maik dan Tschick dalam Roman <i>Tschick</i> karya Wolfgang Herndorf	44
1. Kepribadian Tokoh	44
a. Kepribadian Tokoh Maik	44
b. Kepribadian Tokoh Tschick	63
2. Konstelasi Tokoh (<i>Konstellation der Figur</i>)	72
a. Konstelasi Tokoh Maik	72
b. Konstelasi Tokoh Tschick	75
3. Konsepsi Tokoh (<i>Konzeption der Figur</i>)	76
a. Konsepsi Tokoh Maik	76
b. Konsepsi Tokoh Tschick	79
C. Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh	81

1. Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh Maik	82
2. Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh Tschick	86
D. Penyebab Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh	88
E. Keterbatasan Penelitian	95
BAB V. KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
C. Implikasi	98
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Ikhtisar Tipologi Heymans	28
Tabel 2 : Kepribadian Maik	61
Tabel 3 : Tipologi Kepribadian Maik	62
Tabel 4 : Kepribadian Tschick	70
Tabel 5 : Tipologi Kepribadian Tschick	71

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Bagan	72
2. Sinopsis Roman Tschick	102
3. Biografi Wolfgang Herrndorf	108
4. Pemerolehan Data	109

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA MAIK DAN TOKOH TAMBAHAN
TSCHICK DALAM ROMAN *TSCHICK* KARYA WOLFGANG
HERRNDORF : ANALISIS
PSIKOLOGI SASTRA**

**Maria Sandriana Nara
10203244001**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick, (2) gangguan-gangguan yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick, (3) penyebab dari gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi tokoh utama dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologis dengan teori kepribadian Gerald Heymans. Sumber data penelitian adalah roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf yang diterbitkan oleh Rowohlt Taschenbuch Verlag, Hamburg. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) tokoh utama Maik memiliki kepribadian tidak tenang, ingatan baik, berfantasi, membicarakan hal yang tidak penting, tidak tetap pendirian, pintar, dan ketertarikan terhadap seseorang. Tokoh utama Maik bertipe kepribadian *sentimentil*, *nerveus*, dan *apathis*. Tokoh tambahan Tschick memiliki kepribadian suka memaksa, peduli, berpenampilan buruk, tidak suka berbicara, dan bertanggung jawab. Tokoh tambahan Tschick bertipe kepribadian *gepasioner* (orang hebat) dan *sentimentil* (2) Gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Maik adalah *antisocial*, *skizotipal*, dan *dependent*. Ciri gangguan *antisocial* adalah berbohong. Ciri gangguan *skizotipal* adalah tidak memiliki teman akrab, dan ciri gangguan *dependent* adalah mudah percaya terhadap sesuatu. Gangguan-gangguan kepribadian tokoh tambahan Tschick adalah *antisocial* (3) Penyebab gangguan kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick adalah faktor lingkungan keluarga dan sekolah. Maik dan Tschick yang kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua dan tidak mempunyai teman di sekolah.

**DIE PERSÖNLICHKEIT DER HAUPTFIGUR MAIK UND DER
NEBENFIGUR TSCHICK IM ROMAN *TSCHICK* VON WOLFGANG
HERRNDORF:
ANALYSE DER LITERATURPSYCHOLOGIE**

**Maria Sandriana Nara
10203244001**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung hat das Ziel (1) die Persönlichkeit der Hauptfigur und der Nebenfigur, (2) die Persönlichkeitsstörungen der Hauptfigur und der Nebenfigur, und (3) die Ursache bzw. Wirkung von den Persönlichkeitsstörungen der Hauptfigur und der Nebenfigur im Roman *Tschick* zu beschreiben.

In dieser Untersuchung wird eine sogenannte psychologische Annäherung im Sinne der Persönlichkeitstheorie von Gerald Heymans benutzt. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Roman *Tschick* von Wolfgang Herrndorf, der im Verlag Rowohlt als Taschenbuch in Hamburg publiziert wurde. Die Daten wurden durch Lese- und Notiztechnik erhoben. Die verwendete Technik der Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Validität der Daten wurde mithilfe semantischer Validität, sowie mithilfe einer Expertenkonsultation überprüft. Die Reliabilität wurde durch das Verfahren *intrarater* und *interrater* sichergestellt.

Die Untersuchungsergebnisse haben Folgendes ergeben: (1) die Hauptfigur Maik verfügt über folgende Persönlichkeitseigenschaften: unruhig, ein gutes Gedächtnis, phantasievoll, unüberheblich, inkonsequent, intelligent und interessiert. Maik gehört zum Persönlichkeitstyp sentimental, nervös und apathisch. Die Nebenfigur Tschick verfügt über die Persönlichkeitseigenschaften: penetrant, einfühlsam, inaktiv, schweigsam und verantwortungsvoll. Die Nebenfigur Tschick gehört zum Persönlichkeitstyp *außerordentlich* oder *gepasior* und sentimental. (2) Die Persönlichkeitsstörungen der Hauptfigur Maik sind antisozial, schizophrenie, und abhängig. Das Merkmal der antisozialen Störung ist lügnerisch und das Merkmal der Schizophrenie ist einzelgängerisch und das Merkmal der Abhängigkeit ist vertrauensselig (naiv). Die Persönlichkeitsstörung der Nebenfigur Tschick ist antisozial. (3) Familie und Schule sind die Ursachen der oben genannten Persönlichkeitsstörungen. Maik und Tschick bekommen keine Liebe von ihren Eltern und sie haben in der Schule keine Freunde.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra yang memiliki dunia sendiri merupakan hasil dari pengamatan pengarang atau sastrawan terhadap kehidupan. Karya sastra yang diciptakan, baik berupa roman, puisi, maupun drama berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibagi menjadi tiga *genre*, yaitu *Lyrik* (lirik), *Dramatik* (drama) dan *Epik* (prosa). Karya sastra yang termasuk dalam *Lyrik* (lirik) yaitu puisi, kidung, nyanyian atau lagu dan lain-lain. Karya sastra yang termasuk dalam *Drama* yaitu *Tragödie* (tragedi), *Komödie* (komedi), dan *Tragikomödie*, yakni gabungan antara tragedi dan komedi. Sementara itu karya sastra yang termasuk dalam prosa yaitu *Kurzgeschichte* (cerita pendek), *Fabel* (cerita hewan), Parabel (majas) *Märchen* (dongeng), *Roman* (roman), dan *Novelle* (novel) (Grasberger, 2004: 10).

Salah satu jenis karya sastra sebagai bentuk penuangan ide kreatif pengarangnya yakni roman. Roman menceritakan dan mengangkat berbagai fenomena kehidupan yang diceritakan oleh pengarang melalui tokoh. Pengarang menceritakan kehidupan tokoh melalui cerita fiktif yang dibuat dengan kekhasan masing-masing pengarang. Setiap karya yang dihasilkan memiliki beberapa tujuan tertentu, yakni sebagai kritik sosial terhadap suatu kejadian psikologi kemanusiaan yang berkembang di masyarakat.

Dalam kehidupan salah satu hal yang paling sering ditemukan adalah fenomena psikologi. Sisi psikologi dapat berupa kehidupan menyimpang seperti psikopat, seksualitas atau gangguan kepribadian yang ditemui dalam kehidupan. Tokoh atau figur merupakan salah satu kajian utama dalam mengkaji karya sastra melalui pendekatan psikologi. Dalam hal ini karya sastra menjadi bahan bacaan yang mendapatkan porsi cukup banyak dibaca dan diteliti oleh masyarakat.

Tschick merupakan salah satu roman yang menonjolkan sisi psikologi para tokoh. Roman ini ditulis oleh Wolfgang Herrndorf. Herrndorf adalah salah satu sastrawan kontemporer Jerman. Wolfgang Herrndorf lahir pada tanggal 12 Juni 1965 di Hamburg. Dia mengambil kuliah melukis di sebuah akademi seni di Nürnberg. Dia bekerja sebagai ilustrator dan penulis di percetakan Haffmans dan karya tulisan untuk ilustrasi Titanic. Herrndorf mulai tertarik ke dalam dunia sastra pada tahun 2002 dan mulai menulis roman pertama yang berjudul *In Plüschgewittern*. Karya lain ditulis olehnya pada tahun 2007 *Erzählung Diesseits des Van-Gürtels* dan *Die Rosenbaum-Doktrin*. Pada tahun 2010 Herrndorf menulis roman berjudul *Tschick* dan pada tahun 2011 dia menulis roman berjudul *Sand*. Karya-karya yang ditulis Herrndorf hampir semua menceritakan sebuah kisah perjalanan. Ketertarikan Herrndorf dalam menulis jenis karya ini adalah ketika masa kecilnya banyak membaca cerita tentang petualangan dan cerita remaja.

Selain itu, Herrndorf memperoleh beberapa penghargaan. Pada tahun 2008 dia memperoleh *Deutscher Erzählerpreis für Diesseits des Van-Allen-Gürtels*. Pada tahun 2011 penghargaan *Clemens-Brentalo* diraihnya untuk roman *Tschick*.

Di tahun yang sama dia memperoleh penghargaan *Deutscher Jugendliteraturpreis* untuk roman yang sama. Pada tahun 2012 Herrndorf mendapat tiga penghargaan yaitu *Hans-Fallada-Preis*, *Leipziger Buchpreis* untuk roman *Sand*, dan *Literaturpreis des Kulturkreise der deutschen Wirtschaft* (Herrndorf, 2012: 3).

Wolfgang Herrndorf adalah penulis sastra Jerman kontemporer. Selain Herrndorf ada beberapa penulis seperti Melinda Nadj Abonji, Dorris Dorrie, Arno Geiger, Anna Katharina Hahn, David Glattauer, Daniel Kehlman, Helmut Krausser, Mariana Leky, Kristof Magnusson, Silke Scheuermann, Ferdinand von Schirach (Institut Fakultas Sastra. *World Literary Event*: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Kelebihan Herrndorf dengan pengarang lain adalah dia sendiri bukanlah seorang sastrawan, akan tetapi karya sastranya mendapat respon bagus dari masyarakat. Dia mampu bersaing dengan sastrawan-sastrawan Jerman kontemporer lainnya dengan karya-karya yang ditulisnya. Salah satu karya fenomenalnya adalah roman *Tschick*. Roman ini mengundang banyak perhatian masyarakat di Jerman, karena dalam menulis roman ini pengarang harus melawan tumor otak yang dideritanya. Pada tahun 2013 roman ini mulai difilmkan dan mendapat apresiasi dari masyarakat. Alasan Wolfgang menulis roman ini adalah dia ingin mengkritik tentang situasi dalam lingkungan keluarga yang terjadi di masyarakat Jerman.

Roman *Tschick* menceritakan kisah perjalanan tokoh utama bernama Maik yang berumur 14 tahun dan tokoh tambahan Tschick. Hidupnya berubah setelah mencuri mobil Lada (salah satu mobil buatan Rusia). Maik bersama temannya, Tschick menghabiskan waktu bersama mengelilingi kota di seluruh

negara bagian Jerman Timur. Mereka tidak memiliki surat izin mengemudi dan penunjuk arah. Ini merupakan sebuah perjalanan yang penuh kisah. Kepribadiannya dikatakan menyimpang karena di usia yang begitu muda tokoh utama Maik seharusnya mendapat pendidikan di sekolah dan perhatian dari orang tua. Akan tetapi, karena terpengaruh oleh temannya Maik melakukan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan. Pada liburan musim panas tanpa diketahui oleh kedua orang tuanya mereka melakukan sebuah perjalanan. Perjalanan yang dapat membahayakan hidup mereka sendiri. Selain tokoh utama peneliti juga meneliti kepribadian tokoh tambahan. Tokoh tambahan dalam roman ini yaitu Tschick. Tschick yang juga dipakai sebagai judul roman ditulis oleh pengarang merupakan teman Maik. Nama Tschick sebenarnya adalah Andrej Tschichatschow. Nama panggilannya Tschick. Pengarang menuliskan dan menggambarkan tokoh Tschick dalam roman ini sebagai pemicu terbentuknya kepribadian tokoh utama Maik. Kehadiran Tschick dalam cerita ini berpengaruh besar terhadap tokoh utama. Peran Tschick sangat penting dalam kisah perjalanan dan perkembangan kepribadian tokoh Maik.

Roman ini merupakan salah satu jenis roman petualangan atau *Abenteuerroman* yang berisikan hal-hal imajinatif. Pada roman petualangan sang tokoh utama, baik sengaja maupun tidak sengaja terjebak dalam berbagai macam petualangan. Kebanyakan roman petualangan memang tidak menonjolkan sisi kepribadian dari tokoh-tokohnya, karena alur cerita yang menegangkanlah yang menjadi fokus. Namun dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji masalah-masalah kepribadian dari tokoh, yaitu tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick

dalam roman *Tschick* yang dihubungkan dengan alur cerita. Dikarenakan kajian psikologi sastra tidak membatasi jenis-jenis karya sastra yang akan dijadikan obyek penelitian sastra.

Adapun roman ini menjadi roman yang paling digemari di kalangan masyarakat Jerman pada saat ini dan roman ini menjadi *Spiegel Bestseller* pada tahun 2014. Dari beberapa karya Wolfgang Herrndorf, peneliti sangat terkesan ketika membaca roman *Tschick*. Bahasanya lebih mudah dipahami dibandingkan karya lainnya yang penuh dengan ulasan tentang kriminal dan detektif. Selain itu juga penokohnya sangat unik, yakni (dua anak lelaki usia 14 tahun melakukan perjalanan mengelilingi Jerman bagian timur tanpa menggunakan surat ijin mengemudi dan penunjuk arah).

Lika-liku kepribadian tokohnya yang beragam dan unik menjadi alasan diadakan penelitian terhadap roman ini. Kepribadian tokoh utama dinilai sangat menarik untuk diteliti karena terdapat beberapa muatan emosi yang membentuk kepribadiannya. Untuk melihat lebih lanjut bagaimana kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman ini maka perlu dilakukan kajian terhadap roman ini. Untuk itu digunakan teori psikologi sastra, khususnya psikologi kepribadian Gerald Heymans. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Konsep dasar psikologi kepribadian terletak pada kualitas kejiwaan. Kualitas kejiwaan terdiri dari tiga macam kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses pengiring dan aktivitas. Dengan dasar tiga kategori tersebut, maka Heymans menggolongkan kepribadian seseorang ke dalam beberapa tipe-tipe kepribadian. Tujuan psikologi sastra adalah memahami

aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya. Daya tarik utama psikologi sastra terletak pada masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokoh.

Selain itu, peneliti juga akan meneliti gangguan-gangguan kepribadian yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh tambahan. Gangguan kepribadian dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok ganjil atau ekstrensik, terdiri dari *paranoid*, *schizoid* dan *schizotypal*; kelompok dramatik atau problematis emosional, terdiri dari *histrionic*, *narcistic*, *bordeline*, dan *antisocial*; dan kelompok ketakutan kronik atau menghindar, terdiri dari *avoidant*, *dependent*, dan *obsessive-compulsive*.

Kepribadian tokoh utama dan tokoh tambahan tidak digambarkan secara langsung melainkan dilukiskan secara implisit melalui dialog, tingkah laku, konflik dengan tokoh lain. Oleh karena itu, ini adalah sebuah tantangan bagi peneliti dalam mengkaji roman petualangan dengan kajian psikologi sastra melalui pendekatan teori kepribadian Heymans.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf?
2. Gangguan-gangguan apa sajakah yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf?

3. Apa penyebab gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf .
2. Mendeskripsikan gangguan-gangguan yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.
3. Mendeskripsikan penyebab gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat menjadi referensi relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra dengan teori psikologi.
 - b. Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman tentang analisis karya sastra terutama analisis tokoh berdasarkan teori psikologi kepribadian.
2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan untuk membantu pembaca dan penikmat sastra dalam memahami roman ini.

E. Penjelasan Istilah

1. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam penceritaannya dalam roman yang bersangkutan.
2. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang dalam penceritaannya mendukung, membantu, dan memiliki hubungan dengan tokoh utama.
3. Roman merupakan karangan cerita prosa yang melukiskan perbuatan-perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing.
4. Psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari perilaku dari kehidupan psikis manusia.
5. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan dari setiap tokoh dalam cerita tersebut
6. Psikologi kepribadian adalah ilmu yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman Sebagai Karya Sastra

1. Pengertian Roman

Roman adalah suatu karya sastra yang merupakan bagian dari epik yang panjang. Dalam perkembangannya roman menjadi suatu karya sastra yang sangat digemari. Sebagai salah satu karya sastra epik panjang, roman berisi paparan cerita yang panjang dan terdiri dari beberapa bab. Antara bab satu dengan yang lain saling berhubungan. Kata roman sendiri berasal dari bahasa Perancis yaitu *roman*. Semua hal yang ditulis dalam bahasa tulis disebut roman dan biasanya digunakan oleh rakyat biasa, sedangkan bahasa Latin digunakan oleh rakyat terdidik (Sander, via Becker dkk, 2012: 115).

Sander (via Becker dkk, 2012: 114-115) mengatakan bahwa:

“Tatsächlich enthalten viele Romane nicht erst der Postmoderne metafiktionale, selbstreflexive Elemente, d.h., sie problematisieren das Verhältnis von Fiktion und Wirklichkeit und legen den Kunst- bzw. Spielcharakter der erzählten Welt offen”.

(“Sebenarnya, banyak roman tidak memuat elemen-elemen postmodern yang bersifat metafiktional dan refleksif, dengan kata lain, roman-roman itu lebih mempermasalahkan hubungan antara fiksi dan kenyataan dan menunjukkan karakter seni dan karakter permainan dari dunia yang diceritakan”).

Lahn dan Meister (2008: 51) mengatakan bahwa:

“Roman ist ein umfangreicher fiktionaler Erzähltext in Prosa, der selbstständig veröffentlicht vorliegt” (Roman adalah cerita fiksi dalam bentuk prosa yang cakupannya sangat luas dan dipublikasikan).

Roman dalam bahasa Jerman tidak hanya menceritakan suatu peristiwa, tetapi menceritakan beberapa peristiwa yang mengiringi perjalanan hidup para tokohnya (*Romane thematisieren nicht nur einzelne Ereignisse, sondern verfolgen einen Helden auf seinem Lebensweg*). Gigl (2009: 58).

Roman Jerman lebih dikenal dengan istilah novel dalam bahasa Inggris ataupun Indonesia. Roman pertama kali masuk ke Indonesia melalui sastra Belanda. Seiring berjalannya waktu roman menjadi kabur pengertiannya dengan novel. Akan tetapi jika dilihat dari sudut isi penceritaan, roman dapat dipadankan dengan novel dalam sastra Indonesia

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa roman adalah sebuah karya gambaran dunia bersifat fiktif yang diciptakan oleh pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya.

2. Jenis-jenis Roman

Menurut Gigl (2009: 59) jenis-jenis roman sebagai berikut.

a. Roman Pendidikan dan Perkembangan (*Bildungs-und Entwicklungsroman*).

Roman yang menceritakan kisah perjalanan seseorang pada saat muda sampai dewasa. (*Der Weg eines jungen Mannes zum Erwachsenen wird beschrieben*). *Beispiele*: Johann Wolfgang von Goethe: *Wilhelm Meisters Lehrjahre* (1795), Karl Philipp Moritz: *Anton Reiser* (1785), Gustav Freytag: *Soll und Haben* (1855), Gottfried Keller: *Der grüne Heinrich* (1854), Adalbert Stifter: *Der Nachsommer* (1857), Herman Hesse: *Demian* (1919).

b. Roman Masyarakat (*Gesellschaftsroman*).

Roman yang menceritakan hubungan antar masyarakat yang menjadi titik yang paling penting. (*Der Schwerpunkt der Darstellung liegt auf den gesellschaftlichen Verhältnissen*). *Beispiele*: Theodor Fontane: *Irrungen Wrrungen* (1887), *Frau Jenny Treibel* (1892), *Effi Briest* (1894), Thomas Mann: *Der Zauberberg* (1924).

c. Roman Sejarah (*Historischer Roman*).

Roman yang menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan sejarah. (*Ein geschichtlicher Stoff wird im Roman verarbeitet*). *Beispiele*: Felix Dahn: *Ein Kampf um Rom* (1876), Franz Werfel: *Die vierzig Tages des Musa Dagh* (1933).

d. Roman Kriminal (*Kriminalroman*).

Roman yang menceritakan kejahatan dan cara penyelesaiannya. (*Ein Verbrechen und seine Aufklärung werden dargestellt*). *Beispiele*: Friedrich Dürrenmatt: *Der Richter und seine Henker* (1950), Bernhard Schlink: *Selbs Justiz* (1987).

e. Roman Seniman (*Künstlerroman*).

Roman yang menceritakan kehidupan seorang seniman yang berhubungan dengan konflik yang terjadi dengan orang-orang berjuis. (*Der Lebensweg eines Künstlers beziehungsweise sein Konflikt mit der bürgerlichen Welt wird thematisiert*). *Beispiele*: Eduard Mörike: *Maler Nolten* (1832), Thomas Mann: *der Tod in Venedig* (1912), *Doktor Faustus* (1947), Hermann Hesse: *Klingsors letzter Sommer* (1920).

f. Roman Utopis atau roman Khayalan (*Utopischer Roman*).

Roman ini menceritakan kehidupan di masa yang akan datang atau jauh, atau daerah yang belum dijelajahi. (*Der Roman spielt in der Zukunft oder in fernen, unerforschten Gegenden*). *Beispiele*: Thomas Morus: *Utopia* (1516), Aldous Huxley: *Schöne neue Welt* (1932), George Orwell: *1984* (1948), Christa Wolf: *Kein Ort. Nirgends* (1979).

Dari beberapa jenis roman di atas, ada jenis roman lain yaitu roman petualangan atau *Abenteuerroman*. Roman petualangan merupakan roman yang menceritakan sebuah kisah perjalanan yang penuh fantasi, kejadian yang menegangkan dan dapat menyampaikan hiburan.

Ciri khas dari roman petualangan menurut Weimar (1997: 2) adalah 1) tokoh utama mengalami perlawanan dengan seseorang yang dikenalnya, sifat kokoh, dan berhadapan dengan hal-hal aneh serta memunculkan keadaan yang tidak sebenarnya. 2) Kejadiannya diceritakan secara terstruktur. 3) Tokoh utama biasanya berasal dari lapisan masyarakat. 4) Kenyataan dari kejadian dilukiskan secara jelas seperti sebuah alur utama yang jelas dan, 5) Penggambaran karakter dalam cerita yang bersifat fiktif.

Roman petualangan digambarkan sebagai karya sastra yang disusun ke dalam bahasa yang lebih sederhana dan deskriptif. Seringkali cerita yang tunggal ataupun yang hampir sama sekali tidak logis saling dihubungkan dengan yang lain. Episode-episode atau penceritaan dibangun di dalam alur yang pendek, yang memusatkan konsentrasi terhadap kejadian aktual ke dalam cara yang langsung dan mudah dimengerti. Berdasarkan pengertian-pengertian dan bentuk-bentuk

roman, roman *Tschick* karya Wolfgang Herrdorf termasuk ke dalam roman petualangan atau *Abenteuerroman*. Dalam roman *Tschick* tokoh utama dan tokoh tambahan melakukan sebuah perjalanan atau petualangan. Mereka mengelilingi negara Jerman Timur tanpa memiliki surat izin mengemudi. Selain itu, roman *Tschick* tidak hanya menceritakan satu tempat kejadian saja melainkan menceritakan situasi dan tempat kejadian yang berbeda.

B. Penokohan dalam Karya Sastra

1. Pengertian Tokoh

Tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Menurut Abrams (via Wahyuningtyas, 2011: 3) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi adalah ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (perifere), tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Wahyuningtyas, 2011: 3).

Tokoh adalah figur yang dikenal dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Tokoh juga merupakan “eksekutor” dalam sastra. Secara psikologis, tokoh menjadi wakil sastrawan. Sastrawan kadang-kadang memasukan atau

menyelipkan pesan lewat tokoh atau dengan kata lain kemarahan sastrawan seringkali juga dimunculkan dalam tokoh (Endraswara, 2008: 178&184).

Menurut Marquaß (1997: 36) pengertian tokoh yaitu sebagai berikut.

“Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. - Mit dem Begriff „Figur“ bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw)”.

“Tokoh, terutama tokoh utama, berada pada pusat minat pembaca. Tingkah laku dan nasib mereka menjadi perhatian yang besar dari pembaca. Selain manusia, tokoh di dalam teks-teks prosa juga digambarkan sebagai semua makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia (hewan-hewan dalam fabel, benda-benda yang berbicara dalam cerita dongeng, dan lain-lain)”.

Marquaß menambahkan bahwa:

“Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. Die Autorin entworfen hat (Konzeption)”(Marquaß, 1997: 36).

(“Dalam menganalisis tokoh pada teks prosa harus diperhatikan ciri-ciri apa saja yang tokoh tunjukkan (karakterisasi) dan bagaimana hubungan antartokoh yang satu dengan yang lain (konstelasi). Juga termasuk bagaimana cara pengarang merancang tokoh-tokoh (konsepsi)”).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku mengalami peristiwa dalam cerita.

2. Penokohan

Ada beberapa pengertian penokohan menurut para ahli. Menurut Jones (via Nurgiyantoro, 1995: 165) penokohan adalah gambaran yang jelas kehidupan seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (1995: 166) menambahkan penokohan menyangkut masalah siapa tokoh cerita, bagaimana

perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut Abrams (via Zainuddin, 2000: 87) untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Identifikasi tersebut didasarkan pada konsistensi, dalam hal ini sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran dalam memecahkan, memandang dan bersikap dalam menghadapi peristiwa.

Dalam mengkaji penokohan peneliti menggunakan teori Marquaß karena teori ini sangat bagus dalam menganalisis tentang penokohan roman Jerman. Teori Marquaß terdiri dari *Charakterisierung* (bagaimana para tokoh digambarkan), *Konstellation* (hubungan antar tokoh), *Konzeption* (penilaian kepada figur) (Marquaß, 1997: 36-39).

a. Karakterisasi Tokoh (*Charakterisierung der Figur*)

Marquaß (1997: 36-37) membagi karakterisasi tokoh dalam dua bagian, yaitu karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang, tokoh lain dan tokoh itu sendiri. Karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*die Schilderung ihres Verhaltens*), penggambaran bentuk lahir (*die Beschreibung des Äußeren*), dan pelukisan hubungan (*die Darstellung der Beziehungen*). Sementara itu, menurut Altenbernd dan Lewis (via Wahyuningtyas, 2011: 4-5) karakterisasi tokoh dibedakan menjadi dua teknik. Teknik tersebut yaitu teknik analitik dan teknik dramatik.

Dalam menganalisis prosa terdapat ciri-ciri yang dikategorikan sebagai berikut. (1) Ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*): umur, bentuk tubuh,

penampilan, pakaian. (2) Ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*): pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, hubungan. (3) Tingkah laku (*Verhalten*): kebiasaan, pola tingkah laku, cara berbicara. (4) Pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*): pendirian atau sikap, ketertarikan, cara pikir, keinginan, ketakutan (Marquaß, 1997: 37).

Namun ciri-ciri tokoh tidak selalu disampaikan secara jelas dan tegas. Terutama pada teks prosa yang lebih panjang, yang tokohnya sering mengalami perubahan karena adanya proses perkembangan kejiwaan dan mental. Informasi-informasi tentang tokoh juga bisa utuh, tersembunyi atau saling bertentangan (Marquaß, 1997: 37).

b. Konstelasi Tokoh (*die Konstellation der Figuren*)

Tokoh-tokoh di dalam prosa memiliki bermacam-macam hubungan dengan tokoh lain, melalui hubungan kekerabatan dan pekerjaan. Selain itu, tokoh juga memiliki simpati dan antipati untuk satu sama lain, serta berada pada ketergantungan yang sebenarnya dan imajinasi.

Dalam pemahaman tentang konstelasi tokoh, ada beberapa pertanyaan yang menjadi acuan. (1) Tokoh mana yang terhubung secara persekutuan atau kerjasama? Atas dasar kesamaan apa? (*Welche Figuren sind partnerschaftlich verbunden? Aufgrund welcher Gemeinsamkeiten?*). (2) Tokoh atau kelompok tokoh mana yang berada di posisi penentang? Atas dasar kepentingan apa? (*Welche Figuren oder Figurengruppen stehen sich als Gegner gegenüber? Aufgrund welcher Interessen?*). (3) Apakah konstelasinya stabil? Atau persekutuan, permusuhan dan hubungan kekuasaan berubah? (*Ist die*

Konstellation stabil? Oder ändern sich Partnerschaften, Gegnerschaften und Machtverhältnisse?) (Marquaß, 1997:38).

Ada beberapa konstelasi yang sering muncul dalam cerita roman, contohnya permusuhan (*typische Gegnerschaften*). (1) Tokoh utama (*Protagonist*) dan tokoh penentang (*Antagonist*) (2) Penghasut/pengkritik dan korban (*Intrigant und Opfer*). (3) Penggemar dan saingan (*LiebhaberIn und NebenbühlerIn*). (4) Persekutuan (*typische Partnerschaften*), majikan dan pembantu (*HerrIn und DienerIn*), orang yang mencintai dan dicintai (*Lieber und Geliebter*)

c. Konsepsi Tokoh (*die Konzeption der Figuren*)

Tokoh diciptakan oleh pengarang menurut pola dasar tertentu. Konsep ini bergerak diantara antitesis-antitesis berikut:

1. Statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*)

Apakah tokoh-tokoh itu memiliki watak yang tetap atau berubah pada cerita? (*Handelt es sich um eine Figur, die sich gleich bleibt, oder um eine Figur, die sich im Verlauf der Handlung deutlich verändert?*)

2. Tipikal atau kompleks (*typisiert oder komplex*)

Apakah tokoh memiliki karakteristik sedikit atau tokoh memperlihatkan banyak sifat yang dimilikinya? (*Handelt es sich um eine Figur mit wenigen Merkmalen oder um eine Figur mit vielen individuellen Eigenschaften?*)

3. Tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*)

Apakah tokoh dengan perilaku yang jelas atau tokoh yang membingungkan dengan karakter yang tidak jelas? (*Handelt es sich um eine Figur mit klar verständlichen Wesenzügen oder um eine für den Leser mehrdeutigen Figur mit unerklärlichem Verhalten?*) (Marquaß, 1997: 39).

Ketiga hal tersebut berperan penting satu sama lain dalam konsepsi tokoh, mana yang diposisikan kepada pembaca dalam tuntutan intelektual. Tokoh yang secara bersamaan statis, tipikal dan tertutup cocok untuk karakter seorang pahlawan sebagai tokoh utama beserta para musuhnya dalam teks prosa. Tokoh yang kompleks dan dinamis harus diperhatikan lebih intensif daripada yang lain, apa yang membuat tokoh tersebut lebih menarik dan patut dipercaya (Marquäß, 1997:39).

Sementara itu, dalam Nurgiyantoro (2012: 176) tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan. Di antaranya, sebagai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh statis dan tokoh berkembang, serta tokoh tipikal dan tokoh netral.

C. Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi

Psikologi adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan mengkaji jiwa manusia. Psikologi berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), yaitu secara harafiah berarti ilmu jiwa. Ada beberapa pengertian psikologi menurut para ahli yaitu: menurut Murphy (1929) ”psikologi adalah ilmu mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya”. Menurut Boring dkk (1948) “psikologi adalah studi hakikat manusia”, sedangkan menurut Morgan (1966): “Psikologi adalah ilmu mempelajari tingkah laku manusia dan hewan” (Sarwono, 2012: 6).

Psikologi adalah suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain.

Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti: filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi). Di samping itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (humaniora) (Wahyuningtyas, 2011: 8).

Filsuf Yunani, Plato mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat tiga macam aspek, yaitu: berpikir, berkehendak dan berkeinginan. Ketiga aspek tersebut mempunyai ruang tersendiri di tubuh manusia, berpikir menempati ruang di otak, berkehendak mempunyai ruang di dada, dan berkeinginan mempunyai ruang di perut. Dalam istilah Plato, berpikir disebut *logisticion*, kehendak disebutnya *thumeticon* dan keinginan disebutnya *abdomen*. Ketiga aspek ini disebut sebagai *trichotomi*, yang mendasari aktivitas-aktivitas kejiwaan manusia. Dengan kata lain, semua tingkah laku manusia mempunyai dasar pada ketiga hal tersebut.

Sejajar dengan *trichotomi*, Plato berpendapat bahwa kehidupan manusia di dunia terdapat tiga kebajikan yaitu: (1) kebijaksanaan bila akal menguasai manusia; (2) keberanian bila kehendak menguasai manusia; dan (3) penguasaan diri bila keinginan patuh pada akal. Keinginan-keinginan manusia dibentuk oleh dorongan-dorongan jiwa dan pengamatan, sedangkan akal berfungsi mengendalikan setiap keinginan manusia. Proses kejiwaan ini membentuk karakter atau kepribadian manusia (Wahyuningtyas, 2011: 9).

Dari beberapa pengertian tentang psikologi dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.

2. Psikologi Sastra

Perkembangan kajian sastra yang bersifat interdisipliner yang mempertemukan ilmu sastra dengan berbagai ilmu-ilmu lain seperti psikologi. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori terdapat dalam psikologi. Dalam kajian sastra yang menggunakan pendekatan psikologi sastra, hubungan antara sastra dan psikologi terjadi. Peneliti atau kritikus sastra membaca dan mengkaji karya sastra, pengarang menciptakannya, dan pembaca mengalami berbagai proses kejiwaan ketika membaca dan menanggapi karya yang dibacanya dengan menggunakan konsep-konsep yang terdapat dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 13).

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menelaah aspek kejiwaan dalam sastra. Telaah psikologi sastra muncul karena disadari bahwa sastra memiliki hubungan dengan masalah psikologi dan berkaitan dengan kejiwaan pengarang sebagai tipe manusia tertentu pada saat menciptakan karya sastra, tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, proses kejiwaan tokoh-tokoh, baik pengarang maupun pembaca karya sastra serta dampak karya sastra kepada pembaca (Saraswati, 2003: 5-6).

Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang

melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (Minderop, 2010: 59).

Dalam memahami teori psikologi sastra peneliti dapat melakukan tiga cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian (Endraswara, 2008: 89).

Psikologi sastra dalam arti lain adalah kajian sastra memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa, kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2011: 95).

Psikologi sastra menurut Becker, dkk (2012: 246) adalah:

“Eine literaturpsychologische Untersuchung ist auf die Erklärung der im Text auftauchenden komplexen Handlungen und Gefühlsäusserungen hin angelegt; ihr Ziel ist die Freilegung der dem Text beziehungsweise der Handlungsweise der Figuren impliziten Wünsche und Vorstellung”.

“Penelitian psikologi sastra diterapkan pada penjelasan alur yang kompleks yang muncul dalam teks dan luapan perasaan; tujuannya adalah

pengungkapan hubungan tokoh bersifat implisit dan imajinasi dalam tindakan dan keinginannya”.

Menurut Ratna (2013: 342-343) tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Dari beberapa penjelasan tentang psikologi sastra, dapat disimpulkan psikologi sastra merupakan salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

3. Wilayah Psikologi Sastra

Menurut Wellek dan Warren (2013: 81), psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, studi proses kreatif, studi tipe dan hukum-hukum psikologis yang diterapkan pada karya sastra, dan mempelajari dampak sastra pada pembaca. Pengertian pertama dan kedua merupakan bagian dari psikologi seni, dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Pengertian ketiga terfokus pada karya sastra yang dikaji dengan hukum-hukum psikologis. Pengertian keempat terfokus pada pembaca yang ketika membaca dan menginterpretasikan karya sastra mengalami berbagai situasi kejiwaan. Dari keempat pengertian ini,

pengertian ketigalah yang dipakai peneliti, karena penelitian ini menitikberatkan pada karya sastra.

D. Psikologi Kepribadian

Secara etimologi kepribadian berasal dari bahasa Inggris adalah *personality*. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona*, yang berarti topeng dan *personare*, yang artinya menembus. Istilah topeng berkenaan dengan atribut yang dipakai oleh para pemain sandiwara. Sementara itu, *persona* yang semula berarti topeng, diartikan sebagai pemainnya, yang memainkan peranan seperti digambarkan dalam topeng tersebut. Istilah *personality* oleh para ahli dipakai untuk menunjukkan atribut tentang individu, atau menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia (Jaenudin, 2012: 116).

Para ahli telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Beberapa pendapat para ahli definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian. Menurut Allport: “ *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*” (Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan cara khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan). Krech dan Crutchfield dalam bukunya *Elements of Psychology* merumuskan kepribadian sebagai berikut: “*Personality is the intergration of all of an individual’s characteristics into a unique organization that determines, and is modified by, his attempts at adaption to his continually changing environment.*” (Kepribadian adalah intergrasi dari semua karakteristik

individu kedalam suatu keastuan unik yang menentukan dan dimodifikasi oleh usaha-usahanya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah terus-menerus (Jaenudin, 2012: 117).

Menurut Santrock (via Minderop, 2010: 4) kepribadian merupakan pembawaan yang mencakup dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku merupakan karakteristik seseorang yang menampilkan cara ia beradaptasi dan berkompromi dalam kehidupan.

Pakar lain menyatakan, kepribadian menurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir dimodifikasi oleh pengalaman budaya dan pengalaman unik mempengaruhi seseorang sebagai individu (Minderop, 2010: 4).

Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) berada di luar sadar, membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan, perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran paling mendalam dari orang tersebut (Minderop, 2010: 9). Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian kita.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan kesatuan kompleks, terdiri atas aspek psikis, seperti: inteligensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, serta aspek fisik seperti bentuk tubuh,

kesehatan jasmani yang berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus dan terwujudlah pola tingkah laku khas atau unik.

E. Teori Kepribadian Gerald Heymans

Heymans menyatakan bahwa manusia memiliki tipe kepribadian bermacam-macam. Tipe-tipe tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa tipe atau dasar kualitas kejiwaan. Kualitas kejiwaan meliputi emosionalitas, mudah tidaknya perasaan terpengaruh oleh kesan-kesan. Proses pengiring yaitu kuat lemahnya kesan-kesan ada dalam kesadaran setelah faktor menimbulkan kesan-kesan tersebut tidak ada, dan aktivitas, yaitu banyak sedikitnya peristiwa-peristiwa kejiwaan menjelma menjadi tindakan nyata (Jaenudin, 2012: 152).

1. Emosionalitas

Emosionalitas adalah mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruhi oleh kesan-kesan. Pada dasarnya semua orang memiliki kecakapan ini, untuk menghayati suatu perasaan, karena pengaruh suatu kesan, tetapi tingkatan kecakapan tersebut bisa bermacam-macam. Terdapat dua golongan emosionalitas sebagai berikut:

- a. Golongan emosional: memiliki emosional tinggi, impulsif, mudah marah, suka tertawa, perhatian tidak mendalam, tidak tenggang rasa, tidak praktis, tetap di dalam pendapatnya, ingin berkuasa, dapat dipercaya dalam soal keuangan.
- b. Golongan tidak emosional: memiliki emosional rendah, berhati dingin, hati-hati dalam menentukan pendapat, praktis, tenggang rasa, jujur dalam

batas-batas hukum, pandai menahan nafsu, memberi kebebasan kepada orang lain.

2. Proses Pengiring

Proses pengiring adalah banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan tersebut tidak lagi dalam kesadaran. Ada dua golongan dari proses pengiring, yaitu sebagai berikut:

- a. Golongan proses pengiring kuat (sekunder): memiliki sifat tenang, tidak lekas putus asa, bijaksana, suka menolong, ingatan baik, bebas dalam berpikir, teliti, konsekuen dalam politik moderat atau konservatif.
- b. Golongan proses pengiring lemah (primer): memiliki sifat tidak tenang, lekas putus asa, ingatan kurang baik, tidak hemat, tidak teliti, tidak konsekuen, suka membicarakan hal yang tidak penting dalam politik, dan egoistis.

3. Aktivitas

Aktivitas merupakan banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan. Aktivitas juga memiliki dua golongan yaitu:

- a. Golongan aktif: golongan memiliki alasan yang lemah, tetap mau bertindak atau berbuat, memiliki sifat bergerak, sibuk, riang gembira, dengan kuat menentang penghalang (pantang menyerah), mudah mengerti, praktis, pandangan luas, cepat mau berdamai, tenggang rasa.
- b. Golongan tidak aktif: golongan memiliki alasan kuat, belum juga mau bertindak, memiliki sifat mengalah, lekas putus asa, segala persoalan

dianggap berat, perhatian tidak mendalam, tidak praktis, membicarakan hal tidak penting, nafsu selalu menggelora, boros, segan membuka hati.

Dengan tiga kategori yang masing-masing terdiri atas dua golongan tersebut, maka tipologi Heymans dapat digolongkan menjadi delapan tipe. Untuk golongan yang emosional, proses pengiring kuat, dan aktif diberi tanda (+), sedangkan golongan yang tidak emosional, proses pengiring lemah, dan tidak aktif diberi tanda (-).

Heymans (1948: 185) mengatakan bahwa:

Voor de acht groepen, die zich op deze wijze laten onderscheiden, heb ik de namen ontleen aan de spreektaal of de vakliteratuur, natuut-lijk eerst nadat ik er mij van overtuigd had, dat de typen, waarvoor deze namen daar worden gebruikt, in alle hoofdpijnen overeenstemmen met die, welke uit onze indeeling voortvloeien. Men houde evenwel in het oog, dat die namen overal in den strengen zin der indeeling zijn toegepast, en dat dus over de vraag, of iemand in een bepaalde groep thuis hoorde of niest, steeds alleen op frond van de vermoedelijke aan- of afwezigheid der drie gronkenmerken werde beslist, ik noem derhalve: gepassioneerden, sentimenteelen, cholerici, nerveuzen, phlegmatici, apathici, sanguinici, amorphen.

(Dilihat dari sudut pandang yang berbeda, saya mempunyai nama-nama yang berasal dari bahasa lisan atau sastra untuk delapan kelompok tipe kepribadian. Tentu saja hal ini merupakan suatu yang baru. Oleh karena itu saya menganalisis nama atau kata-kata ini terlebih dahulu. Apa fungsi atau untuk apa nama-nama ini digunakan, dan apakah semua nama ini bisa digunakan pada semua bidang psikologis atau tidak. Bagaimanapun, referensi tetap harus ada supaya dapat diketahui nama-nama mana saja yang bisa dipakai atau diterapkan untuk mengetahui apakah seseorang merupakan atau termasuk ke dalam kelompok tipe kepribadian ini atau tidak. Delapan kelompok tersebut saya namakan orang hebat (*gepasioner*), *sentimentil*, *choleris*, *nerveus*, *phlegmatis*, *apathis*, *sanguinis* dan *amorph*).

Tabel 1: Ikhtisar Tipologi Heymans

NO	Emosionalitas	Proses Pengiring	Aktivitas	Tipe
1	Emosional (+)	Kuat (+)	Aktif (+)	<i>Gepasioner</i>
2	Emosional (+)	Kuat (+)	Pasif (-)	<i>Sentimentil</i>
3	Emosional (+)	Lemah (-)	Aktif (+)	<i>Choleris</i>
4	Emosional (+)	Lemah (-)	Pasif (-)	<i>Nerveus</i>
5	Tidak Emosional (-)	Kuat (+)	Aktif (+)	<i>Phlegmatis</i>
6	Tidak Emosional (-)	Kuat (+)	Pasif (-)	<i>Apathis</i>
7	Tidak Emosional (-)	Lemah (-)	Aktif (+)	<i>Sanguinis</i>
8	Tidak Emosional (-)	Lemah (-)	Pasif (-)	<i>Amorph</i>

Sumber: (Jaenudin, 2012: 152)

Heymans (1984: 185-186) membagi delapan tipe kepribadian tersebut dengan mempunyai ciri masing-masing, sebagai berikut:

1. *Gepassioneerden de emotioneele actieven met overwegende secundaire functie* (Orang hebat (*Gepasioner*), mempunyai ciri emosionalitasnya kuat, berfungsi sekunder, dan aktif): selalu bersikap keras, emosional, gila kuasa, egois, dan suka mengancam.
2. *Sentimenteelen de emotioneele niet-actieven met overwegende sesundaire functie* (sentimentil, mempunyai ciri emosionalitasnya kuat, berfungsi sekunder, dan tidak aktif): mengikuti kata hati, pintar bicara sehingga mudah mempengaruhi orang lain, senang terhadap kehidupan alam, dan menjauhkan diri dari kebisingan dan keramaian.
3. *Cholerici de emotioneele actieven met overwegende primaire functie.* (*choleris* mempunyai ciri emosionalitasnya kuat, berfungsi primer dan aktif): lincah, rajin bekerja, periang, pemberani, optimis, suka pada hal-hal

yang faktual, suka kemewahan, pemboros, dan sering bertindak ceroboh tanpa berpikir panjang.

4. *Nerveuzen de emotioneele niet-actieven met overwegende primaire functie.* (*nerveus*, mempunyai ciri emosionalitasnya kuat, tidak aktif, fungsi sekundernya lemah): mudah naik darah, tetapi cepat mendingin, suka memprotes, tidak sabar, tidak mau berpikir panjang, agresif, tetapi tidak pendendam.
5. *Phlegmatici de niet emotioneele actieven met overwegende secundaire functie* (*phlegmatis*, mempunyai ciri emosionalitasnya lemah, berfungsi sekunder dan tidak aktif): bersikap tenang, sabar, tekun bekerja secara teratur, tidak lekas putus asa, berbicara singkat tetapi mantap, berpandangan luas, dan memiliki ingatan baik, rajin, cekatan, mampu berdiri sendiri tanpa banyak bantuan orang lain.
6. *Apathici de niet emotioneele niet actieven met overwegende secundaire functie* (*apathis*, mempunyai ciri emosionalitasnya lemah, berfungsi sekunder, dan tidak aktif).
7. *Sanguinici de niet emotioneele actieven met overwegende primaire functie* (*sanguinis*, mempunyai ciri emosionalitanya lemah, berfungsi sekunder dan tidak aktif: sukar mengambil keputusan, kurang berani atau ragu-ragu dalam bertindak, pemurung, pendiam, suka menyendiri, berpegang teguh pada pendiriannya, pendendam, tidak gila hormat dan kuasa, dan dalam bidang politik selalu berpandangan konservatif).
8. *Amorphen de niet emotioneele niet actieven met overwegende primaire functie* (*amorph*, mempunyai ciri emosionalitasnya lemah, berfungsi

primer dan tidak aktif): tidak aktif, tidak emosional, dan fungsi sekundernya lemah, intelektualnya kurang, picik, tidak praktis, selalu membeo, canggung, dan ingatannya buruk, pemboros, cenderung membiarkan dirinya dibimbing dan dikuasai oleh orang lain.

F. Gangguan-Gangguan Kepribadian

Menurut Jaenudin (2012: 230) gangguan kepribadian merupakan ciri kepribadian menetap, kronis, dapat terjadi pada hampir semua keadaan menyimpang secara jelas dari norma-norma budaya dan menyebabkan fungsi kehidupan buruk, tidak fleksibel, dan biasanya terjadi pada akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Orang menderita gangguan kepribadian mempunyai sifat-sifat kepribadian sangat kaku dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Akibatnya, dia akan mengalami kerusakan berat dalam hubungan sosialnya atau dalam bidang pekerjaannya atau dirinya terasa sangat menderita.

Gejala-gejala pada orang dengan gangguan kepribadian adalah *alloplastik*, artinya, orang dengan gangguan kepribadian akan berusaha mengubah lingkungan untuk disesuaikan dengan keinginannya. Selain itu, gejala-gejala juga egosintontik artinya, orang dengan gangguan kepribadian dapat menerima dengan baik gejala-gejalanya. Umumnya, dia menolak bantuan secara psikiatrik.

Gangguan kepribadian dikelompokkan kedalam tiga kelompok: ganjil atau ekstrensik, dramatik atau problematis emosional, dan ketakutan kronik atau menghindar (Nastiti, dkk. <https://www.academia.edu/3776012>).

1. Kelompok ganjil atau Ekstrenik

a. *Paranoid*

Individu didiagnosis dalam gangguan kepribadian ini akan dipenuhi keraguan yang tidak beralasan terhadap kesetiaan orang lain dan akan selalu mencurigainya.

Ciri-ciri dari gangguan ini adalah: individu sering menyalahkan orang lain, tanpa dasar yang cukup, menganggap bahwa orang lain mengeksploitasi dirinya, melukai atau menipu dirinya, individu sibuk dengan keraguan tentang kesetiaan dan kepercayaan dari teman atau rekan-rekan seasosiasi, individu enggan bercerita kepada orang lain karena takut dan beralasan bahwa informasi tersebut akan digunakan untuk melakukan kejahatan terhadap dirinya, mencurigai maksud tersembunyi yang dianggap merendahkan atau mengancam mereka dalam suatu keadaan atau peristiwa, menanggung dendam dan penghinaan dalam dirinya, cepat bereaksi dengan marah atau melakukan serangan balik pada orang tersebut, kecurigaan berulang, tanpa pembenaran, tentang kesetiaan pasangan, teman/sahabat atau pasangan seksual

b. *Skizoid*

Individu mengalami gangguan ini tidak menginginkan atau menikmati hubungan sosial dengan orang lain dan biasanya tidak memiliki teman akrab. Selain itu, individu tersebut adalah seorang penyendiri menyukai berbagai aktivitas yang dilakukan dalam kesendirian.

Ciri-ciri gangguan kepribadian ini adalah: kurang berminat atau kurang menyukai hubungan dekat, hampir secara eksklusif lebih menyukai kesendirian,

kurangnya minat untuk berhubungan seks, hanya sedikit mengalami kesenangan, dan bersikap masa bodoh terhadap pujian atau kritik dari orang lain.

c. *Skizotipal*

Skizotipal merupakan pola berpikir khas (dalam arti tidak baik); dalam bicara dan dalam persepsi tidak aktual, sehingga merusak komunikasi dan interaksi sosial.

Ciri-ciri gangguan kepribadian ini adalah: *ideas of preference*, keyakinan yang aneh atau pemikiran magis, percaya terhadap persepsi ekstra indrawi, persepsi tidak biasa adalah keyakinan menyimpang tentang tubuhnya, pola bicara yang aneh, kecurigaan ekstrim, paranoia, perilaku atau penampilan aneh, kurang memiliki teman akrab, dan rasa tidak nyaman ekstrem atau kadang kecemasan ekstrem bila berada di antara orang lain.

2. Kelompok Dramatik atau Problematis Emosional

a. *Histrionic*

Gangguan histrionik ini diperuntukkan bagi orang-orang yang terlalu dramatis dan mencari perhatian.

Ciri-ciri gangguan kepribadia ini adalah: kebutuhan besar untuk menjadi pusat perhatian, perilaku tidak senonoh, perubahan ekspresi emosi secara cepat, memanfaatkan penampilan fisik untuk menarik perhatian orang lain pada dirinya, bicaranya sangat tidak tepat, penuh semangat dalam mempertahankan pendapat, dan kurang memiliki detail, berlebihan, ekspresi emosional teatrikal, sangat mudah disugesti, menyalahartikan hubungan sebagai lebih intim dari sebenarnya.

b. *Narcistic*

Orang-orang memiliki gangguan kepribadian narsistik akan memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka miliki.

Ciri-ciri gangguan kepribadian ini adalah: pandangan dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogan, terfokus pada keberhasilan, kecerdasan, dan kecantikan diri, kebutuhan ekstrim untuk dipuji, perasaan kuat bahwa mereka berhak mendapatkan segala sesuatu, kecenderungan memanfaatkan orang lain, dan iri pada orang lain.

c. *Borderline* (ambang)

Gangguan kepribadian ambang (*Borderline Personality Dissorder*) adalah gangguan kepribadian mempunyai ciri-ciri utama berupa impulsivitas dan ketidakstabilan hubungannya dengan orang lain.

Ciri-ciri gangguan kepribadian ini adalah: berupaya keras untuk mencegah agar tidak diabaikan, ketidakstabilan atau intensitas ekstrem dalam hubungan interpersonal, rasa diri (*sense of self*) yang tidak stabil, perilaku impulsif dan termasuk sangat boros, perilaku bunuh diri, kelabilan emosional ekstrem, perasaan kosong, sulit mengendalikan kemarahan, pikiran paranoid dan sindrom-sindrom disosiatif yang dipicu oleh stres.

d. *Antisocial*

Gangguan kepribadian *antisocial* dan psikopati kadang disebut dengan sosiopati seringkali digunakan bergantian. Perilaku antisosial melanggar hukum, merupakan komponen penting keduanya. Pada gangguan kepribadian antisocial ini, individu tidak memperhatikan hak orang lain, aturan, dan hukum.

Ciri-ciri gangguan kepribadian ini adalah: berulang kali melanggar hukum, menipu atau berbohong, mudah tersinggung dan agresif, tidak memperdulikan keselamatan diri sendiri dan orang lain, tidak bertanggung jawab, kurang memiliki rasa penyesalan, terdapat bukti mengenai gangguan tingkah laku sebelum berusia 15 tahun, dan perilaku antisosial yang tidak terjadi secara eksklusif dalam episode skizofrenia atau mania.

3. Kelompok Ketakutan Kronik atau Menghindar

a. *Avoidant* (gangguan kepribadian menghindar)

Diagnosis gangguan kepribadian menghindar ditegakkan bagi orang-orang sangat takut terhadap kemungkinan timbulnya kritikan, penolakan, atau ketidaksetujuan dari orang lain sehingga enggan menjalin hubungan, kecuali jika mereka merasa yakin bahwa mereka akan disukai.

Ciri-ciri gangguan kepribadian ini adalah: menghindari kontak interpersonal karena takut terhadap kritikan atau penolakan, keengganan untuk menjalin hubungan dengan orang lain kecuali dirinya sendiri, membatasi diri dalam hubungan intim karena takut dipermalukan, kekhawatiran akan dikritik atau ditolak, merasa tidak kuat, merasa rendah diri, dan keengganan ekstrem untuk mencoba hal-hal baru.

b. *Dependent*

Gangguan kepribadian dependen adalah kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya perasaan otonom. Mereka memandang dirinya sebagai orang lemah dan orang lain sebagai orang yang penuh kekuatan.

Ciri-ciri gangguan kepribadian ini adalah: sulit mengambil keputusan tanpa saran dan dukungan berlebihan dari orang lain, membutuhkan orang lain

untuk mengambil tanggung jawab atas sebagian besar aspek kehidupannya yang utama, sulit tidak menyetujui orang lain karena takut kehilangan dukungan mereka, sulit melakukan segala sesuatu sendiri karena kurangnya rasa percaya diri, melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan sebagai suatu cara untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan orang lain, merasa tidak berdaya bila sendirian karena kurangnya rasa percaya terhadap kemampuannya untuk menangani segala sesuatu tanpa intervensi dari orang lain, berupaya untuk secepat mungkin menjalin hubungan baru bila hubungan dimilikinya saat ini berakhir, dan dipenuhi ketakutan bila harus mengurus diri sendiri.

c. *Obsessive-Compulsive*

Kepribadian obsesif-kompulsif adalah individu yang perfeksionis, terfokus berlebihan pada detail, aturan, jadwal, dan sejenisnya. Orang memiliki kepribadian ini sangat fokus pada detail sehingga tidak jarang mereka tidak pernah menyelesaikan proyek. Orientasi mereka pada pekerjaan dan bukan pada kesenangan.

Ciri-ciri gangguan kepribadian ini adalah: terfokus secara berlebihan pada aturan dan detail hingga poin utama suatu aktivitas terabaikan, perfeksionis ekstrim, hingga ke tingkat yang membuat berbagai proyek jarang terselesaikan, pengabdian berlebihan pada pekerjaan hingga mengabaikan kesenangan dan persahabatan, tidak fleksibel tentang moral, kikir dan keras kepala.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian roman *Tschick* yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Filtras Okta Festian (08203241031), mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman angkatan 2008 Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul „Kepribadian tokoh dalam Roman *Wilde Reise durch Die Nacht* karya Walter Moers : Kajian Psikologi Sastra”. Hasil penelitian tersebut adalah (1) kepribadian tokoh utama Gustave Dore yang kompleks dan pada tokoh tambahan yang cenderung statis, (2) gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Gustave Dore adalah *antisocial*, *schizotypal* dan tokoh tambahan mengalami gejala *paranoid*, (3) penyebab gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Gustave Dore yaitu kehilangan kepercayaan diri dan mengakibatkan dirinya terluka dan lengah, penyebab gangguan-gangguan kepribadian tokoh tambahan Demensia dan Grei, yaitu penampilan yang berantakan, tugas mereka sebagai pelayan dan mengakibatkan sikap atau perilaku yang tidak umum, (4) usaha-usaha yang dilakukan tokoh utama Gustave Dore yaitu menyelamatkan dirinya dan para bawahannya dari bahaya dan usaha-usaha yang dilakukan tokoh tambahan Demensia yaitu bersikap waras dan membantu Gustave Dore, tokoh tambahan Grei mengurangi prasangka buruk terhadap Gustave Dore dan mencoba membantunya.

Persamaan penelitian dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan psikologi kepribadian, khususnya kepribadian dari Heymans.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara-cara untuk memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur objek, yang dikenal dengan analisis intrinsik (Ratna, 2013: 73). Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan psikologi dengan teori psikologi sastra. Psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi kepribadian Gerald Heymans.

B. Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa satuan lingual, kata, frasa dan kalimat. Data tersebut merupakan informasi-informasi penting dan penjelasan dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf, yang menyangkut kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick, gangguan-gangguan yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick, dan penyebab dari gangguan-gangguan kepribadian tersebut. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian pembahasan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf. Roman ini diterbitkan oleh Rowohlt Taschenbuch Verlag, Hamburg

tahun 2012 dengan ISBN 3 499 25635 6. Jumlah halaman dalam roman ini adalah 254 halaman dan 49 bab.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan karya sastra roman *Tschick* sebagai objek kajiannya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat yang meliputi 3 tahap pembacaan yakni sebagai berikut.

1. Pembacaan survey, yaitu jenis pembacaan secara global untuk menemukan masalah.
2. Pembacaan terfokus, yaitu pembacaan yang dilakukan untuk menentukan indikator dalam pembacaan survey.
3. Pembacaan verifikasi, yaitu pembacaan untuk menentukan data penelitian.

Sementara itu, teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer. Dalam roman *Tschick* kegiatan pencatatan dilakukan dan digunakan untuk menyimpan data yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Adapun data-datanya berupa kutipan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, atau keterangan yang terdapat dalam roman yang berhubungan dengan kepribadian, gangguan kepribadian, dan penyebab gangguan tokoh utama dan tokoh tambahan yang ditampilkan dalam cerita. Data tersebut digunakan sebagai data primer yang diperlukan untuk dianalisis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrumen* (peneliti sendiri) dalam menganalisis roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf. Kegiatan penelitian ini juga dibantu alat-alat pendukung berupa laptop, kamus, dan alat-alat tulis yang digunakan untuk mencatat dan menyimpan data-data yang ditemukan. Data-data tersebut yaitu kutipan-kutipan (kata, kalimat, atau paragraf) dari roman *Tschick* merujuk kepada kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick, gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi, dan penyebab dari gangguan kepribadian tersebut.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Validitas dan Reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat diterima dan di pertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini digunakan validitas semantik yaitu mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Penafsiran terhadap data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks data itu berada. Selain itu, data yang sudah diperoleh kemudian dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgement*) dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas data penelitian menggunakan *intrarater*, yaitu pembacaan dilakukan secara berulang-ulang terhadap roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf. Sedangkan, *interrater* dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat yaitu dosen pembimbing, maupun teman sejawat. Dengan

demikian, dapat memperoleh persetujuan atau kesepakatan tentang data yang dibutuhkan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan kemudian memahami roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan apa yang akan dikaji oleh peneliti.
2. Melakukan penandaan dengan cara diberi garis berwarna pada kata, kalimat atau paragraf yang menunjukkan kepribadian, gangguan-gangguan kepribadian, dan penyebab gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf. Selanjutnya, data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi nomor agar mempermudah peneliti dalam analisis data.
3. Selanjutnya data-data bahasa Jerman tersebut diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.
4. Data-data yang telah diterjemahkan dan dikumpulkan dikategorikan sesuai jenis data yang diteliti, yakni kepribadian, gangguan-gangguan kepribadian, dan penyebab gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.
5. Data-data yang telah dikategorikan tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan, yakni (1) kepribadian tokoh utama Maik

dan tokoh tambahan Tschick, (2) gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick, (3) penyebab gangguan-gangguan kepribadian tokoh Maik dan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf

6. Mendeskripsikan perwatakan tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick yang terdiri dari kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick, hubungan antara tokoh, dan konsepsi tokoh
7. Mendeskripsikan gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick
8. Mendeskripsikan penyebab gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick
9. Langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

BAB IV
KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA MAIK DAN TOKOH TAMBAHAN
TSCHICK DALAM ROMAN *TSCHICK* KARYA WOLFGANG
HERRNDORF:
ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA

Bab ini membahas kepribadian tokoh, gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi, serta penyebab dari gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick. Teori kepribadian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepribadian Heymans. Heymans membagi kualitas kejiwaan menjadi tiga macam, yaitu emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas, serta tipologinya digolongkan menjadi delapan tipe: orang hebat (*gepasioner*), *sentimentil*, *choleris*, *nerveus*, *phlegmatis*, *apathis*, *sanguinis*, dan *amorph*.

Gangguan-gangguan kepribadian terdiri dari gangguan kelompok ganjil atau ekstrensik, kelompok dramatik atau problematis emosional, dan gangguan kepribadian kelompok ketakutan kronik atau menghindar. Gangguan kelompok ganjil atau ekstrensik meliputi *paranoid*, *schizoid* dan *schizotypal*. Gangguan kepribadian kelompok dramatik atau problematis emosional meliputi *histrionic*, *narcistic*, *bordeline*, dan *antisocial*. Gangguan kepribadian kelompok ketakutan kronik atau menghindar meliputi *avoidant*, *dependent*, dan *obsessive-compulsive*.

A. Deskripsi Roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf

Ada banyak karya yang ditulis oleh Wolfgang Herrndorf. Salah satu karya yang terkenal dan menjadi bahan bagi peneliti adalah roman *Tschick*. Roman ini merupakan roman kontemporer dan menjadi *bestseller* pada tahun 2013. Roman

Tschick memiliki 254 halaman dan 49 bab. Alur dalam roman ini merupakan alur maju-mundur. Bab pertama sampai bab keempat menceritakan Maik setelah mendapatkan kecelakaan, sedangkan bab kelima sampai bab 49 menceritakan pertemuan Tschick dan Maik sampai mereka mengalami kecelakaan. Bahasa yang digunakan dalam roman ini mudah dipahami oleh pembaca.

Roman yang dijadikan objek penelitian ini belum ada terjemahan dalam bahasa lainnya termasuk bahasa Indonesia. Roman ini menceritakan perjalanan dua anak yang melakukan perjalanan dengan menggunakan mobil curian. Mobil Lada, mobil buatan Rusia. Maik Klingenberg adalah tokoh utama dalam roman ini. Ayahnya melakukan perjalanan bersama asistennya, sedangkan ibunya bekerja di sebuah salon kecantikan. Di sekolah Maik memiliki banyak sebutan. Dia dipanggil oleh teman-temannya dengan sebutan Maiki, Paiki, bahkan psycho. Akan tetapi dalam roman ini banyak digunakan Maik. Selain tokoh utama, terdapat juga tokoh tambahan. Tokoh tambahan dalam roman ini adalah Tschick. Tschick adalah nama panggilan Andrej Tschichatschow yang merupakan judul roman dan sekaligus juga teman Maik. Tschick berasal dari sebuah kota di wilayah Rusia. Tschick pindah ke Jerman karena mengikuti kakaknya. Pengarang menggunakan nama Tschick sebagai judul roman karena dapat membuat para pembaca tertarik dengan nama tersebut yang sebenarnya merupakan nama salah satu tokoh tambahan dalam roman yang dikaji oleh peneliti.

Pengarang menuliskan dan menggambarkan tokoh Tschick dalam roman ini sebagai pemicu terbentuknya kepribadian tokoh utama Maik. Kehadiran

Tschick dalam cerita ini sangat berpengaruh besar terhadap tokoh utama. Peran Tschick sangat penting dalam kisah perjalanan dan perkembangan kepribadian tokoh utama. Meskipun judul roman ini *Tschick*, tetapi yang menjadi tokoh utamanya adalah Maik, karena Tschick adalah tokoh tambahan. Kehidupan tokoh utama berubah setelah dia bertemu, mengenal dan berteman dengan Tschick. Kisah roman ini di akhiri dengan kecelakaan di sebuah jalan tol.

B. Kepribadian Tokoh Maik dan Tschick dalam Roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf

Dalam mengkaji penokohan roman *Tschick* peneliti menggunakan teori Marquaß. Perwatakan tokoh atau *Charakterisierung der Figur* dalam roman dapat dianalisis dengan dua cara yaitu karakterisasi langsung (*direkte Charakterisierung*) dan karakterisasi tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Tokoh yang satu dengan tokoh yang lain memiliki hubungan yang disebut dengan konstelasi tokoh (*Konstellation der Figur*). Hubungan antar tokoh dapat menimbulkan suatu permasalahan atau konflik dalam sebuah roman. Seorang tokoh dalam roman memiliki konsep yang sudah dibuat oleh pengarang. Konsepsi tokoh (*Konzeption der Figur*) menggambarkan apakah tokoh dalam roman termasuk tokoh statis (*statisch*) atau dinamis (*dynamisch*), tipikal atau kompleks (*typisiert oder komplex*), dan tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*).

1. Kepribadian Tokoh

a. Kepribadian Tokoh Maik

Maik Klingenberg berusia 14 tahun adalah seorang anak laki-laki dari keluarga kaya di kota Berlin. Ayahnya adalah seorang pengusaha dan melakukan

perjalanan bisnis dengan asistennya. Ibunya adalah seorang peminum dan bekerja di salah satu salon kecantikan. Maik tinggal bersama kedua orang tuanya di kota Berlin bagian timur dan dia bersekolah di Hagecius-Gymanasium kelas delapan. Ketika Maik masih berada di sekolah dasar dia mempunyai teman dekat yaitu Paul, tetapi setelah kepindahan Paul, Maik tidak mempunyai teman dekat sampai dia berada di SMA. Di *Gymnasium* (SMA) Maik mempunyai banyak nama julukan. Maik dijuluki sebagai Maiki, Paiki bahkan seorang psycho. Meskipun Maik memiliki banyak julukan, tetapi dia tetap saja tidak memperoleh teman. Pada akhirnya, dia berteman dengan Tschick. Kemunculan Tschick inilah yang membawa pengaruh terhadap kepribadian Maik.

Kepribadian tokoh Maik yang muncul dalam roman ini adalah sebagai berikut.

1) Tidak Tenang

Tidak tenang merupakan lemahnya pengendalian diri seseorang ketika menghadapi masalah atau ketika mengambil suatu keputusan. Seseorang yang tidak tenang akan mudah emosional, tergesa-gesa, gelisah dan tidak bisa menerima informasi lebih banyak.

Maik dan Tschick berada di sebuah tempat. Tempat itu berada sudah cukup jauh dari kota Berlin. Pada siang hari mereka merasa lapar dan mereka mencari sebuah supermarket untuk membeli sesuatu untuk dimakan. Akhirnya, mereka menemukan sebuah toko kecil milik keluarga di pinggir jalan. Tschick bertanya apakah di daerah tersebut terdapat supermarket. Anak pemilik toko yang tidak begitu ramah berkata bahwa tidak ada toko lain atau supermarket selain di tempat mereka. Maik dan Tschick bertemu dengan seorang ibu yang sangat baik. Ibu itu adalah seorang pemilik toko tersebut. Ibu itu mengundang Maik dan

Tschick untuk makan siang di rumahnya. Mereka sangat bahagia menerima undangan ibu tersebut. Setelah selesai makan siang mereka mendapatkan sebuah hadiah dari keluarga itu. Maik mendapatkan sebuah labu besar berwarna kuning.

Sikap tidak tenang dalam roman ini ditunjukkan oleh Maik ketika mereka akan melanjutkan perjalanan setelah mereka bertemu dengan keluarga yang baik. Dalam perjalanannya Maik melihat seorang polisi. Polisi itu berada tidak jauh dari tempat mereka. Sikap tidak tenang yang ditunjukkan oleh Maik ketika dia melihat seorang polisi. Dia berpikir bahwa polisi itu akan menghampiri dan bertanya kepada mereka apa yang sudah mereka lakukan. Maik menjadi tidak tenang dan meminta Tschick supaya memarkir mobilnya di tempat yang lebih aman.

Denn mit einem Mal ging Tschick wieder rückwärts. Er fing an zu rennen, der Polizist rannte hinterher, aber Tschick saß schon am Steuer. Rasend schnell parkte er rückwärts aus, und der Polizist, immer noch vierzig Meter entfernt, beschleunigte wie ein Weltmeister. Nicht, um den Wagen einzuholen vermutlich, das konnte er auf keinen Fall schaffen, aber um das Kennzeichen zu lesen. Heilige Scheiße. Ein Sprintweltmeister als Dorfscherriff. Und ich stand die ganze Zeit wie gelähmt mit diesem Kürbis auf der Straße, als der Lada schon auf den Horizont zuhielt und der Polizei sich endlich zu mir umdrehte (Herrndorf, 2012: 136-137).

(Tschick mundur sekali lagi. Dia mulai berbalapan, polisi mengikutinya dari belakang, namun Tschick sudah duduk pada kemudi. Dengan cepat ia memarkir di belakang, dan polisi yang masih berjarak empat puluh meter dari mereka, meluncur laksana seorang juara dunia. Kemungkinan polisi itu tidak akan mengambil mobil itu, karena dia tidak akan berhasil sama sekali. Dia hanya ingin membaca plat mobilnya. Sial. Juara dunia dalam lomba lari sprint adalah sebagai “Dorfscherriff”. Dan sambil memegang labu, aku berdiri di jalan itu seperti lumpuh, ketika mobil sudah meluncur dan polisi akhirnya berpaling kepadaku).

Kutipan di atas memperlihatkan, bahwa Maik melihat seorang “Dorfscherriff” yang sedang bertugas. *Dorfscherriff* adalah seorang polisi desa atau polisi setempat. Mereka ditugaskan untuk menjaga keamanan di suatu tempat atau

di sebuah desa tertentu. Tugas pelayanan yang dilakukan oleh polisi setempat ini juga tidak jauh berbeda seperti polisi pada umumnya.

Sikap Maik merasa cemas diceritakan lagi oleh pengarang dalam roman ini ketika mereka mengalami kecelakaan di jalan bebas hambatan. Maik pingsan sehingga dia tidak sadar. Maik terbangun dan menyadari dirinya sudah berada di rumah sakit. Dia pun mencari Tschick. Mungkin Tschick juga dirawat di rumah sakit. Ketidaktenangan Maik muncul ketika dokter dan polisi datang menghampirinya. Dokter yang merawat Maik pun bertanya tentang peristiwa yang terjadi, tetapi Maik tidak berkata jujur kepada dokter. Maik mengatakan bahwa dia tidak melakukan apa-apa, dia duduk di kursi dan dia terjatuh. Sikap yang ditunjukkan oleh Maik ialah dia tidak menginginkan seseorang mengetahui apa yang dia dan Tschick lakukan pada saat liburan.

Melalui pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Maik digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) karena diceritakan langsung oleh tokoh. Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas, kepribadian “tidak tenang” tokoh Maik termasuk dalam kualitas kejiwaan proses penggiring. Proses penggiring adalah banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan tersebut tidak lagi dalam kesadaran.

Berdasarkan analisis kutipan di atas, peneliti mengklasifikasikan kepribadian “tidak tenang” tokoh Maik ke dalam kategori proses penggiring golongan lemah atau primer (-).

2) Ingatannya baik

Memori atau ingatan adalah penyimpanan informasi di setiap waktu. Memori atau mengingat merupakan proses menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi-informasi yang telah diterima melalui pengamatan, kemudian disimpan dalam pusat kesadaran (otak).

Maik menyimpan ingatan baik mengenai seorang wanita yang bernama Tatjana. Tatjana adalah teman perempuan Maik di salah satu *Gymnasium* (SMA) di Berlin dan dia adalah perempuan pertama yang disukai Maik. Maik tidak begitu mengenal Tatjana, tetapi dia mengingat semua tentang teman perempuannya itu. Hal ini membuat Maik tertarik dan menyukai Tatjana. Selain pintar Tatjana juga menarik untuk dilihat.

Tatjana heißt mit Vornamen Tatjana und mit Nachnamen Cosic. Sie ist vierzehn Jahre alt und 1,65 m groß, und ihre Eltern heißen mit Nachnamen ebenfalls Cosic. Wie sie mit Vornamen heißen, weiß ich nicht. Sie kommen aus Serbien oder Kroatien, jedenfalls kommt der Name daher, und sie wohnen in einem weißen Miethaus mit vielen Fenstern – badabim, badabong.

.....
Ich kenne Tatjana nämlich überhaupt nicht. Ich weiß über sie, was jeder weiß, der mit ihr in eine Klasse geht. Ich weiß, wie sie aussieht, wie sie heißt und dass sie gut in Sport und Englisch ist. Und so weiter. Wo sie wohnt, weiß ich aus dem Telefonbuch, und mehr weiß ich praktisch nicht. Und ich könnte logisch noch ihr Aussehen ganz genau beschreiben und ihre Stimme und ihre Haare und alles (Herrndorf, 2012: 23).

(Tatjana dengan nama depan Tatjana dan nama keluarganya Cosic. Dia berusia empat belas tahun dan tinggi badan 1.65 cm, dan nama belakang orang tuanya juga Cosic. Mengapa nama depannya Tatjana, aku tidak tahu. Mereka berasal dari Serbia atau Kroasia, karena nama itu berasal dari sana, dan mereka tinggal di sebuah rumah bercat putih dengan banyak jendela - badabim, badabong).

.....
(Aku tidak begitu mengenal Tatjana. Aku tahu tentang dia, seperti yang lainnya, yang satu kelas dengannya. Aku tahu bagaimana penampilannya, siapa namanya dan bahwa ia baik dalam mata pelajaran olahraga dan

bahasa Inggris. Dan lainnya. Dimana dia tinggal, aku mengetahuinya dari buku telepon, dan selebihnya aku tidak tahu. "Dan aku dapat mendeskripsikan penampilannya dan suaranya dan rambutnya dan semuanya).

Ingatan baik Maik juga diceritakan oleh pengarang yakni Maik mengingat kedua orang tuanya dengan baik ketika dia masih berumur 6 tahun. Dia mengingat sikap yang dimiliki oleh ayahnya dan reaksi apa yang dilakukan oleh ayahnya ketika ibunya pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Maik mengingat semua tentang ibunya. Ibu yang melahirkan dia tetapi tidak pernah memperhatikan dan tidak pernah berbicara dengan anaknya. Dia sibuk dengan pekerjaannya. Ibunya bekerja di sebuah salon kecantikan. Selain itu, Maik mengingat hal baik yang dimiliki ibunya, yakni ibunya adalah seorang atlet tenis meja dan setiap tahun mendapatkan kemenangan.

Sie hat Alkohol getrunken, solange ich denken kann, aber der Unterschied ist, dass es früher lustiger war. Normal wird vom Alkohol jeder lustig, aber wenn das eine bestimmte Grenze überschreitet, werden die Leute müde oder aggressiv, und als meine Mutter dann wieder mit dem Küchenmesser durch die Wohnung lief, stand ich mit meinem Vater oben auf der Treppe, und mein Vater hat gefragt: «Wie wär's mal wieder mit der Beautyfarm?» Und so fing der Sommer an, als ich in der Sechsten war.

Früher hat meine Mutter viel Tennis gespielt. Mein Vater auch, aber nicht so gut. Der eigentliche Crack in der Familie war meine Mutter. Als sie noch fit war, hat sie jedes Jahr die Vereinsmeisterschaften gewonnen. Und auch mit einer Flasche Wodka intus hat sie die noch gewonnen (Herrndorf, 2012: 26-27).

(Dia adalah pemabuk, selama aku dapat mengingat, tetapi perbedaannya adalah bahwa sebelumnya lebih menyenangkan. Normal dari alkohol setiap orang menjadi lucu, tetapi jika melebihi batas tertentu, orang-orang menjadi lelah atau agresif, dan ketika ibuku berlari mengitari ruangan dengan memegang pisau dapur, aku berdiri bersama ayahku di tangga bagian atas, dan ayahku bertanya: «apa yang terjadi dengan salon kecantikan? » dan awal musim panas baru mulai ketika aku berada di kelas enam.

Dulu ibuku bermain tenis. Ayahku juga, tetapi tidak begitu baik. Sebenarnya ibuku yang terbaik di dalam keluargaku. Ketika ibuku masih sehat, setiap tahun dia memenangkan kejuaraan. Dan ibuku juga hebat minum alkohol).

Kutipan kedua memperlihatkan, bahwa ingatan Maik tentang ibunya begitu baik. Dia mengingat ibunya mampu meminum alkohol dengan jumlah banyak. Minuman yang selalu diminum ibunya yaitu minuman jenis vodka. Vodka berupa cairan bening dan tidak berwarna. Vodka merupakan minuman beralkohol yang berasal dari fermentasi gandum dan minuman ini terkenal di daerah Rusia. Maik mengingat ibunya begitu hebat ketika meminum minuman jenis alkohol ini.

Melalui kutipan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Maik digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) karena diceritakan langsung oleh tokoh itu sendiri. Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas, kepribadian “ingatan baik” tokoh Maik termasuk dalam kualitas kejiwaan proses penggiring. Proses penggiring adalah banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan tersebut tidak lagi dalam kesadaran.

Berdasarkan analisis kedua kutipan di atas, peneliti mengklasifikasikan kepribadian “ingatan baik” tokoh Maik ke dalam kategori proses penggiring golongan kuat atau sekunder (+).

3) Suka Berfantasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada dan kemampuan seseorang untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata.

Suka berfantasi juga dimiliki oleh tokoh utama Maik. Sikap Maik ditunjukkan ketika dia membaca buku kesukaannya yang berjudul *Graf Luckner*. Pada hari pertama liburan, dia bangun begitu pagi. Dia tinggal sendiri, karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan mereka. Dia berpikir, dia akan melakukan apapun yang dia inginkan. Maik membawa sebuah tape turun menuju ke kolam renang. Dia pun membuka pintu teras, berbaring di tepi kolam renang dengan tiga Chips dan Cola. Maik meletakkan kakinya di atas air dan membaca buku kesukaannya itu. Dia mulai berfantasi apa yang di ceritakan dalam buku *Graf Luckner* seorang bajak laut, bahwa dia yang mengalaminya. Dia merasa seolah-olah dia adalah seorang bajak laut yang menenggelamkan kapal orang-orang Inggris dan terdampar di Australia.

Graf Luckner ist Pirat im ersten Weltkrieg und versenkt einen Engländer nach dem anderen. Und zwar gentlemanlike. Das heißt, er bringt die nicht um. Er versenkt nur ihre Schiffe und rettet alle Passagiere und bringt sie an Land, im Auftrag seiner Majestät. Und das Buch ist nicht erfunden, das hat er wirklich erlebt. Die tollste Stelle ist aber mit Australien. Das ist er Leuchtturmwärter und jagt Kängurus. Ich meine, er ist fünfzehn. Er kennt niemanden da. Er ist mit dem Schiff ausgerissen, und dann geht er zur Heilsarmee und landet auf einem Leuchtturm in Australien und jagt Kängurus. Aber so weit kam ich diesmal gar nicht (Herrndorf, 2012: 79-80).

(Graf Luckner adalah bajak laut waktu Perang Dunia Pertama dan dia menenggelamkan orang-orang Inggris diikuti oleh yang lainnya. Dan dia memang laki-laki sejati. Artinya, dia tidak membunuh mereka. Dia hanya menenggelamkan kapal mereka dan menyelamatkan semua penumpang dan membawa mereka ke darat. Dan buku ini bukan fantasi, dia benar-benar mengalaminya. Tempat terbaik adalah Australia. Dia adalah penjaga

mercusuar dan memburu kanguru. Maksudku, dia berusia lima belas tahun. Dia tidak mengenal siapa pun di sana. Dia melarikan diri dengan kapal, dan kemudian ia pergi ke bala keselamatan dan berakhir di sebuah mercusuar di Australia dan memburu kanguru. Tetapi untuk berpetualang sejauh ini aku tentu saja tidak).

Sikap berfantasi dimunculkan kembali ketika dia bersama temannya berada di jalan bebas hambatan dan dia melihat sebuah kecelakaan. Pada saat itu Maik yang menyetir mobil. Maik merasa momen ini tidak menggelisahkan, karena dia bisa melaju di jalan yang berbelok-belok seperti di permainan *playstation*. Maik melaju dengan begitu cepat. Dia baru menyadarinya ketika dia hampir menabrak sebuah mobil angkutan. Dia berpikir bahwa jika Tschick tidak ada, dia tidak akan selamat.

Di jalan tol antara truk dan pagar pembatas terdapat setidaknya ada tempat kosong untuk lima mobil. Di sisi lain Maik memperhatikan, bahwa ada sebuah truk melaju dan tergelincir. Mereka melaju tepat di belakang truk tersebut dan di belakang mereka ada sebuah taksi. Truk itu menjadi penghalang karena tergelincir di depan mereka dan muatannya jatuh tiga puluh meter di depan mereka. Maik mulai berhalusinasi, apa yang akan terjadi ketika dia meninggal.

In absoluter Stille glitten wir auf diese Räder zu, und ich dachte, jetzt sterben wir also. Ich dachte, jetzt komme ich nie wieder nach Berlin, jetzt sehe ich nie wieder Tatjana, und ich werde nie erfahren, ob ihr meine Zeichnung gefallen hat oder nicht. Ich dachte, ich müsste mich bei meinen Eltern entschuldigen, und ich dachte: Mist, nicht zwischengespeichert. Ich dachte auch, ich sollte Tschick sagen, dass ich seinetwegen fast schwul geworden wäre, ich dachte, sterben muss ich sowieso, warum nicht jetzt, und so rutschten wir auf diese LKW zu- und es passierte nichts. Es gab keinen Knall (Herrndorf, 2012: 223-224).

(Dalam keheningan kami meluncur ke arah roda itu, dan aku pikir, sekarang kami akan mati. Aku pikir sekarang aku tidak pernah kembali ke Berlin, sekarang aku tidak pernah lagi melihat Tatjana, dan aku tidak akan pernah tahu, apakah dia menyukai hadiahku atau tidak. Aku pikir, aku harus meminta maaf kepada orang tuaku, dan aku pikir: omong kosong.

Aku juga berpikir, aku seharusnya mengatakan kepada Tschick, gara-gara dia aku hampir menjadi homoseksual, aku pikir, lagipula aku akan mati, mengapa tidak sekarang, dan kami tergelincir menabrak truk ini- dan tidak terjadi apa-apa. Tidak terdengar dentuman).

Melalui pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Maik digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) karena diceritakan langsung oleh tokoh itu sendiri. Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas, kepribadian “suka berfantasi” tokoh Maik termasuk dalam kualitas kejiwaan proses penggiring. Proses penggiring adalah banyak sedikitnya pengaruh kesan-kesan terhadap kesadaran setelah kesan-kesan tersebut tidak lagi dalam kesadaran.

Berdasarkan analisis kedua kutipan di atas, maka peneliti mengklasifikasikan kepribadian “suka berfantasi” tokoh Maik ke dalam kategori proses penggiring golongan lemah atau primer (-).

4) Membicarakan hal yang tidak penting

Membicarakan hal yang tidak penting berarti berbicara yang tidak sesuai atau tidak bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Seseorang berbicara sesuai dengan keinginannya yang tidak berguna atau pembicaraannya menjadi sia-sia belaka.

Kepribadian tersebut dimiliki Maik ketika dia bersama Tschick. Dia berbicara mereka melaju dengan kecepatan 30 kilometer, melewati padang rumput dan ladang. Mereka melewati sebuah desa kecil dan matahari akan terbenam menutupi desa tersebut. Maik mengalaminya dan menurut dia itu adalah hal yang teraneh dan terindah, karena dia sering berkendara dengan orang dewasa. Tschick

menyandarkan lengannya di pintu mobil dan menyetir dengan tangan kanannya. Sepanjang jalan mereka tidak saling berbicara satu sama lain. Tschick hanya fokus menyetir. Maik berpikir bahwa dia duduk di samping orang dewasa yang membicarakan hal-hal politik atau mereka tidak membicarakan apa-apa.

Es war, als ob der Lada von alleine durch die Felder fuhr, es war ein ganz anderes Fahren, eine andere Welt. Alles war größer, die Farben satter, die Geräusche Dolby Surround, und ich hätte mich, ehrlich gesagt, nicht gewundert oder ein Raumschiff vor uns aufgetaucht wäre (Herrndorf, 2012: 104).

(Seolah-olah, Lada meluncur sendiri melewati ladang, perjalanan yang agak berbeda, dunia lain. Semua menjadi lebih besar, warna-warna bercahaya, suara Dolby Surround, dan aku, jujur saja, tidak terkejut atau sebuah pesawat ruang angkasa muncul di depan kami).

Sikap ini dimunculkan kembali oleh tokoh utama. Maik mengingat dan membicarakan hal yang tidak penting ketika dia kecil. Pada saat itu, ayahnya akan melakukan perjalanan bisnis bersama seorang perempuan. Perempuan itu adalah asisten ayahnya. Sebelum berangkat mereka saling berbicara satu sama lain. Ayahnya menjelaskan kepadanya bahwa bagaimana bentuk dunia dan bagaimana karakter manusia. Maik mulai berpikir bahwa manusia memang aneh dan buruk, tetapi dia menyangkal bahwa dia dan temannya Tschick tidak termasuk dalam golongan itu.

Seit ich klein war, hatte mein Vater mir beigebracht, dass die Welt schlecht ist. Die Welt ist schlecht, und der Mensch ist auch schlecht. Trau keinem, geh nicht mit Fremden und so weiter. Das hatten mir meine Eltern erzählt, das hatten mir meine Lehrer erzählt, und das Fernsehen erzählt es auch. Wenn man Nachrichten guckte: Der Mensch ist schlecht. Wenn man Spiegel TV guckte: Der Mensch ist schlecht. Und vielleicht stimmte das ja auch, und der Mensch war zur 99 Prozent schlecht. Aber das Seltsame war, dass Tschick und ich auf unserer Reise fast ausschließlich dem einen Prozent begegneten, das nicht schlecht war“ (Herrndorf, 2012: 209).

(Sejak aku masih kecil, ayahku telah mengajarkan aku, bahwa dunia buruk. Dunia buruk, dan manusia juga buruk. Jangan percaya siapa pun,

jangan pergi dengan orang asing dan sebagainya. Itu yang diajarkan orang tuaku kepadaku, yang diajarkan guruku kepadaku, dan televisi juga mengatakan itu. Jika orang menonton berita: manusia buruk. Ketika seseorang menonton televisi: manusia buruk. Dan kemungkinan juga benar, dan manusia 99 persen buruk. Tetapi yang aneh adalah, bahwa Tschick dan aku dalam perjalanan kami termasuk ke dalam kelompok satu persen, yang tidak buruk”).

Melalui pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Maik digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) karena diceritakan langsung oleh tokoh itu sendiri. Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas, kepribadian “membicarakan hal yang tidak penting” tokoh Maik termasuk dalam kualitas kejiwaan aktivitas. Aktivitas merupakan banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

Berdasarkan kedua kutipan di atas, peneliti mengklasifikasikan kepribadian “membicarakan hal yang tidak penting” tokoh Maik ke dalam aktivitas golongan tidak aktif (-).

5) Tidak tetap pendirian

Tidak tetap pendirian berarti kepribadian yang selalu berubah-ubah karena dipengaruhi oleh kebutuhan yang dikehendaki dan jiwanya terombang-ambing oleh godaan yang membingungkannya untuk memilih keputusan.

Sikap tidak tetap pendirian ditunjukkan oleh Maik dalam roman ini ketika liburan sekolah. Liburan musin panas sudah mulai, tetapi Maik hanya berdiam diri dan akan menghabiskan liburannya di rumah sendiri. Kedua orang tuanya tidak melakukan liburan bersamanya karena harus bekerja. Ketika kedua orang tuanya

pergi tinggallah Maik seorang diri. Pada saat itu Tschick datang mengunjungi dan mengajaknya untuk pergi. Tschick datang dengan membawa mobil curiannya. Dia berbohong bahwa mobil itu merupakan mobil pinjaman. Maik terus menolak ajakan Tschick, tetapi Tschick terus membujuknya. Dia mengatakan, bahwa sendirian di rumah merupakan situasi yang tidak menyenangkan. Pada akhirnya Maik mau mengikuti Tschick untuk melakukan perjalanan dengannya. Sikap tidak tetap pendirian yang dimiliki oleh Maik adalah dia akhirnya mengikuti perkataan Tschick meskipun beberapa kali dia menolaknya.

“Hier kannst du anfassen. Kannst du alles anfassen. Los, wir fahren mal’ne Runde.”

“Ohne mich.”...

“Hast du nicht gestern gesagt, du willst mal was erleben?”

“Damit hab ich nicht Knast gemeint.”

“Knast! Du bist doch nicht mal strafmündig.”

“Mach, was du willst. Aber ohne mich” (Herndorf, 2012: 83).

“(Kamu dapat menyentuhnya. Kamu dapat menyentuh semuanya. Ayo, kita memutar satu putaran.”

“Tanpa aku.”

“Kemarin kan kamu katakan, bahwa kamu ingin mengalami sesuatu?”

“Yang kumaksud bukan penjara”

“Penjara! Kamu tidak dewasa.”

“Lakukan, apa yang kamu inginkan. Tetapi tanpa aku).“

Peneliti menyimpulkan, bahwa sikap tidak tetap pendirian itu mempunyai pengaruh besar terhadap jauhnya kesadaran dalam menyikapi suatu masalah. Seseorang tidak pandai mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman hidupnya untuk meningkatkan kedewasaan diri. Oleh karena itu, sikap ini harus di jauhi dan diubah menjadi pola pikir yang lebih baik sehingga lebih konsisten serta mempunyai komitmen dan arah tujuan yang jelas.

Melalui pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Maik digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) karena

diceritakan langsung oleh tokoh itu sendiri. Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas, kepribadian “tidak tetap pendirian” tokoh Maik termasuk dalam kualitas kejiwaan emosionalitas. Emosionalitas adalah mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruhi oleh kesan-kesan. Pada dasarnya semua orang memiliki kecakapan untuk menghayati suatu perasaan, karena pengaruh suatu kesan, tetapi tingkatan kecakapan tersebut bisa bermacam-macam. Dari analisis kutipan di atas, maka peneliti mengklasifikasikan kepribadian “tidak tetap pendirian” tokoh Maik ke dalam aktivitas golongan tidak emosional (-).

6) Pintar

Pintar berarti cepat menangkap pelajaran, mengerti dan memahami, serta bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Maik adalah tokoh utama dalam roman ini. Maik berusia 14 tahun dan dia adalah seorang siswa atau pelajar di Hagecius-Gymnasium di kota Berlin. Maik berada di kelas delapan. Sebagai seorang pelajar yang banyak memiliki aktivitas, dia juga menyukai sesuatu seperti anak-anak lainnya. Barang yang disukai Maik adalah sebuah jaket. Jaket dibelinya dengan harga yang tidak begitu mahal di sebuah toko di kota Berlin. Berlin adalah tempat dia tinggal dan bersekolah.

Maik adalah seorang pelajar yang aktif dan pintar. Dia mendapatkan nilai baik pada mata pelajaran olahraga yakni lompat tinggi. Selain pelajaran olahraga, dia mendapatkan rekor pada pelajaran *Mittestufe*. Di Jerman *Mittelstufe* adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di *Gymnasium* (SMA). *Mittelstufe* adalah pelajaran wajib yang harus diikuti oleh para siswa dan mulai diajarkan di kelas 7

sampai kelas 9. Selain pelajaran *Mittelstufe* dan olahraga Maik juga mendapatkan nilai yang bagus pada pelajaran matematika yang sangat disukainya. *Im Frühjahr hab ich einen Schulrekord für die Mittelstufe aufgestellt und war wahnsinnig stolz* (Herrndorf, 2012: 36). (Waktu musim semi aku mendapatkan sebuah rekor sekolah untuk mata pelajaran *Mittelstufe* dan aku sangat bangga.

.....
Ich machte mir ein bisschen Hoffnungen auf die Eins, Mathe war das einzige Fach, in dem ich ab und zu mal einen Trefer landete. Aber dann hatte ich eine Zwei minus (Herrndorf, 2012: 50). (Aku sedikit berharap mendapatkan nilai satu. Matematika adalah satu-satunya mata pelajaran, yang kadang-kadang aku kuasai. Tetapi aku mendapatkan nilai minus dua).

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Maik digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) karena diceritakan langsung oleh tokoh. Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yakni emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas, kepribadian “pintar” tokoh utama Maik termasuk kualitas kejiwaan proses penggiring kuat (sekunder).

7) Ketertarikan terhadap seseorang

Sebagai manusia sosial yang tidak bisa hidup sendiri, seseorang membutuhkan orang lain. Sikap ini dimiliki oleh Maik Klingenberg. Di usia yang masih remaja, Maik tidak bisa menahan rasa suka terhadap lawan jenis. Ketertarikan Maik terhadap lawan jenis dapat dilihat ketika dia bertemu dan mengenal Isa. Isa adalah seorang wanita yang dijumpai Tschick dan Maik dalam

perjalanan menuju ke Walachei. Mereka kehabisan bahan bakar, dan mereka berencana ingin mengambil atau mencuri bahan bakar dari mobil lain. Pada saat mereka mencari selang, tiba-tiba muncul Isa yang berpenampilan kumal. Isa membantu mereka untuk menemukan selang.

Perasaan suka muncul ketika dia memberikan pakaiannya kepada Isa dan memotong rambut Isa. Isa membersihkan diri dan memakai pakaian yang telah diberikan Maik kepadanya. Maik memberikan pakaiannya kepada Isa, karena Isa tidak mempunyai pakaian lain selain pakaian yang dikenakan di badannya. Isa membuka pakaiannya di depan Maik. Maik melihat tubuh Isa dan mengakui sebenarnya Isa mempunyai tubuh yang indah. Setelah beberapa hari Isa bersama mereka, Isa meminta izin untuk pulang dan memberikan salam perpisahan kepada Maik dan Tschick.

Sie umarmte Tschick, dann sah sie mich einen Moment lang an und umarmte mich auch und küsste mich auf den Mund. Sie sah sich nach dem Reisebus um. Der Fahrer winkte. Ich riss dreißig Euro aus der Tasche und hielt sie ihr wortlos hin. Isa umarmte mich nochmal und rannte davon. "Ich meld mich!", rief sie. "Kriegst du wieder!" (Herrndorf, 2012: 176). (Dia memeluk Tschick, kemudian dia memandang agak lama dan memeluk aku dan mencium bibirku. Dia melihat-lihat ke arah bis pariwisata. Sopir melambaikan tangan. Aku mengambil 30 euro dari dalam tas dan memberikan uang itu padanya. Isa memeluk aku sekali lagi dan berlari. "Aku akan menghubungi", teriak dia. "Kau akan mendapatkan kembali uangnya").

Mudahnya perasaan suka Maik terhadap seseorang dilatarbelakangi oleh sikap orang tuanya. Maik mengetahui, bahwa ayahnya memiliki perempuan lain yakni seorang perempuan Asia. Dia melihat ayahnya melakukan perjalanan dinas bersama asisten pribadinya. Dalam roman ini perasaan suka Maik terhadap seseorang kembali muncul ketika mereka mengalami kecelakaan di jalan tol dan

Maik tidak sadarkan diri. Dia terbangun dan tidak menyadari bahwa dia berada di rumah sakit. Di rumah sakit ada seorang perempuan yang bekerja sebagai perawat bernama Hanna. Hanna adalah seorang perawat yang ramah, baik, setiap hari merawat dan menggantikan perban Maik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan.

Hanna wechselt jeden Tag meinen Verband. Das tut ziemlich weh, und Hanna tut es auch weh, wie man an ihrem Gesicht sehen kann. Hauptsache, dir macht's Spaß, sagt sie dann immer, wenn sie fertig ist, und ich sage dann immer, dass ich sie später wahrscheinlich einmal heiraten werde oder so was. Aber leider hat sie schon einen Freund. Manchmal kommt sie auch einfach so und setzt sich an mein Bett, weil ich ja sonst praktisch keinen Besuch kriege, und es sind richtig gute Unterhaltungen, die wir da führen (Herrndorf, 2012: 16).

(Setiap hari Hanna mengganti perbanku. Itu agak sakit, dan Hanna juga merasakan sakit, seperti yang terlihat dari raut wajahnya. Intinya, kau merasa senang, dia selalu mengatakan itu, ketika dia selesai, dan aku selalu berkata, bahwa aku sebenarnya ingin menikah dengannya atau yang seperti itulah. Tetapi sayangnya dia sudah mempunyai pacar. Kadang-kadang dia datang begitu saja dan duduk di tempat tidurku, karena tidak ada orang lain selain Hanna yang menjengukku, dan itu benar-benar hiburan yang menarik, yang kami lakukan).

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Maik digambarkan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui perasaan (*Fühlen*). Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yakni emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas, kepribadian “ketertarikan terhadap seseorang” tokoh utama Maik termasuk kualitas kejiwaan golongan tidak emosionalitas.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diperoleh tujuh kepribadian tokoh Maik yang muncul dalam roman *Tschick*. Berikut daftar tujuh kepribadian Maik tersebut beserta kualitas kejiwaan dan masing-masing golongannya.

Tabel 2: Kepribadian Maik

No.	Kepribadian	Kualitas Kejiwaan	Golongan
1	Tidak tenang	Proses pengiring	Proses pengiring lemah atau primer (-)
2	Ingatan baik	Proses pengiring	Proses pengiring kuat atau sekunder (+)
3	Suka berfantasi	Proses pengiring	Proses pengiring lemah atau primer (-)
4	Membicarakan hal yang tidak penting	Aktivitas	Tidak aktif (-)
5	Tidak tetap pendirian	Emosionalitas	Tidak emosionalitas
6	Pintar	Proses pengiring	Proses pengiring kuat atau sekunder (+)
7	Ketertarikan terhadap seseorang	Emosionalitas	Tidak emosionalitas

Dari hasil tabel yang diperoleh di atas, peneliti menemukan tujuh kepribadian tokoh utama Maik. Peneliti menghubungkan tujuh kepribadian tokoh Maik melalui golongan kualitas kejiwaan dengan menggunakan teori tipologi kepribadian Heymans. Hasil yang di temukan oleh peneliti adalah terdapat empat kepribadian dengan kualitas kejiwaan proses pengiring, tetapi terdapat dua golongan primer atau lemah yaitu tidak tenang dan suka berfantasi. Sementara itu, terdapat dua golongan sekunder atau kuat yaitu ingatan baik dan pintar. Terdapat satu kualitas kejiwaan aktivitas yang dimiliki oleh tokoh utama Maik yakni membicarakan hal yang tidak penting dengan golongan tidak aktif. Terdapat tiga

kualitas kejiwaan emosionalitas dengan golongan tidak emosionalitas yaitu tidak tetap pendirian dan ketertarikan terhadap seseorang.

Setelah peneliti menemukan kualitas kejiwaan dengan teori Heymans, peneliti mengetahui tipe-tipe kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama Maik. Berikut daftar tipe kepribadian tokoh utama Maik.

Tabel 3: Tipologi Kepribadian Maik

No.	Emosionalitas	Proses pengiring	Aktivitas	Tipe
1	Emosional (+) (Tidak tetap pendirian)	Kuat (+) (Ingatan baik)	Tidak aktif (-) (Membicarakan hal yang tidak penting)	<i>Sentimentil</i>
2	Emosional (+) (Tidak tetap pendirian)	Lemah (-) (Suka berfantasi, tidak tenang)	Tidak aktif (-) (Membicarakan hal yang tidak penting)	<i>Nerveus</i>
3	Tidak emosional (-) (Ketertarikan terhadap seseorang)	Kuat (+) (Pintar)	Tidak aktif (-) (Membicarakan hal yang tidak penting)	<i>Apathis</i>

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama Maik termasuk ke dalam tokoh yang mempunyai tipe kepribadian *sentimentil*, *nerveus* dan *apathis*. Tipe kepribadian *sentimental* memiliki emosional dan proses pengiring kuat tetapi aktivitasnya tidak aktif. Hal ini ditunjukkan dengan kepribadian Maik yang tidak tetap pendirian, ingatan baik dan membicarakan hal yang tidak penting. Tipe kepribadian *nerveus* memiliki

emosional kuat tetapi proses pengiring dan aktivitasnya lemah dan tidak aktif. Hal ini ditunjukkan dengan kepribadian Maik yang tidak tetap pendirian, ingatan baik, suka berfantasi, dan membicarakan hal yang tidak penting. Sementara itu, tipe kepribadian *apathis* memiliki proses pengiring kuat tetapi emosionalnya lemah dan aktivitas tidak aktif. Hal ini ditunjukkan dengan kepribadian Maik yang pintar, ketertarikan terhadap seseorang, dan membicarakan hal yang tidak penting.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama Maik memiliki tujuh jenis kepribadian yaitu tidak tenang, ingatan baik, suka berfantasi, membicarakan hal yang tidak penting, pintar, dan ketertarikan terhadap seseorang. Peneliti menghubungkan tujuh jenis kepribadian tokoh utama Maik dengan teori kepribadian dari Heymans. Peneliti menemukan tiga jenis tipologi atau tipe kepribadian yang dimiliki tokoh utama Maik yaitu *sentimentil*, *nerveus*, dan *apathis*.

b. Kepribadian Tokoh Tschick

Tschick adalah Andrej Tschichatschow. Dia mendapatkan panggilan Tschick karena mudah diingat oleh teman-temannya. Nama panggilan ini juga kemudian dijadikan judul roman yang ditulis oleh Wolfgang Herrndorf. Tschick berasal dari Rostow, salah satu kota di Rusia. Tschick akhirnya memutuskan pindah ke Berlin mengikuti saudaranya. Tokoh Tschick dalam roman ini merupakan tokoh tambahan yang berperan penting dalam kehidupan tokoh utama Maik. Peneliti menemukan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh tambahan Tschick yaitu sebagai berikut.

1) Suka Memaksa

Suka memaksa merupakan sikap yang bersifat mempengaruhi, mempersuasi dan memotivasi serta menghendaki seseorang untuk mengikuti keinginan dan kemauannya. Tschick adalah tokoh yang muncul pada roman ini dan yang berperan penting dalam perkembangan kepribadian tokoh utama Maik. Kepribadian suka memaksa yang dimiliki oleh Tschick digambarkan dalam roman ini ketika liburan musim panas. Tschick meminta Maik untuk melakukan perjalanan bersamanya mengelilingi kota Berlin. Maik beberapa kali menolak tawaran Tschick dan terus berselisih dengannya. Tschick terus membujuk Maik dan mengatakan bahwa dengan usia yang masih muda harus berani melakukan sesuatu yang menyenangkan. Tschick percaya bahwa Maik akan mengikutinya ketika dia terus memaksa dan memohon kepada Maik.

Wenn ich du wär, würd ich nochmal 'ne Bank überfallen, sagt mein Bruder immer. Bis du fünfzehn bist. Mein Bruder ist dreißig. In Russland prügeln sie dir sieben Sorten Scheiße aus dem Hirn, aber hier! Außerdem interessiert die Karre wirklich niemanden. Nicht mal den Besitzer (Herrndorf, 2012: 83).

(Jika aku menjadi kamu, aku sekali lagi akan merampok sebuah Bank, kakakku selalu berkata seperti itu. Sampai kamu berusia 15 tahun. Kakakku berusia 30 tahun. Di Rusia mereka mencekoki kamu tujuh jenis kebodohan, tetapi di sini! Di samping itu, tidak ada seorangpun yang tertarik dengan mobil jelek itu. Tidak juga pemiliknya).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa tokoh tambahan Tschick adalah pribadi yang tidak ingin berpergian atau tidak ingin melakukan sesuatu sendiri. Oleh karena itu, keinginan untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain harus terpenuhi.

Melalui pembahasan di atas, peneliti peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Tschick digambarkan secara tidak langsung (*die indirekte*

Charakterisierung) melalui sikap tokoh itu sendiri (*Verhalten*). Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas, kepribadian “suka memaksa” tokoh tambahan Tschick termasuk dalam kualitas kejiwaan emosional. Emosionalitas adalah mudah atau tidaknya perasaan orang terpengaruhi oleh kesan-kesan.

2) Peduli

Kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Tschick selain suka memaksa yaitu peduli terhadap temannya. Sikap peduli merupakan sikap yang mengindahkan, memerhatikan, dan menghiraukan orang lain. Kepribadian peduli terhadap sesama inilah yang dimiliki tokoh Tschick. Tschick begitu peduli dan memahami perasaan yang dialami sahabatnya Maik. Dia memberikan penjelasan kepada Maik untuk menghampiri dan memberikan hadiah kepada Tatjana yang merayakan ulang tahunnya walaupun Tatjana tidak mengundang mereka.

Tschick terus berbicara dengan Maik, mereka selalu berselisih satu dengan yang lain. Meskipun sikap Maik acuh tak acuh kepadanya, Tschick tidak menjauhi atau memusuhi Maik. Sebaliknya, Tschick semakin peduli terhadap Maik. Dia mengetahui bahwa Maik menyukai Tatjana dan dia mau membantu temannya itu untuk menemui perempuan itu walaupun Maik mengatakan dia tidak mau pergi. Tetapi Tschick mengatakan bahwa mereka hanya akan melintas melewati rumah Tatjana dan meminta Maik untuk memberikan kado kepada perempuan yang disukainya.

“Im Ernst, du musst was machen. Wenn du nicht machst, wirst du verrückt. Lass uns da vorbeifahren. Ist doch wurscht, ob du denkst, es ist

peinlich. In einem geklauten Lada ist eh nicht mehr peinlich. Zieh deine geile Jacke an, nimm deine Zeichnung und schwing deinen Arsch ins Auto” (Herrndorf, 2012: 89).

(Serius, kamu harus melakukan sesuatu. Jika kamu tidak melakukan apa-apa, kamu akan gila. Ayo kita singgah. Apakah itu tepat waktu, apa yang kamu pikirkan, itu memalukan. Sebuah Lada hasil curian itu tidak lebih memalukan. Pakailah jaketmu, ambillah gambarmu dan masuklah ke dalam mobil).

Berdasarkan kutipan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa Tschick sangat peduli dengan sahabatnya Maik. Sikap yang ditunjukkannya merupakan cerminan dari perilaku peduli. Peduli sesama juga patut ditanamkan sejak dini, agar seorang dapat menghargai sesama selayaknya dan memperbaiki hubungan antar individu, dan terus menjalin komunikasi yang baik.

Melalui pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Tschick digambarkan secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) karena diceritakan langsung oleh tokoh itu sendiri. Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas, kepribadian “peduli” tokoh tambahan Tschick termasuk dalam kualitas kejiwaan aktivitas aktif. Aktivitas merupakan banyak sedikitnya orang menyatakan diri, menjelmakan perasaan-perasaannya dan pikiran-pikirannya dalam tindakan yang spontan.

3) Berpenampilan buruk

Penampilan seseorang akan dilihat dan diamati terlebih dahulu ketika seseorang tersebut menjadi orang asing di sebuah tempat. Pada pertengahan semester Tschick pindah sekolah ke Hagecius-Gymnasium di Berlin. Di sekolah tersebut dia bertemu dan berteman dengan Maik Klingenberg. Pada hari pertama dia masuk, penampilan dan cara berpakaian Tschick tidak begitu indah untuk

dilihat. Tschick berbeda dengan para siswa-siswi di sekolah tersebut. Teman-teman di kelasnya melihat dia berpakaian dan bertingkah laku seperti seorang anak mafia. Teman-temannya bahkan tidak pernah berkomunikasi dan berbicara dengan dirinya.

(Es war so mittelgroß, trug ein schmuddeliges weißes Hemd, an dem ein Knopf fehlte, 10-Euro-Jeans von KIK und braune, unförmige Schuhe, die aussahen wie tote Ratten. Außerdem hatte er extrem hohe Wangenknochen und statt Augen Schlitze. Diese Schlitze waren das Erste, was einem auffiel. Sah aus wie ein Mongole, und man wusste nie, wo er damit hinguckte. Den Mund hatte er auf einer Seite leicht geöffnet, es sah aus, als würde in dieser Öffnung eine unsichtbare Zigarette stecken. Seine Unterarme waren kräftig, auf dem einen hatte er eine große Narbe. Die Beine relativ dünn, der Schädel kantig (Herndorf, 2012: 42).

Tinggi badannya sedang-sedang saja, memakai kemeja putih yang satu kancing bajunya sudah terlepas, jeans seharga 10 Euro dari KIK dan sepatu berwarna cokelat yang tidak berbentuk, kelihatan seperti tikus besar yang mati. Di samping itu dia mempunyai tulang pipi yang sangat menonjol dibandingkan dengan mata sipitnya. Mata sipit ini yang menjadi pusat perhatian, ketika orang melihatnya pertama kali. Dia kelihatannya seperti orang Mongol, dan orang tidak akan pernah tahu, ke arah mana matanya memandang. Dia mempunyai mulut yang sedikit terbuka, seolah-olah ada rokok yang tak terlihat yang terselip di bukaan mulutnya itu. Lengan bawahnya kuat, yang di salah satunya terdapat bekas luka yang besar. Kaki-kakinya relatif kurus, seperti tengkorak).

Kutipan di atas memperlihatkan, bahwa Tschick memakai pakaian kusam yang didapatnya dari sebuah toko. Dia membeli sebuah celana di salah satu toko bernama KIK. KIK adalah singkatan dari *Kunde ist König* yang berarti pembeli adalah raja. KIK merupakan sebuah toko serba ada yang terdapat di Jerman. Toko ini menyediakan banyak perlengkapan dengan harga yang murah. Akan tetapi, kualitas barang di tempat ini tidak bagus.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Tschick digambarkan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui ciri-ciri lahiriah (*Äußere Merkmale*). Menurut teori

kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yaitu emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas. Maka, kepribadian “berpenampilan buruk” tokoh tambahan Tschick termasuk dalam kualitas kejiwaan aktivitas tidak aktif.

4) Tidak suka berbicara

Tidak suka berbicara dapat diartikan sebagai seorang pendiam. Pendiam merupakan sikap yang cenderung tidak banyak berbicara, tidak suka bergaul dan lebih sering tertutup. Watak Tschick yang tidak suka berbicara terlihat dari cara dia berkomunikasi dengan orang di sekitarnya.

Dia menjadi pendiam dan tidak banyak berbicara di kelas. Pada hari pertama masuk sekolah, gurunya memberikan kesempatan kepada Tschick untuk memperkenalkan diri. Akan tetapi, Tschick menolaknya. Dia tidak tertarik untuk memperkenalkan dirinya.

Schön, Tschicharoff. Andrej. Willst du uns vielleicht kurz was über dich erzählen? Wo du herkommst, auf welcher Schule du bisher warst?

.....
Er dreht den Kopf ganz leicht zur Seite, als hätte er Wagenbach ernst in diesem Moment bemerkt. Er kratzte sich am Hals, drehte sich wieder zur Klasse und sagte: «Nein.» Irgendwo fiel eine Stecknadel zu Boden (Herrndorf, 2012: 43).

(Bagus, Tschicharoff. Andrej. Apakah kamu mau menceritakan kepada kami tentang dirimu? Darimana kamu berasal, sebelumnya kau bersekolah di mana?

.....
 Dia sedikit memalingkan kepala ke sisi lain, seolah-olah dia dengan serius memperhatikan Wagenbach. Dia menggaruk leher, berpaling kembali ke kelas dan berkata: “Tidak.” Sebuah jarum jatuh ke lantai).

Berdasarkan hasil pembahasan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa karakterisasi tokoh Tschick digambarkan secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui tingkah laku (*Verhalten*). Watak tokoh Tschick

terlihat dari gambaran perilaku yang cenderung menghindar dari orang lain dan cenderung pasif. Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan, yakni emosionalitas, proses penggiring, dan aktivitas, kepribadian "tidak suka berbicara" Tschick termasuk kualitas kejiwaan aktivitas golongan tidak aktif.

5) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai wujud dari kesadaran akan kewajibannya.

Karakterisasi ini dimiliki oleh tokoh Tschick ketika berada di pengadilan. Tschick dan Maik akhirnya ditangkap oleh polisi setelah mengalami kecelakaan. Mereka akhirnya dibawa ke kantor pengadilan anak untuk mengetahui siapa yang bersalah. Pada saat hakim bertanya kepada Maik tentang mobil yang mereka gunakan, Maik menjawab bahwa mereka berdua telah mencuri mobil Lada. Tetapi Tschick membela Maik di pengadilan dan mengatakan bahwa dirinya yang mencuri mobil itu. Tschick tidak membebankan kesalahannya kepada Maik, karena dia tahu bahwa Maik tidak melakukan kesalahan. Dia mengatakan kepada hakim, bahwa dia yang mengajak dan membujuk Maik untuk melakukan perjalanan bersamanya. Tschick melakukan kesalahan dan dia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya. Dia menyadari pula bahwa pihak lain atau dalam roman ini tokoh Maik memerlukan pengakuan dan pengorbanannya.

Und als Tschick dran war, erklärte er sofort, dass das mit der Walachei seine Idee gewesen wäre und dass er mich geradezu ins Auto hätte zerren müssen. Er erzählte, woher er wüsste, wie man Auto kurzschließt, während

ich keine Ahnung hätte und das Gaspedal nicht von der Bremse unterscheiden könnte (Herrndorf, 2012: 235).

(Dan ketika giliran Tschick, dia menjelaskan dengan cepat, bahwa dialah yang mempunyai ide ke Walachei dan dia memaksa aku harus masuk ke dalam mobil. Dia menceritakan, bagaimana seseorang dengan cepat dapat mengunci mobil, sementara aku tidak tahu dan aku tidak dapat membedakan gas dari rem).

Melalui kutipan di atas, karakterisasi tokoh Tschick diinformasikan oleh tokoh lain secara langsung (*die direkte Charakterisierung*). Narator (*Erzähler*) dalam roman ini yaitu Maik. Menurut teori kepribadian Heymans yang mengkategorikan tiga kualitas kejiwaan yaitu emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas, kepribadian “tanggung jawab” tokoh Tschick termasuk kualitas kejiwaan proses penggiring kuat (sekunder).

Tabel 4: Kepribadian Tschick

No.	Kepribadian	Kualitas Kejiwaan	Golongan
1	Suka memaksa	Emosionalitas	Emosionalitas (+)
2	peduli	Aktivitas	Aktif (+)
3	Berpenampilan buruk	Aktivitas	Tidak aktif (-)
4	Tidak suka berbicara	Aktivitas	Tidak aktif (-)
5	Tanggung jawab	Proses pengiring	Proses pengiring kuat atau sekunder (+)

Dari tabel di atas, peneliti menemukan lima jenis kepribadian tokoh tambahan Tschick. Peneliti menghubungkan kepribadian ini melalui golongan kualitas kejiwaan dengan menggunakan teori tipologi kepribadian Heymans. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat tiga kualitas kejiwaan aktivitas dengan dua golongan tidak aktif yaitu berpenampilan buruk dan tidak suka berbicara serta satu golongan aktif yaitu peduli. Terdapat satu kualitas emosional dengan

golongan emosional kuat yaitu suka memaksa, sedangkan terdapat satu kualitas kejiwaan proses pengiring dengan golongan sekunder atau kuat yaitu tanggung jawab.

Setelah peneliti menghubungkan jenis kepribadian dengan kualitas kejiwaan dari teori tipologi Heymans, peneliti menemukan tipe-tipe kepribadian yang dimiliki oleh Tschick. Berikut tipe kepribadian tokoh tambahan Tschick.

Tabel 5: Tipologi Kepribadian Tschick:

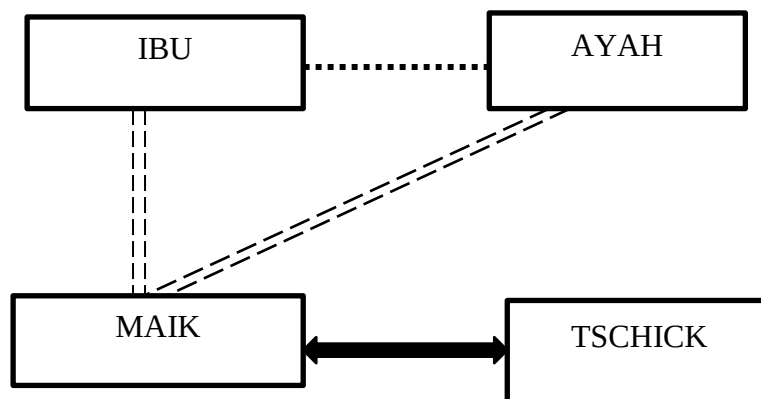
No	Emosionalitas	Proses Pengiring	Aktivitas	Tipe
1	Emosional (+) (Suka memaksa)	Kuat (+) (Tanggung jawab)	Aktif(+) (Peduli)	Orang hebat (<i>Gepasioner</i>)
2	Emosional (+) (Suka memaksa)	Kuat (+) (Tanggung jawab)	Tidak aktif (-) (Berpenampilan buruk, tidak suka berbicara)	<i>Sentimentil</i>

Berdasarkan hasil dari tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan Tschick termasuk ke dalam tokoh yang mempunyai tipe kepribadian *gepasioner* (orang hebat) dan *sentimentil*. Tipe kepribadian orang hebat atau *gepasioner* yang dimiliki oleh tokoh Tschick karena ketiga kualitas kejiwaan yaitu emosionalitas, proses pengiring dan aktivitas aktif dan kuat. Hal ini ditunjukkan dengan kepribadian yang dimiliki oleh Tschick yaitu suka memaksa, tanggung jawab, dan peduli. Sementara itu, tipe kepribadian *sentimentil* dimiliki oleh Tschick disebabkan karena kedua kualitas kejiwaan yaitu emosionalitas dan proses pengiring kuat tetapi aktivitas tidak aktif. Hal ini ditunjukkan dengan

kepribadian suka memaksa, tanggung jawab, berpenampilan buruk, dan tidak suka berbicara.

Dari hasil penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh tambahan Tschick memiliki lima jenis kepribadian yaitu suka memaksa, peduli, berpenampilan buruk, tidak suka berbicara, dan tanggung jawab. Peneliti menghubungkan tujuh jenis kepribadian tokoh utama Maik dengan teori kepribadian dari Heymans. Peneliti menemukan dua jenis tipologi atau tipe kepribadian yang dimiliki tokoh tambahan Tschick yaitu *gepasieor* (orang hebat), dan *sentimentil*.

2. Kostelasi Tokoh (*die Konstellation der Figuren*)



Gambar: Konstelasi Tokoh dalam Roman *Tschick*

Keterangan:

- - - - - : Hubungan keluarga tidak begitu baik
- ↔ : Hubungan pertemanan sangat dekat
- : Hubungan suami-istri tidak harmonis

a. Konstelasi Tokoh Maik

Tokoh Maik memiliki konstelasi dengan tokoh lain. Hubungan Maik dengan kedua orang tuanya tidak begitu baik. Kedua orang tuanya sibuk

mengurusi pekerjaannya. Maik tidak pernah melakukan liburan bersama kedua orang tuanya. Ibunya selalu sibuk mengurus salon kecantikan, ayahnya sibuk melakukan perjalanan dengan asisten pribadinya. Hubungan antara anak dan orang tua tidak pernah harmonis. Kedua orang tuanya juga tidak pernah menanyakan kesibukan atau aktivitas yang dilakukan oleh anaknya. Sikap tidak mau tahu dari kedua orang tuanya membuat kepribadian Maik terganggu. *Als ich die Tür aufschloss, war niemand da. Ein Zettel lag auf dem Tisch: Essen im Kühlschrank* (Herrndorf, 2012: 64). Ketika aku menutup pintu, tidak ada seorangpun di rumah. Ada secarik kertas di atas meja: makanan ada di kulkas.

Kutipan ini diperjelas lagi dengan sikap kedua orang tuanya yang tidak mau tahu tentang kesibukan apa yang akan dilakukan oleh anaknya pada saat liburan sekolah. Kedua orang tuanya sibuk dengan urusan mereka masing-masing dan mereka tidak berniat untuk melakukan liburan bersama. Setelah ibunya berangkat kerja, ayahnya menelpon seseorang. Seorang wanita yang menjadi asistennya. Setelah menelpon ayahnya menghampiri Maik dan berkata bahwa dia akan pergi dan dia tidak akan pulang selama dua minggu.

“Ich erfahre gerade, dass ich einen Geschäftstermin habe”, sagte er, als würde ihn das selbst am meisten verwirren. Tiefe Dackelfurchen auf der Stirn. Er redete ein bisschen rum, aber die Sache war ganz einfach. Die Sache war, dass er mich vierzehn Tage allein lassen wollte (Herrndorf, 2012: 69).

(“Aku baru saja ingat bahwa aku ada pertemuan bisnis,” katanya, seolah-olah dia sendiri bingung. Menepuk dahi. Dia berbicara sedikit bingung, namun hal itu cukup sederhana. Masalahnya sederhana bahwa ia akan meninggalkan aku sendirian selama empat belas hari).

Tokoh-tokoh di dalam roman *Tschick* memiliki bermacam-macam hubungan dengan tokoh lain, melalui hubungan kekerabatan dan pekerjaan. Selain

itu, tokoh juga memiliki simpati dan antipati satu sama lain, serta berada pada ketergantungan yang sebenarnya dan imajinasi. Konstelasi yang paling dominan dimiliki oleh Maik dalam roman ini adalah hubungan dengan Tschick. Hubungan yang dimilikinya adalah persekutuan (*typische Partnerschaften*) dan korban (*Opfer*).

Tokoh utama Maik menjadi korban dan persekutuan atau kerja sama dengan Tschick. Maik menjadi korban karena dihasut oleh temannya sendiri untuk melakukan perjalanan yang membahayakan hidup mereka. Tschick datang ke rumah Maik dan mengajaknya pergi. Pada awalnya Maik bersikap keras untuk menolaknya, tetapi Tschick tetap memaksa supaya Maik bisa pergi bersama-sama dengannya.

Tschick löste die Handbremse, und ich weiß, ehrlich gesagt, nicht, warum ich nicht ausstieg. Ich bin ja sonst eher feige. Aber gerade deshalb wollte ich wahrscheinlich mal nicht feige sein. Er trat mit dem linken Fuß auf das Pedal ganz links, und der Lada rollte lautlos rückwärts die Schräge hinunter. Tschick trat das mittlere Pedal, und der Wagen blieb stehen. Ein Griff in den Kabelsalat, der Motor startete, und ich schloss meine Augen. Als ich sie wieder öffnete, glitten wir den Ketschendorfer Weg runter und rechts in die Rotraudstraße (Herrndorf, 2012: 83).

(Tschick melepaskan rem tangan, dan sejujurnya aku tidak tahu, mengapa aku tidak turun. Aku seperti pengecut. Tetapi aku sebenarnya tidak ingin menjadi pengecut. Dia menginjak pedal dengan kaki kiri, dan Lada tanpa suara mundur menuruni lereng. Tschick menginjak pedal tengah, dan mobil berhenti. Sesuatu terjadi pada salah satu kabel yang tercampur, mesin pun berbunyi, dan aku memejamkan mata. Ketika aku membuka mata, kami meluncur ke jalan Ketschendorfer dan berbelok ke kanan ke jalan Rotraud).

Selain sebagai korban, Maik juga melakukan persekutuan atau kerja sama dengan Tschick. Dia mengetahui mereka tidak mempunyai peta, petunjuk arah dan Tschick tidak memiliki surat ijin mengemudi. Maik seharusnya melaporkan kepada pihak yang berwajib karena Tschick mencuri mobil. Hal tersebut tidak

dilakukan oleh Maik, dia malah mengikuti temannya itu untuk melakukan perjalanan.

Wir waren auf den direktesten Weg aus Berlin rausgefahren, den Frühverkehr hinter uns lassend, und steuerten durch die Vororte und über abgelegene Wege und einsame Landstraße. Wobei sich als Erstes bemerkbar machte, dass wir keine Landkarte hatten. Nur einen Straßenplan von Berlin (Herrndorf, 2012: 104).

(Kami langsung berangkat keluar dari kota Berlin, meninggalkan lalu lintas paling awal di belakang kami dan kami berkendara melewati daerah pinggir dan jalan-jalan dan jalan kota begitu sepi. Tanpa diketahui, bahwa kami tidak mempunyai peta. Kami hanya mempunyai peta dari kota Berlin).

b. Konstelasi Tokoh Tschick

Konstelasi Tschick dalam roman ini sebagai tokoh penentang atau antagonis. Tokoh penentang yang dimaksud bukan sebagai lawan dalam roman tersebut. Tschick menjadi seperti orang asing pada saat hari pertama sekolah. Semua teman-temannya melihat dan memandangnya seperti orang jahat.

Hubungan antara Maik dan Tschick terjalin dengan sangat baik dalam setiap alur cerita roman ini. Hubungan terjalin ketika Tschick bertemu dan berteman dengan Maik. Tokoh Tschick sebagai antagonis dalam roman ini terlihat pada liburan musim panas. Tschick mengunjungi Maik yang sendirian berada di rumah, karena kedua orang tuanya harus bekerja. Tschick akhirnya mengajak Maik untuk mengunjungi sanak keluarganya di Walachei. Pada awalnya, Maik menentang dan tidak mau mengikuti ajakan Tschick. Meskipun demikian, Tschick terus memaksa Maik untuk mau berpergian bersama dirinya.

Hubungan yang kurang baik terjalin antara Tschick dan gurunya. Tschick selalu menghindari setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dia tidak mau memperkenalkan dirinya di depan teman-temannya. Tschick tidak bisa

berkonsentrasi penuh pada pelajaran yang berlangsung di kelas. Setiap kali guru memanggil dan menyebut namanya, dia tidak mendengarkan. Guru memanggil namanya beberapa kali dan dia hanya menatap wajah gurunya tanpa merasa bersalah. Tschick tidak pernah menyiapkan materi sebelum pelajaran. Tschick bukanlah anak yang bodoh, walaupun dia memperoleh nilai tidak begitu baik. Dia mengerjakan tugas yang diberikan gurunya.

“Wenn du keine Hausaufgaben gemacht hast, sag’s.”

“Ich hab Hausaufgaben- wo isses denn? Wo isses denn?”

Er legte ein Heft auf den Tisch, steckte die anderen zurück und blätterte darin herum.

“Da, das ist es. Soll ich vorlesen?”

“Ich bitte darum”.

“Gut, ich fang dann jetzt an. Die Hausaufgabe war die Geschichte vom Herrn K. Ich beginne” (Herrndorf, 2012: 54).

(“Jika kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, katakan”

”Aku mengerjakannya-di mana ya? Dimana ya?”

Dia meletakkan buku tulis di atas meja, memasukkan buku tulis lainnya dan membuka buka-buka itu”

”Ini dia. Haruskah aku membacanya?”

“Ya, tolonglah.”

“Baik, aku mulai sekarang. Pekerjaan rumah tentang cerita dari tuan K. Aku mulai).

3. Konsepsi Tokoh (*die Konzeption der Figuren*)

Tokoh-tokoh dalam roman telah ditentukan rancangan dan konsepnya sejak awal oleh pengarang. Dengan mengetahui konsep atau peranan para tokoh dalam roman, pembaca lebih mudah mengetahui peran dan keterlibatan tokoh dalam roman tersebut. Konsep tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Konsepsi Tokoh Maik

Dalam roman *Tschick*, Maik memiliki 3 aspek konsepsi, yakni dinamis (*dynamisch*), berciri rumit (*komplex*) dan tertutup (*geschlossen*). Berikut akan dijelaskan tiga konsepsi yang dimiliki tokoh utama Maik.

1) Dinamis (*dynamisch*)

Dalam roman ini tokoh Maik tergolong tokoh dinamis. Dinamis berarti tokoh tersebut kepribadiannya berubah atau berkembang sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa atau alur yang dikisahkan. Hal ini ditunjukkan sejak awal penceritaan Maik digambarkan sebagai tokoh yang menyendiri dan tidak memiliki teman. Seiring berjalannya waktu Maik bertemu dengan Tschick dan menjalin hubungan persahabatan. Banyak hal yang berubah dari dirinya setelah mengenal Tschick. Maik berubah menjadi seorang anak remaja yang kuat, percaya diri, mampu melakukan apa saja yang hampir mustahil dilakukannya sebelum mengenal Tschick. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

.....
Er fuhr leichte Schlangenlinien, und ich wusste nicht, auf welcher Seite ich vorbei sollte. Ich hatte den Fuß immer noch voll auf dem Gas, und ich muss dazusagen, dass ich in diesem Moment gar nicht wahnsinnig aufgeregt war. Dieses Schlangenlinienfahren kannte ich von der PlayStation (Herrndorf, 2012: 222).

(Mobil itu berjalan meliuk-liuk seperti ular dan aku tidak tahu, akau harus melewati sisi yang mana. Kakiku sepenuhnya menginjak gas dan aku harus katakan, bahwa aku saat ini sama sekali tidak gugup. Aku mengenal cara mengemudi meliuk-liuk seperti ular ini dari *PlayStation*).

Maik menjadi seorang yang berani dan mau mengambil resiko. Dia belum diijinkan untuk mengendarai mobil karena usinya baru 14 tahun. Dia tidak mempunyai surat ijin mengemudi, akan tetapi dia berani mengemudi mobil di

jalan tol. Di jalan tol Maik terhalang sebuah mobil besar yang mengemudi seperti ular yang meliuk-liuk. Dia harus mencari cara untuk bisa melewati mobil tersebut. Maik dengan percaya diri akhirnya mengemudi meliuk-liuk juga.

2) Rumit (*komplex*)

Maik merupakan tokoh yang berwatak rumit atau kompleks. Kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh Maik dalam roman ini mencerminkan watak dan realitas tentang kehidupannya yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Hal ini menyebabkan banyak munculnya sisi kepribadian yang dimiliki tokoh Maik.

Jedenfalls hab ich die ganzen Sommerferien im Keller gesessen und geschnitzt. Und was waren tolle Sommerferien, viel besser als Urlaub. Meine Eltern waren fast nie zu Hause. Mein Vater fuhr von Gläubiger, und meine Mutter war auf der Beautyfarm (Herrndorf, 2012: 26).

(Bagaimanapun juga sepanjang liburan musim panas aku duduk di ruang bawah tanah dan mengukir. Dan liburan musim panas yang keren, lebih baik daripada liburan. Orangtuaku hampir tidak pernah berada di rumah. Ayahku sibuk dengan kreditor, dan ibuku berada di salon kecantikan).

Kalimat di atas menggambarkan bahwa Maik mulai berani untuk mengambil resiko dan memutuskan sendiri apa yang akan dilakukannya. Watak dan jati diri Maik yang berubah-ubah seiring dengan kasih sayang yang diberikan orang tuanya dan kematangan pribadinya, dijelaskan dengan sangat baik oleh sang tokoh sendiri. Maik berusaha menunjukkan setiap sisi kehidupan pribadinya yang kompleks dan rumit dengan baik kepada para pembaca.

3) Tertutup (*geschlossen*)

Maik termasuk dalam tokoh berwatak tertutup. Tertutup berarti karakternya mudah dipahami oleh pembaca. Pembaca dapat mengetahui karakter Maik dengan jelas melalui penggambaran langsung oleh tokoh itu sendiri dan melalui tingkah lakunya. Karakter Maik sekalipun hanya digambarkan dan dijelaskan secara langsung oleh tokoh sendiri, akan tetapi pembaca dapat memahami karakternya. Berikut watak tokoh Maik yang diungkapkan secara langsung oleh tokoh itu sendiri.

Ich fand Isa zwar toll und immer toller, aber ich fand es eigentlich auch vollkommen ausreichend, in diesem Nebelmorgen mit ihr dazusitzen und ihre Hand auf meinem Knie zu haben, und es war wahnsinnig deprimierend, dass sie die Hand jetzt wieder weggenommen hatte (Herrndorf, 2012: 172).

(Aku pikir Isa memang keren dan selalu lebih keren, tapi aku pikir itu sebenarnya cukup sempurna, di pagi yang berkabut duduk bersamanya dan tangannya di atas lututku, dan itu sangat menyedihkan, bahwa tangannya sekarang tidak di atas lututku lagi).

Dari pernyataan secara langsung Maik, dapat diketahui bahwa dulu Maik pernah menyukai seorang wanita dan dia tidak berani mengungkapkan perasaannya. Sementara itu, sekarang Maik lebih berani setelah bertemu dan mengenal Isa. Pertemuannya dengan Isa memunculkan kembali perasaan yang pernah dialaminya dulu. Maik merasakan, bahwa dia benar-benar disukai oleh seorang perempuan.

b. Konsepsi Tokoh Tschick

Dalam roman *Tschick*, tokoh Tschick memiliki 3 aspek konsepsi, yakni statis (*statisch*), berciri tipikal (*typisiert*), dan terbuka (*offen*). Berikut akan dijelaskan konsepsi yang dimiliki tokoh utama Tschick.

1) Statis (*statisch*)

Tokoh Tschick tergolong ke dalam tokoh statis. Statis berarti tokoh memiliki satu watak tertentu atau cenderung tidak berubah. Watak tokoh bersifat datar, monoton dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak statis Tschick dapat dilihat dari sikap yang cenderung memaksa. Sikap memaksa pada Tschick terlihat dari awal sampai akhir cerita dan cenderung menonjol dalam cerita. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut.

Du siehst aus wie'n Schwuler, dem sie über Nacht den Garten vollgeackert haben. Soll ich dich hinfahren, oder willst du lieber noch ein bisschen mit dem Wasser spritzen? Er grinste sein breitestes Russengrinsen. «Steig ein, Mann.» (Herrndorf, 2012: 82).

(Kamu seperti seorang homo, yang semalaman membuang kotoran di taman. Haruskah aku menemanimu pergi atau apakah kamu lebih suka bermain air? Dia meringis dengan ringisan Rusianya. Naik, teman).

2) Tipikal (*typisiert*)

Setelah melalui pembacaan terhadap roman ini, peneliti menemukan konsepsi lain yang dimiliki oleh tokoh tambahan Tschick yaitu tipikal. Tipikal adalah tokoh yang karakternya sedikit dimunculkan dalam roman. pembaca sendirilah yang menafsirkan tokoh tersebut berdasarkan pengetahuan pembaca sendiri. Tokoh tipikal berkaitan erat dengan *intentional meaning* yaitu berkaitan dengan makna yang tersirat yang ingin disampaikan pengarang supaya dapat diketahui pembaca. Kemunculan watak atau karakter yang dimiliki oleh Tschick dalam roman ini sedikit, tetapi Tschick berperan penting dalam perkembangan karakter tokoh utama Maik. Hal ini diceritakan secara langsung melalui tokoh lain. *Tschick kratzte sich am Hals. Er legte die Zeichnung auf den Schreibtisch, betrachtete sie kopfschüttelnd und sah mich dann wieder an und sagte: "Genau so würd ich's machen"* (Herrndorf, 2012: 88). (Tschick menggaruk leher. Dia

meletakkan lukisan di atas meja belajar, mengamatinya, menggelengkan kepala dan menatapku lagi dan berkata: “Benar aku akan melakukannya seperti itu).

Kalimat ini menggambarkan bahwa Tschick selalu ada di setiap peristiwa yang akan terjadi pada tokoh Maik. Tschick mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan tokoh Maik. Watak dan jati diri Tschick yang statis seiring kematangan pribadinya, dijelaskan dengan sangat baik oleh sang tokoh sendiri. Tschick menunjukkan setiap sisi kehidupan pribadinya yang tipikal dengan baik kepada para pembaca.

3) Terbuka (*offen*)

Tschick termasuk dalam tokoh berwatak terbuka. Terbuka berarti karakternya sulit dipahami oleh pembaca. Pembaca tidak dapat mengetahui karakter Tschick dengan jelas. Karakter Tschick digambarkan dan dijelaskan secara langsung melalui tokoh lain, akan tetapi pembaca tidak dapat memahami karakternya. Pembaca akan memahaminya ketika membaca kembali roman tersebut. *Schuler Tschichatschow würde heute nicht zum Unterricht erscheinen, erklärte er ganz nebenbei, und warum das so war, wusste er nicht, oder er sagt es nicht. Ich glaube, er wusste es nicht* (Herndorf, 2012: 237). (Pada hari ini Tschichatschow tidak mengikuti pelajaran, sepintas dia jelaskan, dan mengapa begitu, dia tidak tahu, atau dia tidak katakan. Aku percaya, dia tidak tahu).

Kalimat ini menjelaskan bahwa Tschick menghilang dan tidak ada seorangpun yang tahu di mana dia berada. Karakter yang dimilikinya sulit dipahami oleh para pembaca. Pembaca tidak dapat mengetahui akhir dari

perjalanan Tschick dan apa yang terjadi padanya setelah mereka mengalami kecelakaan.

C. Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh

1. Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh Maik

a. *Antisocial*

Ada beberapa ciri gangguan kepribadian *antisocial* di antaranya: berulang kali melanggar hukum, menipu atau berbohong, mudah tersinggung dan agresif, tidak memperdulikan keselamatan diri sendiri dan orang lain, tidak bertanggung jawab, kurang memiliki rasa penyesalan, dan berusia minimal 14 tahun. Tetapi hanya ada satu ciri yang muncul dan menunjukkan, bahwa tokoh utama Maik mengalami gangguan kepribadian *antisocial*, yaitu berbohong.

Ciri-ciri ini terlihat pada akhir cerita, ketika mereka mengalami kecelakaan. Maik berada sendirian di rumah sakit. Dokter yang merawat Maik memberikan pertanyaan, bagaimana kronologi Maik mengalami kecelakaan itu. Maik tidak mengatakan dengan sejujurnya, tetapi dia berbohong bahwa dia pusing dan kemudian dia jatuh dari kursi. Maik mengatakan semuanya kepada dokter, tetapi dia tidak mengatakan yang sebenarnya.

“Nee, nee!”, rufe ich und winke mit den Händen in der Luft herum, als würde ich riesige Fliegenschwärme abwehren. “Alles korrekt! Ich hab auf dem Stuhl gesessen und mein Hosenbein hochgemacht, und dann hab ich das gesehen und dann Schwindel und rums. Keine Fremdeinwirkung.” Gutes Wort. Kenn ich aus dem Tatort (Herrndorf, 2012: 19).

(“Tidak, tidak!”, teriakku dan melambaikan tangan ke udara, seolah-olah menghadapi sekeruman nyamuk besar. “Semuanya benar! Aku duduk di kursi dan aku menaikkan kakiku, dan kemudian aku melihat, dan kemudian pusing dan jatuh. Tidak ada pengaruh luar.” Alasan yang baik. Aku mengenalnya dari *Tatort*).

Kutipan di atas memperlihatkan, bahwa Maik berbohong dan menggunakan kata-kata yang tidak biasa digunakan oleh anak-anak. Maik mendengar kalimat umpatan atau kata-kata bohong dari *Tatort*. *Tatort* merupakan program televisi Jerman yang menayangkan film tentang kejahatan. Program televisi ini banyak digemari oleh orang Jerman.

Kebohongan Maik ini ditunjukkan lagi, ketika mereka berdua berada di rumah sakit. Maik bersama seorang ibu yang telah membantunya membawa Tschick ke rumah sakit. Tschick mengalami kecelakaan. Pada saat itu seorang perawat memanggil mereka untuk mendaftar. Maik mengatakan bahwa dia kan mendaftarkan Tschick karena Tschick tidak dapat berdiri. Maik mendapat beberapa pertanyaan tentang temannya. Dia berbohong kepada perawat dan mengarang cerita tentang biografi Tschick.

“Geboren am?”

“Dreizehnter Juli 1996.”

.....
 “Und was hat er jetzt?”

“Ihm ist ein Feuerlöscher auf den Fuß gefallen. Und vielleicht ist auch was mit seinem Kopf. Er blutet da. Die Frau»- ich deutete auf die Sprachtherapeutin, die mit einem Armvoll Schokoriegel gerade den Gang runterkam- «kann das bestätigen”(Herrndorf, 2012: 200).

“Kapan dia lahir?”

“Dia lahir pada tanggal 16 Juli 1996”

.....
 “Apa yang terjadi dengannya?”

“Sebuah alat pemadam kebakaran jatuh menimpa kakinya. Dan mungkin juga terjadi sesuatu dengan kepalanya. Ia berdarah. Nyonya” - aku

menunjuk ke terapis, yang baru saja datang dari lorong dengan membawa coklat batang “dapat dikatakan seperti itu”.

Selain itu, dia juga berbohong kepada perawat. Ketika perawat itu menanyakan kepada Maik dan Tschick kemana mereka akan pergi, Maik mengatakan bahwa mereka akan mengunjungi sanak keluarganya. Ketika mereka akan meninggalkan rumah sakit, perawat itu menawarkan untuk menghubungi tantenya dan bertanya apakah mereka mengingat nomornya. Maik mengatakan bahwa dia mengetahui dan akan menghubungi tantenya. Tetapi kenyataannya, dia berbohong kepada perawat itu. Maik tidak menghubungi keluarganya dan tidak mengatakan yang sebenarnya tetapi dia menelpon orang yang tidak dikenalnya.

Berlin wäre ja ein bisschen weit Weg, meinte sie, und wo wir denn jetzt hinmüssten. Ich erklärte ihr, dass wir hier auf Besuch bei unserer Tante wären und alles kein Problem-und das hätte ich besser nicht gesagt. Die Krankenschwester fragte mich zwar nicht, wo diese Tante wohnte, aber dafür schleppte sie mich sofort ins Schwesterzimmer und stellte mich vor ein Telefon. Tschick verknipte sich den Schmerz, wendelte mit den Krücken und rief, wir könnten eigentlich auch zu Fuß gehen, und die Krankenschwester sagte: «probierst’halt erst mal». Oder wisst ihr die Nummer nicht?”

“Doch, klar”, sagte ich. Ich sah ein Telefonbuch auf dem Tisch liegen, das wollte ich nicht auch noch in die Hand gedrückt kriegen. Also wählte ich irgendeine Nummer in der Hoffnung, dass niemand ranging. Vier Uhr nachst (Herrdorf, 2012: 206).

(Berlin jaraknya sudah sedikit jauh, menurut perawat itu, dan kemana kami harus menuju. Aku menjelaskan kepadanya, bahwa kami di sini mengunjungi tante kami dan semuanya tidak masalah dan aku seharusnya lebih baik tidak mengatakan itu. Perawat tidak bertanya kepadaku, dimana tante tinggal, tetapi dia segera menyeretku ke ruangan perawat dan berdiri di depan telepon. Tschick merasa kesakitan, membalikkan tongkat penyangga dan berteriak, kami sebenarnya dapat berjalan kaki, dan perawat itu berkata: “cobalah dulu”. Atau kalian tidak mempunyai nomornya?

Jelas aku punya» kataku. Aku melihat buku telepon yang terletak di atas meja, aku sebenarnya tidak ingin menerima buku telepon itu. Jadi aku memilih sebuah nomor, dengan harapan tidak ada seorangpun yang mengangkat telepon itu).

b. *Skizotipal*

Skizotipal merupakan pola berpikir khas (dalam arti tidak baik); dalam bicara dan dalam persepsi tidak aktual, sehingga merusak komunikasi dan interaksi sosial. Ciri gangguan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama yaitu kurang memiliki teman.

Ciri ini dimunculkan oleh tokoh utama ketika dia berada di lingkungan sekolah. Maik tidak memiliki teman baik setelah dia berpisah dengan Paul. Paul adalah teman baiknya ketika mereka masih berada di sekolah dasar. Setelah Paul pindah, Maik tidak memiliki teman dekat. Bahkan di kelas tidak ada seorangpun yang mau berbicara atau diajak bicara dengannya. Akhirnya Maik menggunakan nama samaran. Dia berpikir dengan menggunakan nama itu, dia akan terkenal dan mempunyai teman. Teman-temannya biasa memanggilnya Maiki, Paiki atau seorang *psycho*. Tetapi, kenyataannya dengan menggunakan banyak nama dia tidak mendapatkan teman. Dia berpikir bahwa memiliki teman itu adalah hal yang membosankan.

Wenn man keinen Spitznamen hat, kann das zwei Gründe haben. Entweder man ist wahnsinnig langweilig und kriegt deshalb keinen, oder man hat keine Freunde. Wenn ich für eins von beiden entscheiden müsste, wär's mir, ehrlich gesagt, lieber, keine Freunde zu haben, als wahnsinnig langweilig zu sein. Weil, wenn man langweilig ist, hat man automatisch keine Freunde, die noch langweiliger sind als man selbst (Herrdorf, 2012: 21).

(Ketika seseorang tidak memiliki julukan, ini terdapat dua alasan. mungkin seseorang sangat membosankan dan karenanya tidak memperoleh teman, atau seseorang tidak memiliki teman. Ketika aku harus memutuskan satu dari dua alasan tersebut, sejujurnya, aku lebih senang tidak memiliki teman, daripada menjadi orang yang sangat membosankan. Karena, ketika seseorang itu membosankan, dia secara otomatis tidak mempunyai teman, yang lebih membosankan daripada diri sendiri).

c. *Dependent*

Gangguan kepribadian dependen adalah kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya perasaan otonom. Mereka memandang dirinya sebagai orang lemah dan orang lain sebagai orang yang penuh kekuatan. Ciri gangguan kepribadian ini yang dimiliki oleh Maik yaitu mudah percaya kepada orang lain.

Ciri ini ditunjukkan oleh Maik ketika dia berbicara dengan Tschick. Tschick mengajak Maik untuk mengunjungi kakeknya di Walachei. Tschick tidak menceritakan tentang keluarganya kepada Maik. Bagaimana hubungannya dengan orang tuanya, pekerjaan apa yang dilakukan orang tuanya dan mengapa dia bermigrasi ke Jerman bersama saudaranya. Tschick hanya bercerita bahwa dia mempunyai seorang kakek dan kakeknya menyelipkan rokok di telinganya. Dalam perjalanan Maik bertanya kepada Tschick apakah dia benar-benar seorang Yahudi dan Tschick mengatakan bahwa dia adalah seorang Yahudi. Maik pun langsung percaya yang dikatakan Tschick meskipun dia tahu, bahwa Tschick mungkin berbohong. *Ich dachte lange nach, und als ich Tschick schließlich fragte, ob er wirklich jüdischer Zigeuner wäre, und er ganz ernst nickte, da glaubte ich es ihm* (Herrndorf, 2012: 99). (Aku lama berpikir, dan ketika aku akhirnya bertanya kepada Tschick, apakah ia gipsy yang berasal dari Yahudi, dan ia mengangguk dengan sungguh-sungguh, akupun percaya kepadanya).

Dari hasil pembahasan di atas, peneliti menemukan tiga gangguan yang dimiliki oleh tokoh Maik. Ketiga gangguan kepribadian tersebut yaitu *antisocial*, *skizotipal*, dan *dependent*. Gangguan kepribadian *antisocial* ditunjukkan dengan sikap tokoh utama Maik suka berbohong. Gangguan kepribadian *skizotipal* ditunjukkan dengan tokoh Maik yang kurang memiliki teman. Sementara itu,

gangguan kepribadian *dependent* ditunjukkan dengan sikap tokoh utama Maik yang mudah percaya dengan orang lain.

2. Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh Tschick

a. *Antisocial*

Gangguan perilaku antisosial pada individu tidak memperhatikan hak orang lain, aturan, dan hukum. Salah satu ciri antisosial yang dimiliki oleh tokoh Tschick adalah berbohong. Secara umum berbohong artinya mengatakan sesuatu yang tidak ada dasarnya. Seseorang yang berbohong atau *Mythomania* akan membuat dirinya sendiri percaya bahwa kebohongan yang dia buat adalah nyata.

Sikap ini dimunculkan oleh Tschick dari awal cerita roman ini. Dia berbohong kepada Maik tentang mobil Lada. Salah satu mobil buatan Rusia. Kebohongan-kebohongan yang dilakukan olehnya cenderung tidak disadarinya, artinya adalah dia tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa orang lain akan merasa terganggu dengan kebohongannya. Hal yang paling penting baginya adalah dirinya mendapat pengakuan oleh sekelilingnya, pengakuan terhadap kenyataan yang ingin dia wujudkan demi melarikan diri dari kenyataan sebenarnya yang tidak mau diterima, menderita ataupun perasaan bersalah.

“Hast du jetzt endgültig den Arsch Offen?”

“Ist nur geliehen, nicht geklaut”, sagte Tschick. “Stell ich nachher wieder hin. Haben wir schon öfter gemacht.”

“Wer wir?”

“Mein Bruder. Hat den auch entdeckt. Die Karre steht da auf der Straße und ist praktisch Schrott. Kann man leihen. Der Besitzer merkt das gar nicht” (Herndorf, 2012: 82).

“(Apakah sekarang kau mengerti?)”

“Itu hanya dipinjam, tidak dicuri”, kata Tschick “Setelah itu aku mengembalikannya lagi ke tempat semula. Kami sudah sering melakukannya.”

“Siapakah kami?”

“Saudaraku. Dia juga sudah menemukannya. Mobil jelek itu terletak di jalan dan itu praktis rongsokan. Seseorang dapat meminjamnya. Pemiliknya tidak menyadarinya)”.

Gangguan kepribadian yang dimiliki oleh Tschick diceritakan kembali dalam roman ini ketika mereka bertemu dengan polisi. Tschick berbohong kepada polisi. Polisi melakukan interogasi kepada Maik dan dirinya. Dia menjawab pertanyaan polisi tanpa merasa bersalah. Dia menceritakan cerita yang tidak sebenarnya. Tschick mengatakan mereka berencana mengunjungi sebagian keluarganya yang berada di sebuah kota yang bernama Walachei. Polisi tidak menyadari bahwa Tschick telah membohonginya. Tschick berbohong kepada Maik tidak hanya mengenai mobil Lada tetapi juga tentang keluarganya.

“Wir könnten meine Verwandtschaft besuchen. Ich hab einen Großvater in der Walachei.”

“Und wo wohnt der? In der Walachei.”

“Hier in der Nähe oder was?”

“Was?”

“Irgendwo da draußen?”

“Nicht irgendwo da draußen, Mann. In der Walachei”

(Herrdorf, 2012: 97).

“(Kami mengunjungi kerabat keluargaku. Aku mempunyai kakek di Walachei.”

“Dan dimana dia tinggal? Di Walachei.”

“Di dekat sini atau apa?”

“Apa?”

“Suatu tempat di luar sana?”

“Bukan di suatu tempat di luar sana. Di Walachei)”

Berdasarkan kedua kutipan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa gangguan antisosial yang dimiliki oleh tokoh Tschick adalah suka berbohong. Dia menyadari bahwa dia telah mengatakan sesuatu yang tidak benar. Dia berbohong supaya orang lain mau menerima keadaannya dan mempercayainya.

Dari hasil pembahasan di atas, peneliti menemukan satu gangguan yang dimiliki oleh tokoh tambahan Tschick. Gangguan kepribadian tersebut yaitu *antisocial*. Gangguan kepribadian *antisocial* ditunjukkan dengan sikap tokoh tambahan Tschick yang suka berbohong.

D. Penyebab Gangguan-Gangguan Kepribadian Tokoh Utama Maik dan Tokoh Tambahan Tschick

Setiap pribadi tumbuh atas dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam berupa pribadi yang sudah dibawa sejak lahir seperti kemampuan dasar, sedangkan faktor luar berupa faktor lingkungan. Faktor lingkungan berupa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick sebagai berikut.

1. Faktor Keluarga

Keluarga sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, sebab waktu yang dihabiskan paling banyak adalah keluarga dan keluarga adalah sendi-sendi dasar kepribadian.

Faktor keluarga mempengaruhi kepribadian tokoh utama Maik dalam roman *Tschick*. Maik kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Ketika liburan musim panas tiba, Maik tidak liburan bersama kedua orang tuanya seperti yang dilakukakan oleh anak-anak lain. Maik ditinggal sendirian oleh kedua orang tuanya karena mereka sibuk mengurus pekerjaan mereka. Ayahnya melakukan perjalanan bisnis bersama sekretarisnya. Ibunya

sepanjang waktu menyibukkan diri di salon kecantikan. Mereka tidak memiliki waktu bersama anak mereka. Maik ingin menulis sebuah karangan tentang liburan. Dia mengingat bahwa kedua orang tuannya tidak pernah melakukan liburan bersama.

Und so was hätte ich natürlich auch schreiben können. Aber als ich über diesem Aufsatz saß, fiel mir als Erstes ein, dass wir die letzten drei Jahre schon nicht mehr in den Urlaub gefahren waren, weil mein Vater die ganze Zeit seinen Bankrott vorbereitete. Was mich nicht gestört hatte, so gern bin ich mit meinen Eltern auch wieder nicht in Urlaub gefahren (Herrndorf, 2012: 25).

(Dan karangan semacam itu yang mungkin dapat kutulis. Tetapi ketika aku melihat karangan ini, yang pertama terlintas dalam pikiranku adalah, bahwa tiga tahun terakhir kami tidak pernah liburan, karena sepanjang waktu ayahku menyiapkan kebangkrutannya. Hal itu tidak mengganguku, karena sebenarnya aku juga tidak begitu suka berlibur dengan orang tuaku).

Suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Apabila orangtua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan keluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut akan cenderung positif. Adapun anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami *distorsi* atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

Hal ini terjadi ketika orang tuanya mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Maik selama mereka pergi. Maik dan temannya mengalami kecelakaan. Pada saat mereka menjemput Maik di rumah sakit, ayahnya memarahi Maik karena berteman dengan Tschick. Pada saat itu Maik hanya membutuhkan untuk mengerti keadaanya dan dia sudah menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi,

tetapi ayahnya tidak memahami kepribadian anaknya dan terus memarahinya serta mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

Mein Vater holte mit dem Arm aus, und ich zog den Kopf ein. Diesmal brüllte er aber nur: «Nein, nein, nein! Ihr habt überhaupt keine Scheiße gebaut, du Vollidiot! Dein asiger Russenfreund hat scheiße gebaut! Und du bist so dämlich, dich da reinziehen zu lassen. Du bist doch allein zu blöd, um an unserem Auto den Rückspiegel zu verstellen!», rief mein Vater, und ich machte ein genervtes Gesicht, weil ich ihm schon ungefähr zehntausend Mal erklärt hatte, wie es wirklich gewesen war, auch wenn er's nicht hören wollte (Herrndorf, 2012: 228).

(Ayahku menahan dengan lengan, dan aku menarik kepalaku. Kali ini dia hanya berteriak: «Tidak, tidak, tidak! Kalian tidak sama sekali membangun kotoran, kamu tolol! Temanmu yang membuat kotoran! Dan kamu begitu bodoh, sampai kau tersedot ke pusaran itu. Kamu sendiri begitu tolol, untuk mengubah letak kaca spion mobil kita!», seru ayahku, dan aku menjadi jengkel, karena aku sudah menjelaskan kepadanya sekitar sepuluh ribu kali, bagaimana kebenarannya, meskipun dia tidak ingin mendengarkannya).

Penyebab gangguan yang dialami oleh tokoh Tschick adalah faktor keluarga. Setelah melalui pembacaan peneliti menyimpulkan, bahwa Tschick juga kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Tschick berasal dari Rusia dan dia melakukan imigrasi ke negara Jerman bersama saudara laki-lakinya, tetapi kedua orang tuanya tidak ikut serta bersama mereka ke Jerman. Penyebab gangguan kepribadian Tschick disampaikan atau diceritakan secara langsung melalui tokoh lain. Hal ini ditunjukkan dengan pengenalan diri yang seharusnya dilakukan oleh Tschick. Akan tetapi Tschick menolak untuk memperkenalkan dirinya. Wagenbach pun akhirnya memperkenalkan Tschick kepada teman-temannya di kelas. *Jedenfalls ist Andrej vor vier Jahren mit seinem Bruder hier nach Deutschland gekommen (Herrndorf, 2012: 44).* Pokoknya Andrej telah datang empat tahun yang lalu bersama saudaranya ke Jerman.

.....

Unser Freund Andrej kommt aus einer deutschstämmigen Familie, aber seine Muttersprache ist Russisch. Er ist ein großer Formulierer, wie wir sehen, aber er hat die deutsche Sprache erst in Deutschland gelernt und verdient folglich unsere Rücksicht in gewissen (Herrndorf, 2012: 45).

(Teman kita Andrej berasal dari keturunan Jerman, tetapi bahasa ibunya Rusia. Dia adalah seorang perumus besar, seperti yang kita lihat, tetapi ia baru belajar bahasa Jerman di Jerman dan karena itu patut mendapatkan sikap tenggang rasa dari kita).

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga karena keluarga adalah faktor pertama dan utama yang akan menentukan perkembangan kepribadian sekundernya. Seorang individu yang dibesarkan dalam keluarga otoriter yang kuat, di mana cara mengungkapkan sikap, perhatian, kasih sayang, dan perilaku ditentukan semata-mata oleh satu atau kedua orangtuanya. Hal ini akan berbeda dengan individu lainnya yang dibesarkan dengan penuh kebebasan dan kurang perhatian dari orang tuanya.

2. Faktor Lingkungan sekolah

Kepribadian seseorang itu relatif konstan, kenyataannya sering ditemukan perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi dipengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Selain faktor keluarga yang mempengaruhi tokoh dalam roman tersebut, faktor lingkungan sekolah juga membawa pengaruh kepribadian pada seseorang.

Penyebab kepribadian Maik disebabkan oleh lingkungan sekolah. Selain tempat menuntut ilmu, sekolah adalah tempat untuk bermain bersama teman-teman tetapi hal itu tidak terjadi pada Maik. Dia hampir tidak mengenal seorangpun di sekolah bahkan dia tidak mempunyai teman. Tetapi itu tidaklah

penting baginya sampai akhirnya dia menyadari bahwa ada seorang wanita dan dia sangat menyukai wanita itu.

Auf den Gymnasisum habe ich dann erst mal niemanden kennengelernt. Ich bin wahnsinnig gut im Kennenlernen. Und das war auch nie das ganz große Problem für mich. Bis Tatjana Cosic kam. Oder bis ich sie bemerkte. Denn natürlich war Tatjana schon immer in meiner Klasse. Aber bemerkt hab ich sie in der Siebten (Herrndorf, 2012: 23).

(Di SMA aku tidak mengenal seorangpun. Aku adalah seorang yang sangat baik dalam hal berkenalan. Dan itu bukan masalah besar bagiku. Sampai Tatjana Cosic datang. Atau sampai aku mengetahui dia. Karena Tatjana benar-benar telah lama ada di kelasku. Tetapi aku baru menyadari dia di kelas tujuh).

Selain Maik tidak mengenal orang lain dengan baik, sikap lain dimunculkan oleh gurunya yang tidak memberikan motivasi kepadanya tetapi malah sebaliknya. Ketika Maik menuliskan sebuah karangan tentang keluarganya, dia menuliskan kebiasaan ibunya ketika mendapatkan sebuah kiriman. Sikap seorang guru yang baik akan selalu menghargai karya peserta didiknya dan memberikan masukan supaya menulis karangan baik dan mudah dibaca bukan sebaliknya mengatakan dengan bahasa yang tidak baik.

Maik Klingenberg, der Schrifsteller. Und dann hat Schürmann das Heft zugeklappt und mich angesehen und den Kopf geschüttelt, so dem Motto: wie kann ein Sechstklässler nur so endgeile Aufsätze schreiben? Aber dann hat er gesagt: «Was grinst du denn so blöd? Findest du das auch noch lustig?» und wurde mir langsam klar, dass das ein toller Erfolg auch wieder nicht war. Jedenfalls nicht bei Schürmann (Herrndorf, 2012: 32-33).

(Maik Klingenberg, penulis. Dan kemudian Schürmann telah menutup buku tulis itu dan memandangkmu dan menggelengkan kepala, menurut Motto: Bagaimana seorang anak kelas enam menulis karangan yang sangar?

Tetapi kemudian ia berkata: «Mengapa kau menyeringai? Apakah menurutmu itu lucu? » dan saya perlahan-lahan menyadari, bahwa sebuah kesuksesan besar tidak ada lagi. Kesuksesan tidak ada dengan Schürmann).

Maik kurang mendapatkan perhatian dari teman-temannya. Ketika pelajaran olahraga semua siswa dan siswi melakukan lompatan tinggi. Maik akan melakukan lompatan tinggi, tetapi semua orang tidak melihatnya termasuk wanita yang dia sukai yaitu Tatjana. Ketika temannya Tschick melakukan lompatan, semua orang tertuju dan memandang Tschick. Maik merasakan teman-temannya tidak pernah mendukung dan tidak menyukainya.

Als die Matte mich wieder hochdrückte, war meine erster Blick zu Tatjana, und Tatjana guckte Frau Beilcke an. Natalie guckte auch Frau Beilcke an. Sie hatten meinen Sprung überhaupt nicht gesehen. Es interessierte sie nicht, was die psychotische Schlaftablette sich da zusammensprang. Aeroflot mein Arsch. Das hat mich noch den ganzen Tag fertiggemacht, obwohl es mich ja selbst nicht interessierte hat. Als ob mich der Scheißhochsprung eine Sekunde lang interessieren würde! Aber wenn Andre nur eins fünfundsechzig aufgelegt gewesen wären, wären die Mädchen puschelschwenkend über die Tartanbahn gerast. Und bei mir guckte nicht mal hin (Herrndorf, 2012: 39-40).

(Ketika aku melakukan lompatan tinggi dan mendarat di matras, pandangan pertamaku tertuju ke Tatjana, dan Tatjana memandang Ibu Beilcke. Natalie juga memandang ibu Beilcke. Mereka sama sekali tidak melihat lompatanku. Mereka tidak tertarik dengan lompatan yang dilakukan psikopat. Aku sudah melakukan sepanjang hari, walaupun aku sendiri tidak tertarik. Seolah-olah aku tertarik melakukan lompatan tinggi selama satu detik! Tetapi ketika Andre hanya melompat satu enam puluh lima, perempuan-perempuan itu berlari ke jalur tartan. Dan giliranku tidak ada seorangpun yang melihat).

Sementara itu penyebab kepribadian Tschick juga disebabkan oleh lingkungan sekolah. Setelah Tschick pindah ke sekolah yang baru, dia juga tidak memiliki teman seperti Maik. Pada awal pertama masuk sekolah, teman-temannya menatapnya seperti seorang mafia. Dia bahkan tidak ingin memperkenalkan diri. Tschickpun tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh gurunya. Hal ini dijelaskan ketika Wagenbach salah menyebut nama keluarganya, tetapi Tschick tidak memberikan reaksi kepada Wagenbach. Dia hanya terdiam bisu.

Und dann schaute er auf seinen Notizzettel, und dann schaute er wieder den Jungen an. Offenbar sollte der seinen Nachnamen selber sagen. Aber der Junge guckte mit seinen zwei Schlitzaugen durch den Mittelgang ins Nichts und sagte auch nicht (Herrndorf, 2012: 42).

(Dan kemudian dia melihat kertas catatannya, dan kemudian ia kembali menatap anak itu. Dia seharusnya mengatakan sendiri nama keluarganya. Tapi anak itu melongok dengan dua mata menyusuri lorong dan tidak mengatakan apa-apa).

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian atau karakter manusia. Selain keluarga sebagai faktor utama, faktor lingkungan sekolah juga berperan penting dalam perkembangan kepribadian atau karakter manusia. Sekolah mempunyai peranan dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, menciptakan budi pekerti yang luhur, dan membangun solidaritas terhadap sesama yang tinggi. Sekolah berfungsi dan bertujuan untuk memfasilitasi proses perkembangan anak, secara menyeluruh sehingga dapat berkembang secara optimal.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga menyebabkan hasil penelitian ini menjadi kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Peneliti yang masih pemula, sehingga dalam penelitian ini banyak kekurangan.

Kekurangan tersebut di antaranya pengetahuan terhadap karya sastra Jerman yang terbatas dan sedikit serta kinerja peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Selain itu juga, roman ini belum tersebar di Indonesia, sehingga dibutuhkan usaha lebih dalam mencari roman ini.

2. Belum tersedia terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti berusaha menyempurnakannya dengan terjemahan peneliti, sehingga masih banyak kesalahan dan ketidaksempurnaan dalam penerjemahannya.
3. Kajian teori kepribadian Heymans yang dipakai dalam mengkaji tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman ini merupakan teori baru bagi peneliti, sehingga hasil penelitiannya kurang sempurna. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dan kurang mendalamnya pengetahuan peneliti terhadap teori ini.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick pada roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.

Dari hasil pembahasan peneliti menemukan tujuh ciri kepribadian yang dialami oleh tokoh utama Maik dalam roman *Tschick*. Tipe kepribadian Maik yaitu tidak tenang, ingatan baik, suka berfantasi, membicarakan hal yang tidak penting, tidak tetap pendirian, pintar, dan ketertarikan terhadap seseorang. Sementara itu terdapat lima kepribadian tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* yaitu suka memaksa, peduli, berpenampilan buruk, tidak suka berbicara, dan tanggung jawab.

Setelah peneliti menemukan jenis-jenis kepribadian yang dimiliki oleh tokoh Maik dan Tschick, peneliti menghubungkan jenis-jenis kepribadian yang telah diperoleh dengan teori psikologi kepribadian Heymans yang membagi tiga jenis kualitas kejiwaan. Tiga jenis kualitas kejiwaan adalah emosionalitas, proses pengiring, dan aktivitas. Dari ketiga kualitas kejiwaan tersebut peneliti memperoleh tipe-tipe kepribadian yang terdapat dalam tokoh utama Maik yaitu tipe kepribadian *sentimentil*, *nerveus*, dan *apathis*, sedangkan tipe kepribadian

tokoh tambahan Tschick yaitu tipe kepribadian *gepasior* (orang besar) dan *sentimentil*.

2. Gangguan-gangguan yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.

Gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Maik yaitu gangguan kejiwaan *antisocial*, *skizotipal*, dan *dependent*. Ciri gangguan *antisocial* yaitu suka berbohong yang terdapat pada tokoh utama Maik. Ciri gangguan *skizotipal* yaitu tokoh utama kurang memiliki teman akrab dan ciri gangguan *dependent* adalah tokoh utama Maik mudah percaya terhadap sesuatu. Gangguan kepribadian yang dimiliki oleh tokoh tambahan Tschick yaitu *antisocial*.

3. Penyebab gangguan-gangguan kepribadian yang dihadapi tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf.

Penyebab gangguan-gangguan kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sementara itu, di lingkungan sekolah Maik dan Tschick tidak mempunyai teman dan kurangnya perhatian dari para pendidik.

B. Saran

1. Melalui hasil penelitian ini, pembaca diharapkan dapat memperoleh informasi penting mengenai sisi kepribadian tokoh, baik yang positif maupun yang negatif. Selain itu, pembaca juga diharapkan bisa mencontoh kepribadian yang positif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian yang negatif sebagai peringatan atau cerminan agar pembaca tidak mencontohnya.

2. Memberikan pemahaman yang baik bagi setiap individu, bahwa pengajaran sastra dalam dunia pendidikan dan pengembangan kualitas diri untuk bisa menjadi individu yang lebih baik.
3. Menganalisis kepribadian tokoh dengan menggunakan kajian psikologi sastra dalam karya sastra, khususnya roman merupakan suatu pekerjaan besar dan berat karena memerlukan keseriusan, pemahaman tepat, dan ketelitian yang benar untuk memperoleh hasil yang baik dan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, bagi pembaca yang akan menganalisis kepribadian tokoh menggunakan kajian psikologi sastra, hendaknya memilih dengan tepat teori kepribadian dan lebih memahami teori tersebut, serta mengetahui dengan benar, bagaimana penerapan dalam karya sastra.
4. Penerapan teori psikologi kepribadian Heymans lebih tepat digunakan dalam penelitian karya sastra yang lebih menonjolkan sisi kepribadian dan personal tokoh dalam roman.

C. Implikasi

Hasil ini diharapkan dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Jerman dan kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa implikasi karya sastra Roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf dalam pengajaran Bahasa Jerman dan kehidupan sehari-hari.

1. Kepribadian tokoh utama Maik dan tokoh tambahan Tschick dalam roman *Tschick* yang kompleks dapat menjadi bahan diskusi yang menarik. Hal ini didiskusikan antara lain, bahwa setiap manusia mempunyai sisi baik dan buruk yang merupakan keunikan setiap individu.

2. Roman *Tschick* dapat dijadikan bahan bacaan bagi para peminat sastra. Selain itu juga bisa diubah bentuk menjadi naskah yang kemudian bisa ditampilkan dalam pertunjukan teater atau drama pendek.
3. Roman *Tschick* termasuk karya sastra baru di era modern sekarang ini. Karya sastra ini ditulis oleh Wolfgang Herrndorf dan diterbitkan pada tahun 2012. Oleh karena itu, banyak kosakata yang mudah dipahami.
4. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif bahan pengajaran, khususnya di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman. Di samping itu juga dapat menjadi bahan masukan/sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, baik pada roman yang sama dengan kajian yang berbeda, maupun pada roman yang berbeda dengan kajian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker dkk. 2012. *Grundkurs Literaturwissenschaft*. Stuttgart: Philipp Reclam.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress (Anggota AKAPI).
- _____. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Sleman: CAPS.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Festian, Okta Filtras. 2008. Kepribadian Tokoh dalam Roman **Wilde Reise Durch Die Nacht**. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Gigl, Claus. 2009. Deutsch: *Prosa, Drama, Lyrik, Erörterung, Kreatives Schreiben, Sprache*. Stuttgart: Klett Lerntraining.
- Grasberger, Thomas. 2004. *Deutsche Literatur*. Bindlach: Löwe Verlag GmbH.
- Herrndorf, Wolfgang. 2012. *Tschick*. Hamburg: Rowohlt Taschenbuch Verlag.
- Heymans, Gerald. 1948. *Inleiding Tot de Speciale Psychologie*. Belanda: De Erven F. Bohn.
- Institut Fakultas Sastra. 2014. *World Literary Event 2014*. Yogyakarta: UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA.
- Jaenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Lahn Silke und Meister C. Jan. 2008. *Einführung in die Erzähltextanalyse*. Stuttgart: Verlag J. B. Metzler.
- Marquaß, Reingard. 1997. *Duden Abiturhilfen-Erzählende Prosatexte analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nastiti, dkk. 2013. "Psikologi Abnormal: Gangguan Kepribadian", <https://www.academia.edu/3776012/>. Diunduh pada tanggal 15 November 2014.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. 2003. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemahaman Awal*. Malang: Bayu Media dan UMM.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sujanto, Agus dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa. 2011. *Sastra, Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Weimar Klaus. 1997. *Reallexikon der deutschen Literatur Wissenschaft*. Berlin: de Gruyter
- Wellek Rene dan Waren Austin. 2013. *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Lampiran 1 : Sinopsis Roman *Tschick*

SINOPSIS ROMAN *TSCHICK*

Roman *Tschick* ditulis oleh Wolfgang Herrndorf (1965-2013). Roman ini menceritakan kisah dua remaja yang melakukan perjalanan musim panas ke Wallachei, daerah bagian di negara Rumania. Maik Klingenberg adalah anak berusia 14 tahun. Maik berasal dari keluarga kaya tetapi keluarganya tidak harmonis. Ayahnya sibuk dengan perjalanan bisnisnya dan ibunya adalah seorang peminum alkohol. Maik tinggal di kota Berlin bagian timur. Dia bersekolah di salah satu *Gymnasium* di Berlin dan berada di kelas delapan. Di kelas dia mempunyai banyak nama julukan yakni Maiki, Paiki bahkan seorang psycho untuk mendapatkan teman. Akhirnya dia tidak memiliki teman dekat.

Tschick yang juga dipakai sebagai judul roman ditulis oleh pengarang merupakan teman Maik. Nama Tschick sebenarnya adalah Andrej Tschichatschow. Nama panggilannya Tschick. Pengarang menuliskan dan menggambarkan tokoh Tschick dalam roman ini sebagai pemicu terbentuknya kepribadian tokoh utama Maik. Kehadiran Tschick dalam cerita ini berpengaruh besar terhadap tokoh utama. Tschick berasal dari Rusia dan sudah empat tahun bersama kakaknya bermigrasi ke Jerman. Tschick menjadi orang asing di dalam kelas karena latar belakang budaya dan pengenalan singkat tentang dirinya. Kemunculan Tschick membawa perubahan pada tokoh utama Maik. Tschick dan

Maik akhirnya berteman. Sebelum awal liburan musim panas, teman perempuannya Tatjana berulang tahun. Maik berharap menerima undangan dari Tatjana, akan tetapi Maik dan Tschick tidak mendapatkan undangan dari Tatjana. Maik sangat menyukai Tatjana. Tatjana adalah wanita yang cantik di kelasnya dan dia pintar. Hubungan keluarga yang dimiliki oleh Maik tidak begitu baik. Maik tidak memiliki waktu bersama kedua orang tuanya dan melakukan liburan bersama. Kedua orang tuanya sibuk mengurus pekerjaan mereka masing-masing. Ibunya bekerja di salon kecantikan dan ayahnya menghabiskan liburan bersama asisten barunya. Awal musim panas Maik akhirnya berlibur dan menghabiskan waktunya sendirian di rumah. Pada saat itu muncullah Tschick membawa mobil Lada hasil curiannya dan menemui Maik di rumahnya. Mobil Lada adalah mobil yang dibuat di negara Rusia. Dia mengajak dan meyakinkan Maik, bahwa mobil itu merupakan mobil pinjaman dari seseorang yaitu kakaknya. Tschick mengajak Maik pergi ke Wallchei untuk mengunjungi kakeknya. Sebelum mereka memulai perjalanan ke arah selatan, mereka memutuskan menghampiri Tatjana untuk mengucapkan selamat ulang tahun. Tschick membujuk Maik supaya memberikan kado yang diinginkan oleh Tatjana. Maik begitu berani memberikan hadiah kepada Tatjana, wanita yang dia sukai. Hadiah yang diberikan kepada Tatjana berupa CD lagu-lagu dari Celine Dion. Pada malam hari Maik dan Tschick mencuri plat mobil dan menyembunyikan mobil mereka karena takut diketahui dan ditemukan oleh teman-temanya.

Perjalanan mereka ke Wallchei pun dimulai. Mereka sudah begitu jauh dari kota Berlin dan akhirnya mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki

petunjuk arah dan peta. Di sebuah desa mereka bertemu dengan seorang ibu yang mempunyai lima anak. Ibu itu mengundang mereka untuk makan malam di rumahnya. Dalam perjalanan kembali ke mobil, Maik melihat dan bertemu dengan seorang polisi. Dia begitu panik dan berlari untuk memberitahu Tschick. Mereka bersembunyi di hutan dan Tschick mencat mobil menjadi hitam supaya tidak diketahui oleh polisi. Ketika malam hari mereka kembali ke tempat semula dan melanjutkan perjalanannya. Mereka akhirnya berhenti di tempat pengisian bahan bakar. Mereka tidak mempunyai uang untuk membeli bahan bakar, sampai akhirnya Tschick memiliki ide untuk mencuri bahan bakar dari mobil lainnya. Tschick mencari selang di sebuah tempat sampah untuk menyedot bahan bakar dari mobil lain. Di samping itu, Maik bertemu dengan seorang wanita. Wanita itu bernama Isa Schmidt. Isa adalah seorang gadis kumal tidak terurus dan tubuhnya berbau. Isa berhasil membantu menemukan selang dan mengumpulkan beberapa alasan supaya dapat pergi bersama Maik dan Tschick. Isa akan berangkat ke Praha untuk menemui saudara tirinya. Tschick tidak menyetujui untuk memberikan tumpangan kepada Isa. Akan tetapi pada akhirnya dia menyetujuinya karena Isa telah membantu mereka menemukan selang. Isa menghabiskan beberapa hari bersama Tschick dan Maik.

Mereka melanjutkan perjalanan sampai akhirnya berhenti di sebuah danau. Tschick akhirnya menyebarkan Isa ke dalam air, karena badannya bau dan pakaiannya kumal, tetapi Isa tidak memiliki pakaian. Maik mengambil bajunya di mobil dan memberikan baju kepada Isa. Dia juga membantu memotong rambut Isa. Ketika Maik memotong rambut Isa, dia teringat akan Tatjana, bahwa

perasaanya kepada Tatjana lebih lemah dan perlahan-lahan mulai meredup. Maik mulai menyukai Isa. Maik berpikir, bahwa Isa adalah gadis yang cantik. Isa pun menyukai Maik. Ketika Tschick pergi, Maik dan Isa menghabiskan waktu bersama. Maik menjadi berani berada di dekat perempuan, dia tidak takut untuk mengobrol dengan Isa. Maik tidak memiliki perasaan takut seperti yang dialaminya dulu ketika pertama kali mengenal Tatjana.

Mereka bertiga melakukan perjalanan mendaki gunung. Ketika tiba di puncak mereka menggores inisial dari nama mereka di sebuah pohon. Mereka berjanji lima puluh tahun lagi mereka akan kembali ke tempat itu. Setelah mereka kembali dari gunung, ada sebuah bis melewati mereka. Bis itu akan berangkat ke Praha. Akhirnya Isa pun berpamitan dengan kedua temannya itu. Pada saat akan naik, Isa berkata kepada Tschick dan Maik untuk meminjamkannya uang, karena dia tidak mempunyai. Maik pun langsung memberikan uang kepada Isa. Isa memeluk kedua temannya, dan berjanji akan menemui mereka.

Setelah Isa berangkat Tschick dan Maik kembali melakukan perjalanan. Di sebuah desa terpencil mereka bertemu dengan seorang penduduk desa bernama Horst Fricke. Fricke dengan ramah mengundang Tschick dan Maik untuk minum dan dia menceritakan masa lalunya kepada mereka.

Perjalanan berikutnya Tschick dan Maik mengalami kecelakaan di sebuah jalan bebas hambatan. Mereka ingin menghindari jalan curam dan sebuah mobil yang tergelincir di depan mereka. Seorang perempuan bergegas menghampiri Tschick dan Maik. Tschick mengalami cedera kaki sehingga sulit untuk melarikan diri. Untuk menebus kesalahannya wanita itu membawa Tschick dan Maik ke

rumah sakit, karena Tschick harus mendapatkan perawatan medis. Pada saat di rumah sakit, Maik memalsukan biografi Tschick. Dia berbohong kepada perawat, bahwa mereka akan mengunjungi sanak saudaranya. Maik juga berbohong ketika dia menelpon seseorang yang tidak dikenalnya. Maik mengatakan kepada perawat bahwa orang yang ditelponnya adalah tantenya. Perawat itu pun tidak mencurigainya dan dia mempercayai Maik. Ketika Tschick mendapatkan kamar untuk beristirahat, mereka berdua melihat dari jendela dimana penarik menempatkan mobil mereka supaya mereka dapat keluar dan melarikan diri. Maik tidak mengalami cedera dan dia harus menyetir mobil untuk pertama kalinya. Setelah berhasil melarikan diri mereka mengalami kecelakaan lagi. Tetapi peristiwa ini dengan sebuah mobil asing. Pada peristiwa kecelakaan ini, Maik tidak bisa melarikan diri dan polisi akhirnya membawa Maik sebagai tahanan tetapi Tschick telah melarikan diri.

Sebelum pelaksanaan sidang, Maik didesak oleh ayahnya untuk memberikan kesaksian palsu. Ayahnya ingin menyalahkan semua kesalahan dan kecelakaan kepada temannya Tschick. Maik dengan berani menentang ayahnya dan dia ingin mengatakan yang sebenarnya di depan hakim. Akibatnya, Maik harus melaksanakan jam kerja sosial, sedangkan Tschick berada di sebuah panti asuhan.

Sebelum tahun ajaran baru dimulai Maik mengakui semua kesalahannya. Pada saat Tatjana mengetahui apa yang telah terjadi pada Maik, dia akhirnya mengagumi Maik. Sementara itu Maik merindukan sahabatnya Tschick dan ingin bertemu dengannya. Setelah persidangan itu Tschick tidak pernah menghubungi

Maik. Pada saat Maik kembali ke sekolah dia mendapatkan sebuah surat dari Isa. Isa mengatakan, bahwa dia ingin bertemu dan mengunjungi Maik. Akhirnya Maik kembali ke sekolah dan Tschick menghilang dari kehidupan Maik. Maik tidak mengetahui keberadaan Tschick.

Lampiran 2 : Biografi Wolfgang Herrndorf

Biografi Wolfgang Herrndorf

Wolfgang Herrndorf lahir pada tanggal 12 Juni 1965 di Hamburg. Dia mengambil kuliah melukis di sebuah akademi seni di Nürnberg. Dia bekerja sebagai ilustrator dan penulis di percetakan Haffmans dan karya tulisan untuk ilustrasi Titanic. Herrndorf mulai menulis roman pada tahun 2002 berjudul *In Plüschgewittern*. Karya lain ditulis olehnya pada tahun 2007 *Erzählung Diesseits des Van-Gürtels* dan *Die Rosenbaum-Doktrin*. Pada tahun 2010 Herrndorf menulis roman berjudul *Tschick* dan pada tahun 2011 dia menulis roman berjudul *Sand*.

Selain itu, Herrndorf memperoleh beberapa penghargaan. Pada tahun 2008 dia memperoleh *Deutscher Erzählerpreis für Diesseits des Van-Allen-Gürtels*. Pada tahun 2011 dia memperoleh penghargaan *Clemens-Brentalo* diraihnya untuk roman *Tschick*, di tahun yang sama dia memperoleh penghargaan *Deutscher Jugendliteraturpreis* untuk roman yang sama. Pada tahun 2012 Herrndorf mendapat tiga penghargaan yaitu *Hans-Fallada-Preis*, *Leipziger Buchpreis* untuk roman *Sand*, dan *Literaturpreis des Kulturkreise der deutschen Wirtschaft*.

Dari beberapa karya sastra yang di tulis Herrndorf, roman *Tschick* adalah roman yang sangat fenomenal. Dalam menulis roman ini pengarang harus melawan tumor otak yang dideritanya. Pada tanggal 26 Agustus 2013 Wolfgang Herrndorf menghembuskan nafas terakhir dan dimakamkan di Berlin. Pada tahun yang sama roman ini menjadi *bestseller* di Jerman dan mulai difilmkan.

LAMPIRAN 3: PEMEROLEHAN DATA

A. Kepribadian/Perwatakan Tokoh Utama Maik dan Tokoh Tambahan Tschick dalam Roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf

No	Perwatakan Tokoh Utama dan Tambahan	Kutipan	Hal
1	Kepribadian Tokoh		
1.1	Kepribadian Tokoh Maik		
a.	Tidak Tenang	<i>Denn mit einem Mal ging Tschick wieder rückwärts. Er fing an zu rennen, der Polizist rannte hinterher, aber Tschick saß schon am Steuer. Rasend schnell parkte er rückwärts aus, und der Polizist, immer noch vierzig Meter entfernt, beschleunigte wie ein Weltmeister. Nicht, um den Wagen einzuholen vermutlich, das konnte er auf keinen Fall schaffen, aber um das Kennzeichen zu lesen. Heilige Scheiße. Ein Sprintweltmeister als Dorfsheriff. Und ich stand die ganze Zeit wie gelähmt mit diesem Kürbis auf der Straße, als der Lada schon auf den Horizont zuhielt und der Polizei sich endlich zu mir umdrehte.</i> Tschick mundur sekali lagi. Dia mulai berbalapan, polisi mengikutinya dari belakang, namun Tschick sudah duduk pada kemudi. Dengan cepat ia memarkir di belakang, dan polisi yang masih berjarak empat puluh meter dari mereka, meluncur laksana seorang juara dunia. Kemungkinan polisi itu tidak akan	136-137

			mengambil mobil itu, karena dia tidak akan berhasil sama sekali. Dia hanya ingin membaca plat mobilnya. Sial. Juara dunia dalam lomba lari sprint adalah sebagai “Dorfsheriff”. Dan sambil memegang labu, aku berdiri di jalan itu seperti lumpuh, ketika mobil sudah meluncur dan polisi akhirnya berpaling kepadaku.	
	b. Ingatannya Baik	<i>Tatjana heißt mit Vornamen Tatjana und mit Nachnamen Cosic. Sie ist vierzehn Jahre alt und 1,65 m groß, und ihre Eltern heißen mit Nachnamen ebenfalls Cosic. Wie sie mit Vornamen heißen, weiß ich nicht. Sie kommen aus Serbien oder Kroatien, jedenfalls kommt der Name daher, und sie wohnen in einem weißen Miethaus mit vielen Fenstern – badabim, badabong.</i> <i>Ich kenne Tatjana nämlich überhaupt nicht. Ich weiß über sie, was jeder weiß, der mit ihr in eine Klasse geht. Ich weiß, wie sie aussieht, wie sie heißt und dass sie gut in Sport und Englisch ist. Und so weiter. Wo sie wohnt, weiß ich aus dem Telefonbuch, und mehr weiß ich praktisch nicht. Und ich könnte logisch noch ihr Aussehen ganz genau beschreiben und ihre Stimme und ihre Haare und alles.</i> Tatjana dengan nama depan Tatjana dan nama keluarganya Cosic. Dia berusia empat belas tahun dan tinggi badan 1.65 cm, dan nama belakang orang tuanya juga Cosic. Mengapa nama depannya Tatjana, aku tidak tahu. Mereka berasal dari Serbia atau Kroasia, karena nama itu berasal dari sana, dan mereka tinggal di sebuah rumah bercat putih dengan banyak jendela - badabim, badabong. Aku tidak begitu mengenal Tatjana. Aku tahu tentang dia, seperti yang lainnya, yang satu kelas dengannya. Aku tahu bagaimana penampilannya, siapa namanya dan bahwa ia baik dalam mata pelajaran olahraga dan bahasa Inggris. Dan lainnya. Dimana dia tinggal, aku mengetahuinya dari buku telepon, dan selebihnya aku tidak tahu. "Dan aku dapat mendeskripsikan penampilannya dan suaranya dan rambutnya dan semuanya.	23	

		<i>Sie hat Alkohol getrunken, solange ich denken kann, aber der Unterschied ist, dass es früher lustiger war. Normal wird vom Alkohol jeder lustig, aber wenn das eine bestimmte Grenze überschreitet, werden die Leute müde oder aggressiv, und als meine Mutter dann wieder mit dem Küchenmesser durch die Wohnung lief, stand ich mit meinem Vater oben auf der Treppe, und mein Vater hat gefragt: «Wie wär's mal wieder mit der Beautyfarm?» Und so fing der Sommer an, als ich in der Sechsten war.</i> <i>Früher hat meine Mutter viel Tennis gespielt. Mein Vater auch, aber nicht so gut. Der eigentliche Crack in der Familie war meine Mutter. Als sie noch fit war, hat sie jedes Jahr die Vereinsmeisterschaften gewonnen. Und auch mit einer Flasche Wodka intus hat sie die noch gewonnen.</i> Dia adalah pemabuk, selama aku dapat mengingat, tetapi perbedaannya adalah bahwa sebelumnya lebih menyenangkan. Normal dari alkohol setiap orang menjadi lucu, tetapi jika melebihi batas tertentu, orang-orang menjadi lelah atau agresif, dan ketika ibuku berlari mengitari ruangan dengan memegang pisau dapur, aku berdiri bersama ayahku di tangga bagian atas, dan ayahku bertanya: «apa yang terjadi dengan salon kecantikan? » dan awal musim panas baru mulai ketika aku berada di kelas enam. Dulu ibuku bermain tenis. Ayahku juga, tetapi tidak begitu baik. Sebenarnya ibuku yang terbaik di dalam keluargaku. Ketika ibuku masih sehat, setiap tahun dia memenangkan kejuaraan. Dan ibuku juga hebat minum alkohol.	26-27
	c	Suka Berfantasi <i>Graf Luckner ist Pirat im ersten Weltkrieg und versenkt einen Engländer nach dem anderen. Und zwar gentlemanlike. Das heißt, er bringt die nicht um. Er versenkt nur ihre Schiffe und rettet alle Passagiere und bringt sie an Land, im Auftrag seiner Majestät. Und das Buch ist nicht erfunden, das hat er wirklich erlebt. Die tollste Stelle ist aber mit Australien. Das ist er Leuchtturmwärter und jagt Kängurus. Ich meine, er ist fünfzehn. Er kennt niemanden da. Er ist mit dem</i>	79-80

		<i>Schiff ausgerissen, und dann geht er zur Heilsarmee und landet auf einem Leuchtturm in Australien und jagt Kängurus. Aber so weit kam ich diesmal gar nicht.</i> Graf Luckner adalah bajak laut waktu Perang Dunia Pertama dan dia menenggelamkan orang-orang Inggris diikuti oleh yang lainnya. Dan dia memang laki-laki sejati. Artinya, dia tidak membunuh mereka. Dia hanya menenggelamkan kapal mereka dan menyelamatkan semua penumpang dan membawa mereka ke darat. Dan buku ini bukan fantasi, dia benar-benar mengalaminya. Tempat terbaik adalah Australia. Dia adalah penjaga mercusuar dan memburu kanguru. Maksudku, dia berusia lima belas tahun. Dia tidak mengenal siapa pun di sana. Dia melarikan diri dengan kapal, dan kemudian ia pergi ke bala keselamatan dan berakhir di sebuah mercusuar di Australia dan memburu kanguru. Tetapi untuk berpetualang sejauh ini aku tentu saja tidak. <i>In absoluter Stille glitten wir auf diese Räder zu, und ich dachte, jetzt sterben wir also. Ich dachte, jetzt komme ich nie wieder nach Berlin, jetzt sehe ich nie wieder Tatjana, und ich werde nie erfahren, ob ihr meine Zeichnung gefallen hat oder nicht. Ich dachte, ich müsste mich bei meinen Eltern entschuldigen, und ich dachte: Mist, nicht zwischengespeichert. Ich dachte auch, ich sollte Tschick sagen, dass ich seinetwegen fast schwul geworden wäre, ich dachte, sterben muss ich sowieso, warum nicht jetzt, und so rutschten wir auf diese LKW zu- und es passierte nichts. Es gab keinen Knall.</i> Dalam keheningan kami meluncur ke arah roda itu, dan aku pikir, sekarang kami akan mati. Aku pikir sekarang aku tidak pernah kembali ke Berlin, sekarang aku tidak pernah lagi melihat Tatjana, dan aku tidak akan pernah tahu, apakah dia menyukai hadiahku atau tidak. Aku pikir, aku harus meminta maaf kepada orang tuaku, dan aku pikir: omong kosong. Aku juga berpikir, aku seharusnya mengatakan kepada Tschick, gara-gara dia aku hampir menjadi homoseksual,	223-224
--	--	---	---------

			aku pikir, lagipula aku akan mati, mengapa tidak sekarang, dan kami tergelincir menabrak truk ini- dan tidak terjadi apa-apa. Tidak terdengar dentuman.	
	d.	Membicarakan hal yang tidak penting	<i>Es war, als ob der Lada von alleine durch die Felder fuhr, es war ein ganz anderes Fahren, eine andere Welt. Alles war größer, die Farben satter, die Geräusche Dolby Surround, und ich hätte mich, ehrlich gesagt, nicht gewundert oder ein Raumschiff vor uns aufgetaucht wäre.</i> Seolah-olah, Lada meluncur sendiri melewati ladang, perjalanan yang agak berbeda, dunia lain. Semua menjadi lebih besar, warna-warna bercahaya, suara Dolby Surround, dan aku, jujur saja, tidak terkejut atau sebuah pesawat ruang angkasa muncul di depan kami. <i>Seit ich klein war, hatte mein Vater mir beigebracht, dass die Welt schlecht ist. Die Welt ist schlecht, und der Mensch ist auch schlecht. Trau keinem, geh nicht mit Fremden und so weiter. Das hatten mir meine Eltern erzählt, das hatten mir meine Lehrer erzählt, und das Fernsehen erzählt es auch. Wenn man Nachrichten guckte: Der Mensch ist schlecht. Wenn man Spiegel TV guckte: Der Mensch ist schlecht. Und vielleicht stimmte das ja auch, und der Mensch war zur 99 Prozent schlecht. Aber das Seltsame war, dass Tschick und ich auf unserer Reise fast ausschließlich dem einen Prozent begegneten, das nicht schlecht war“.</i> Sejak aku masih kecil, ayahku telah mengajarkan aku, bahwa dunia buruk. Dunia buruk, dan manusia juga buruk. Jangan percaya siapa pun, jangan pergi dengan orang asing dan sebagainya. Itu yang diajarkan orang tuaku kepadaku, yang diajarkan guruku kepadaku, dan televisi juga mengatakan itu. Jika orang menonton berita: manusia buruk. Ketika seseorang menonton televisi: manusia buruk. Dan kemungkinan juga benar, dan manusia 99 persen buruk. Tetapi yang aneh adalah, bahwa Tschick dan aku dalam perjalanan kami termasuk ke dalam kelompok satu persen, yang tidak buruk”.	104 209

e.	Tidak tetap pendirian	<i>“Hier kannst du anfassen. Kannst du alles anfassen. Los, wir fahren mal’ne Runde.”</i> <i>“Ohne mich.”...</i> <i>“Hast du nicht gestern gesagt, du willst mal was erleben?”</i> <i>“Damit hab ich nicht Knast gemeint.”</i> <i>“Knast! Du bist doch nicht mal strafmündig.”</i> <i>“Mach, was du willst. Aber ohne mich”.</i> Kamu dapat menyentuhnya. Kamu dapat menyentuh semuanya. Ayo, kita memutar satu putaran.” “Tanpa aku.” “Kemarin kan kamu katakan, bahwa kamu ingin mengalami sesuatu?” “Yang kumaksud bukan penjara” “Penjara! Kamu tidak dewasa.” “Lakukan, apa yang kamu inginkan. Tetapi tanpa aku.”	83
f.	Pintar	<i>Im Frühjahr hab ich einen Schulrekord für die Mittelstufe aufgestellt und war wahnsinnig stolz.</i> Waktu musim semi aku mendapatkan sebuah rekor sekolah untuk mata pelajaran <i>Mittelstufe</i> dan aku sangat bangga. <i>Ich machte mir ein bisschen Hoffnungen auf die Eins, Mathe war das einzige Fach, in dem ich ab und zu mal einen Trefer landete. Aber dann hatte ich eine Zwei minus.</i> Aku sedikit berharap mendapatkan nilai satu. Matematika adalah satu-satunya mata pelajaran, yang kadang-kadang aku kuasai. Tetapi aku mendapatkan nilai minus dua.	36 50
g.	Ketertarikan kepada seseorang	<i>Sie umarmte Tschick, dann sah sie mich einen Moment lang an und umarmte mich auch und küsste mich auf den Mund. Sie sah sich nach dem Reisebus um.</i>	176

		<i>Der Fahrer winkte. Ich riss dreißig Euro aus der Tasche und hielt sie ihr wortlos hin. Isa umarmte mich nochmal und rannte davon. "Ich meld mich!", rief sie. "Kriegst du wieder!"</i> Dia memeluk Tschick, kemudian dia memandang agak lama dan memeluk aku dan mencium bibirku. Dia melihat-lihat ke arah bis pariwisata. Sopir melambaikan tangan. Aku mengambil 30 euro dari dalam tas dan memberikan uang itu padanya. Isa memeluk aku sekali lagi dan berlari. "Aku akan menghubungi", teriak dia. "Kau akan mendapatkan kembali uangnya" <i>Hanna wechselt jeden Tag meinen Verband. Das tut ziemlich weh, und Hanna tut es auch weh, wie man an ihrem Gesicht sehen kann. Hauptsache, dir macht's Spaß, sagt sie dann immer, wenn sie fertig ist, und ich sage dann immer, dass ich sie später wahrscheinlich einmal heiraten werde oder so was. Aber leider hat sie schon einen Freund. Manchmal kommt sie auch einfach so und setzt sich an mein Bett, weil ich ja sonst praktisch keinen Besuch kriege, und es sind richtig gute Unterhaltungen, die wir da führen.</i> Setiap hari Hanna mengganti perbanku. Itu agak sakit, dan Hanna juga merasakan sakit, seperti yang terlihat dari raut wajahnya. Intinya, kau merasa senang, dia selalu mengatakan itu, ketika dia selesai, dan aku selalu berkata, bahwa aku sebenarnya ingin menikah dengannya atau yang seperti itulah. Tetapi sayangnya dia sudah mempunyai pacar. Kadang-kadang dia datang begitu saja dan duduk di tempat tidurku, karena tidak ada orang lain selain Hanna yang menjengukku, dan itu benar-benar hiburan yang menarik, yang kami lakukan.	16
1.2	Kepribadian Tokoh Tschick	Kutipan	Hal
	a. Suka memaksa	<i>Wenn ich du wär, würd ich nochmal'ne Bank überfallen, sagt mein Bruder immer. Bis du fünfzehn bist. Mein Bruder ist dreißig. In Russland prügeln sie dir</i>	83

		<i>sieben Sorten Scheiße aus dem Hirn, aber hier! Außerdem interessiert die Karre wirklich niemanden. Nicht mal den Besitzer.</i> Jika aku menjadi kamu, aku sekali lagi akan merampok sebuah Bank, kakakku selalu berkata seperti itu. Sampai kamu berusia 15 tahun. Kakakku berusia 30 tahun. Di Rusia mereka mencekoki kamu tujuh jenis kebodohan, tetapi di sini! Di samping itu, tidak ada seorangpun yang tertarik dengan mobil jelek itu. Tidak juga pemiliknya.	
	b. Peduli	<i>“Im Ernst, du musst was machen. Wenn du nicht machst, wirst du verrückt. Lass uns da vorbeifahren. Ist doch wurscht, ob du denkst, es ist peinlich. In einem geklauten Lada ist eh nicht mehr peinlich. Zieh deine geile Jacke an, nimm deine Zeichnung und schwing deinen Arsch ins Auto”.</i> Serius, kamu harus melakukan sesuatu. Jika kamu tidak melakukan apa-apa, kamu akan gila. Ayo kita singgah. Apakah itu tepat waktu, apa yang kamu pikirkan, itu memalukan. Sebuah Lada hasil curian itu tidak lebih memalukan. Pakailah jaketmu, ambillah gambarmu dan masuklah ke dalam mobil.	89
	c. Berpenampilan buruk	<i>Es war so mittelgroß, trug ein schmutziges weißes Hemd, an dem ein Knopf fehlte, 10-Euro-Jeans von KIK und braune, unförmige Schuhe, die aussahen wie tote Ratten. Außerdem hatte er extrem hohe Wangenknochen und statt Augen Schlitze. Diese Schlitze waren das Erste, was einem auffiel. Sah aus wie ein Mongole, und man wusste nie, wo er damit hinguckte. Den Mund hatte er auf einer Seite leicht geöffnet, es sah aus, als würde in dieser Öffnung eine unsichtbare Zigarette stecken. Seine Unterarme waren kräftig, auf dem einen hatte er eine große Narbe. Die Beine relativ dünn, der Schädel kantig.</i> Tinggi badannya sedang-sedang saja, memakai kemeja putih yang satu kancing bajunya sudah terlepas, jeans seharga 10 Euro dari KIK dan sepatu berwarna cokelat yang tidak berbentuk, kelihatan seperti tikus besar yang mati. Di samping itu dia mempunyai tulang pipi yang sangat menonjol dibandingkan dengan mata sipitnya. Mata sipit ini yang menjadi pusat perhatian, ketika orang melihatnya	42

			pertama kali. Dia kelihatannya seperti orang Mongol, dan orang tidak akan pernah tahu, ke arah mana matanya memandang. Dia mempunyai mulut yang sedikit terbuka, seolah-olah ada rokok yang tak terlihat yang terselip di bukaan mulutnya itu. Lengan bawahnya kuat, yang di salah satunya terdapat bekas luka yang besar. Kaki-kakinya relatif kurus, seperti tengkorak.	
	d.	Tidak suka berbicara	<i>Schön, Tschicharoff. Andrej. Willst du uns vielleicht kurz was über dich erzählen? Wo du herkommst, auf welcher Schule du bisher warst?</i> <i>Er dreht den Kopf ganz leicht zur Seite, als hätte er Wagenbach ernst in diesem Moment bemerkt. Er kratzte sich am Hals, drehte sich wieder zur Klasse und sagte: «Nein.» Irgendwo fiel eine Stecknadel zu Boden.</i> Bagus, Tschicharoff. Andrej. Apakah kamu mau menceritakan kepada kami tentang dirimu? Darimana kamu berasal, sebelumnya kau bersekolah di mana? Dia sedikit memalingkan kepala ke sisi lain, seolah-olah dia dengan serius memperhatikan Wagenbach. Dia menggaruk leher, berpaling kembali ke kelas dan berkata: “Tidak.” Sebuah jarum jatuh ke lantai..	43
	e.	Tanggung Jawab	<i>Und als Tschick dran war, erklärte er sofort, dass das mit der Walachei seine Idee gewesen wäre und dass er mich geradezu ins Auto hätte zerren müssen. Er erzählte, woher er wüsste, wie man Auto kurzschließt, während ich keine Ahnung hätte und das Gaspedal nicht von der Bremse unterscheiden könnte.</i> Dan ketika giliran Tschick, dia menjelaskan dengan cepat, bahwa dialah yang mempunyai ide ke Walachei dan dia memaksa aku harus masuk ke dalam mobil. Dia menceritakan, bagaimana seseorang dengan cepat dapat mengunci mobil, sementara aku tidak tahu dan aku tidak dapat membedakan gas dari rem.	235
2	Konstelasi Tokoh			
2.1.	Konstelasi Tokoh		Kutipan	Hal

	c.	Kerja Sama	<i>Wir waren auf den direktesten Weg aus Berlin rausgefahren, den Frühverkehr hinter uns lassend, und steuerten durch die Vororte und über abgelegene Wege und einsame Landstraße. Wobei sich als Erstes bemerkbar machte, dass wir keine Landkarte hatten. Nur einen Straßenplan von Berlin.</i> Kami langsung berangkat keluar dari kota Berlin, meninggalkan lalu lintas paling awal di belakang kami dan kami berkendara melewati daerah pinggiran dan jalan-jalan dan jalan kota begitu sepi. Tanpa diketahui, bahwa kami tidak mempunyai peta. Kami hanya mempunyai peta dari kota Berlin.	104
	2.1	Konstelasi Tokoh Tschick		
	a.	Hubungan kurang baik Tschick dan gurunya	<i>“Wenn du keine Hausaufgaben gemacht hast, sag’s.”</i> <i>“Ich hab Hausaufgaben- wo isses denn? Wo isses denn?”</i> <i>Er legte ein Heft auf den Tisch, steckte die anderen zurück und blätterte darin herum.</i> <i>“Da, das ist es. Soll ich vorlesen?”</i> <i>“Ich bitte darum”.</i> <i>“Gut, ich fang dann jetzt an. Die Hausaufgabe war die Geschichte vom Herrn K. Ich beginne”.</i> “Jika kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumah, katakan” ”Aku mengerjakannya-di mana ya? Dimana ya?” Dia meletakkan buku tulis di atas meja, memasukkan buku tulis lainnya dan membuka buka-buka itu” ”Ini dia. Haruskah aku membacanya?” “Ya, tolonglah.” “Baik, aku mulai sekarang. Pekerjaan rumah tentang cerita dari tuan K. Aku mulai.	54
	3.	Konsepsi Tokoh		
	3.1.	Konsepsi Tokoh		

Maik			
	1. Dinamis (dynamisch)	<i>Er fuhr leichte Schlangenlinien, und ich wusste nicht, auf welcher Seite ich vorbei sollte. Ich hatte den Fuß immer noch voll auf dem Gas, und ich muss dazusagen, dass ich in diesem Moment gar nicht wahnsinnig aufgeregt war. Dieses Schlangenlinienfahren kannte ich von der PlayStation.</i> Mobil itu berjalan meliuk-liuk seperti ular dan aku tidak tahu, akau harus melewati sisi yang mana. Kakiku sepenuhnya menginjak gas dan aku harus katakan, bahwa aku saat ini sama sekali tidak gugup. Aku mengenal cara mengemudi meliuk-liuk seperti ular ini dari <i>PlayStation</i>.	222
	2. Rumit (komplex)	<i>Jedenfalls hab ich die ganzen Sommerferien im Keller gesessen und geschnitzt. Und was waren tolle Sommerferien, viel besser als Urlaub. Meine Eltern waren fast nie zu Hause. Mein Vater fuhr von Gläubiger, und meine Mutter war auf der Beautyfarm.</i> Bagaimanapun juga sepanjang liburan musim panas aku duduk di ruang bawah tanah dan mengukir. Dan liburan musim panas yang keren, lebih baik daripada liburan. Orangtuaku hampir tidak pernah berada di rumah. Ayahku sibuk dengan kreditor, dan ibuku berada di salon kecantikan.	26
	3. Tertutup (geschlossen)	<i>Ich fand Isa zwar toll und immer toller, aber ich fand es eigentlich auch vollkommen ausreichend, in diesem Nebelmorgen mit ihr dazusitzen und ihre Hand auf meinem Knie zu haben, und es war wahnsinnig deprimierend, dass sie die Hand jetzt wieder weggenommen hatte.</i> Aku pikir Isa memang keren dan selalu lebih keren, tapi aku pikir itu sebenarnya cukup sempurna, di pagi yang berkabut duduk bersamanya dan tangannya di atas lututku, dan itu sangat menyedihkan, bahwa tangannya sekarang tidak di atas lututku lagi.	172

B. Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh Maik dan Tokoh Tambahan Tschick dalam Roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf

NO	Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh	Kutipan	Hal
1	Gangguan kepribadian tokoh Maik		
a.	Antisocial	<i>“Nee, nee!”, rufe ich und winke mit den Händen in der Luft herum, als würde ich riesige Fliegenschwärme abwehren. “Alles korrekt! Ich hab auf dem Stuhl gesessen und mein Hosenbein hochgemacht, und dann hab ich das gesehen und dann Schwindel und rums. Keine Fremdeinwirkung.” Gutes Wort. Kenn ich aus dem Tatort.</i> “Tidak, tidak!”,teriakku dan melambaikan tangan ke udara, seolah-olah menghadapi sekeruman nyamuk besar. “Semuanya benar! Aku duduk di kursi dan aku menaikkan kakiku, dan kemudian aku melihat, dan kemudian pusing dan jatuh. Tidak ada pengaruh luar.” Alasan yang baik. Aku mengenalnya dari <i>Tatort</i>. <i>“Geboren am?”</i> <i>“Dreizehnter Juli 1996.”</i> <i>“Und was hat er jetzt?”</i> <i>“Ihm ist ein Feuerlöscher auf den Fuß gefallen. Und vielleicht ist auch was mit seinem Kopf. Er blutet da. Die Frau»- ich deutete auf die Sprachtherapeutin, die</i>	19 200

		<i>mit einem Armvoll Schokoriegel gerade den Gang runterkam- <kann das bestätigen>”.</i> “Kapan dia lahir?” “Dia lahir pada tanggal 16 Juli 1996” “Apa yang terjadi dengannya?” “Sebuah alat pemadam kebakaran jatuh menimpa kakinya. Dan mungkin juga terjadi sesuatu dengan kepalanya. Ia berdarah. Nyonya” - aku menunjuk ke terapis, yang baru saja datang dari lorong dengan membawa cokelat batang “dapat dikatakan seperti itu”. <i>Berlin wäre ja ein bisschen weit Weg, meinte sie, und wo wir denn jetzt hinmüssten. Ich erklärte ihr, dass wir hier auf Besuch bei unserer Tante wären und alles kein Problem-und das hätte ich besser nicht gesagt. Die Krankenschwester fragte mich zwar nicht, wo diese Tante wohnte, aber dafür schleppte sie mich sofort ins Schwesterzimmer und stellte mich vor ein Telefon. Tschick verknipte sich den Schmerz, wendelte mit den Krücken und rief, wir könnten eigentlich auch zu Fuß gehen, und die Krankenschwester sagte: <probierst’halt erst mal>. Oder wisst ihr die Nummer nicht?”</i> “Doch, klar”, sagte ich. Ich sah ein Telefonbuch auf dem Tisch liegen, das wollte ich nicht auch noch in die Hand gedrückt kriegen. Also wählte ich irgendeine Nummer in der Hoffnung, dass niemand ranging. Vier Uhr nachst. Berlin jaraknya sudah sedikit jauh, menurut perawat itu, dan kemana kami harus menuju. Aku menjelaskan kepadanya, bahwa kami di sini mengunjungi tante kami dan semuanya tidak masalah dan aku seharusnya lebih baik tidak mengatakan itu. Perawat tidak bertanya kepadaku, dimana tante tinggal, tetapi dia segera menyeretku ke ruangan perawat dan berdiri di depan telepon. Tschick	206
--	--	--	-----

			merasa kesakitan, membalikkan tongkat penyangga dan berteriak, kami sebenarnya dapat berjalan kaki, dan perawat itu berkata: “cobalah dulu”. Atau kalian tidak mempunyai nomornya? Jelas aku punya» kataku. Aku melihat buku telepon yang terletak di atas meja, aku sebenarnya tidak ingin menerima buku telepon itu. Jadi aku memilih sebuah nomor, dengan harapan tidak ada seorangpun yang mengangkat telepon itu. lebih baik tidak mengatakan itu. Perawat tidak bertanya kepadaku, dimana tante tinggal, tetapi dia segera menyeretku ke ruangan perawat dan berdiri di depan telepon. Tschick merasa kesakitan, membalikkan tongkat penyangga dan berteriak, kami sebenarnya dapat berjalan kaki, dan perawat itu berkata: “cobalah dulu”. Atau kalian tidak mempunyai nomornya? Jelas aku punya» kataku. Aku melihat buku telepon yang terletak di atas meja, aku sebenarnya tidak ingin menerima buku telepon itu. Jadi aku memilih sebuah nomor, dengan harapan tidak ada seorangpun yang mengangkat telepon itu.	
	b	Skizotipal	<i>Wenn man keinen Spitznamen hat, kann das zwei Gründe haben. Entweder man ist wahnsinnig langweilig und kriegt deshalb keinen, oder man hat keine Freunde. Wenn ich für eins von beiden entscheiden müsste, wär's mir, ehrlich gesagt, lieber, keine Freunde zu haben, als wahnsinnig langweilig zu sein. Weil, wenn man langweilig ist, hat man automatisch keine Freunde, die noch langweiliger sind als man selbst.</i> Ketika seseorang tidak memiliki julukan, ini terdapat dua alasan. mungkin seseorang sangat membosankan dan karenanya tidak memperoleh teman, atau seseorang tidak memiliki teman. Ketika aku harus memutuskan satu dari dua alasan tersebut, sejujurnya, aku lebih senang tidak memiliki teman, daripada menjadi orang yang sangat membosankan. Karena, ketika seseorang itu membosankan, dia secara otomatis tidak mempunyai teman, yang lebih membosankan daripada diri sendiri.	21

	c.	Dependent	<i>Ich dachte lange nach, und als ich Tschick schließlich fragte, ob er wirklich jüdischer Zigeuner wäre, und er ganz ernst nickte, da glaubte ich es ihm.</i> Aku lama berpikir, dan ketika aku akhirnya bertanya kepada Tschick, apakah ia gipsy yang berasal dari Yahudi, dan ia mengangguk dengan sungguh-sungguh, akupun percaya kepadanya.	99
2		Gangguan Kepribadian Tokoh Tschick	Kutipan	Hal
	a	Antisocial	<i>“Hast du jetzt endgültig den Arsch Offen?”</i> <i>“Ist nur geliehen, nicht geklaut”, sagte Tschick. “Stell ich nachher wieder hin. Haben wir schon öfter gemacht.”</i> <i>“Wer wir?”</i> <i>“Mein Bruder. Hat den auch entdeckt. Die Karre steht da auf der Straße und ist praktisch Schrott. Kann man leihen. Der Besitzer merkt das gar nicht”.</i> <i>“Apakah sekarang kau mengerti?”</i> <i>“Itu hanya dipinjam, tidak dicuri”, kata Tschick “Setelah itu aku mengembalikannya lagi ke tempat semula. Kami sudah sering melakukannya.”</i> <i>“Siapakah kami?”</i> <i>“Saudaraku. Dia juga sudah menemukannya. Mobil jelek itu terletak di jalan dan itu praktis rongsokan. Seseorang dapat meminjamnya. Pemiliknya tidak menyadarinya.”</i> <i>“Wir könnten meine Verwandtschaft besuchen. Ich hab einen Großvater in der Walachei.”</i> <i>“Und wo wohnt der? In der Walachei.”</i> <i>“Hier in der Nähe oder was?”</i> <i>“Was?”</i>	82 97

		<i>“Irgendwo da draußen?”</i> <i>“Nicht irgendwo da draußen, Mann. In der Walachei”.</i> “Kami mengunjungi kerabat keluargaku. Aku mempunyai kakek di Walachei.” “Dan dimana dia tinggal? Di Walachei.” “Di dekat sini atau apa?” “Apa?” “Suatu tempat di luar sana?” “Bukan di suatu tempat di luar sana. Di Walachei.”	
--	--	--	--

C. Penyebab Gangguan-gangguan Kepribadian Tokoh Maik dan Tokoh Tambahan Tschick dalam Roman *Tschick* karya Wolfgang Herrndorf

No	Penyebab Gangguan- Gangguan Tokoh	Kutipan	Hal
a.	Faktor Keluarga	<i>Und so was hätte ich natürlich auch schreiben können. Aber als ich über diesem Aufsatz saß, fiel mir als Erstes ein, dass wir die letzten drei Jahre schon nicht mehr in den Urlaub gefahren waren, weil mein Vater die ganze Zeit seinen Bankrott vorbereitete. Was mich nicht gestört hatte, so gern bin ich mit meinen Eltern auch wieder nicht in Urlaub gefahren.</i> Dan karangan semacam itu yang mungkin dapat kutulis. Tetapi ketika aku melihat karangan ini, yang pertama terlintas dalam pikiranku adalah, bahwa tiga tahun terakhir kami tidak pernah liburan, karena sepanjang waktu ayahku menyiapkan kebangkrutannya. Hal itu tidak menggangguku, karena sebenarnya aku juga tidak begitu suka berlibur dengan orang tuaku. <i>Mein Vater holte mit dem Arm aus, und ich zog den Kopf ein. Diesmal brüllte er aber nur: «Nein, nein, nein! Ihr habt überhaupt keine Scheiße gebaut, du Vollidiot! Dein asiger Russenfreund hat scheiße gebaut! Und du bist so dämlich, dich da reinziehen zu lassen. Du bist doch allein zu blöd, um an unserem Auto den Rückspiegel zu verstellen!», rief mein Vater, und ich machte ein genervtes Gesicht, weil ich ihm schon ungefähr zehntausend Mal erklärt hatte, wie es wirklich gewesen war, auch wenn er's nicht hören wollte.</i> Ayahku menahan dengan lengan, dan aku menarik kepalaku. Kali ini dia hanya berteriak: «Tidak, tidak, tidak! Kalian tidak sama sekali membangun kotoran,	25 228

		kamu tolol! Temanmu yang membuat kotoran! Dan kamu begitu bodoh, sampai kau tersedot ke pusaran itu. Kamu sendiri begitu tolol, untuk mengubah letak kaca spion mobil kita!», seru ayahku, dan aku menjadi jengkel, karena aku sudah menjelaskan kepadanya sekitar sepuluh ribu kali, bagaimana kebenarannya, meskipun dia tidak ingin mendengarkannya. <i>Jedenfalls ist Andrej vor vier Jahren mit seinem Bruder hier nach Deutschland gekommen.</i> Pokoknya Andrej telah datang empat tahun yang lalu bersama saudaranya ke Jerman. <i>Unser Freund Andrej kommt aus einer deutschstämmigen Familie, aber seine Muttersprache ist Russisch. Er ist ein großer Formulierer, wie wir sehen, aber er hat die deutsche Sprache erst in Deutschland gelernt und verdient folglich unsere Rücksicht in gewissen.</i> Teman kita Andrej berasal dari keturunan Jerman, tetapi bahasa ibunya Rusia. Dia adalah seorang perumus besar, seperti yang kita lihat, tetapi ia baru belajar bahasa Jerman di Jerman dan karena itu patut mendapatkan sikap tenggang rasa dari kita.	44 45
	b	Faktor Lingkungan sekolah <i>Auf den Gymnasisum habe ich dann erst mal niemanden kennengelernt. Ich bin wahnsinnig gut im Kennenlernen. Und das war auch nie das ganz große Problem für mich. Bis Tatjana Cosic kam. Oder bis ich sie bemerkte. Denn natürlich war Tatjana schon immer in meiner Klasse. Aber bemerkt hab ich sie in der Siebten.</i> Di SMA aku tidak mengenal seorangpun. Aku adalah seorang yang sangat baik dalam hal berkenalan. Dan itu bukan masalah besar bagiku. Sampai Tatjana Cosic datang. Atau sampai aku mengetahui dia. Karena Tatjana benar-benar telah lama ada di kelasku. Tetapi aku baru menyadari dia di kelas tujuh.	23

		<i>Maik Klingenberg, der Schriftsteller. Und dann hat Schürmann das Heft zugeklappt und mich angesehen und den Kopf geschüttelt, so dem Motto: wie kann ein Sechstklässler nur so endgeile Aufsätze schreiben? Aber dann hat er gesagt: «Was grinst du denn so blöd? Findest du das auch noch lustig?» und wurde mir langsam klar, dass das ein toller Erfolg auch wieder nicht war. Jedenfalls nicht bei Schürmann.</i> Maik Klingenberg, penulis. Dan kemudian Schürmann telah menutup buku tulis itu dan memandangu dan menggelengkan kepala, menurut Motto: Bagaimana seorang anak kelas enam menulis karangan yang sangar? Tetapi kemudian ia berkata: «Mengapa kau menyeringai? Apakah menurutmu itu lucu? » dan saya perlahan-lahan menyadari, bahwa sebuah kesuksesan besar tidak ada lagi. Kesuksesan tidak ada dengan Schürmann.	32-33
		<i>Als die Matte mich wieder hochdrückte, war meine erster Blick zu Tatjana, und Tatjana guckte Frau Beilcke an. Natalie guckte auch Frau Beilcke an. Sie hatten meinen Sprung überhaupt nicht gesehen. Es interessierte sie nicht, was die psychotische Schlaftablette sich da zusammensprang. Aeroflot mein Arsch. Das hat mich noch den ganzen Tag fertiggemacht, obwohl es mich ja selbst nicht interessierte hat. Als ob mich der Scheißhochsprung eine Sekunde lang interessieren würde! Aber wenn Andre nur eins fünfundsechzig aufgelegt gewesen wären, wären die Mädchen puschelschwenkend über die Tartanbahn gerast. Und bei mir guckte nicht mal hin.</i> Ketika aku melakukan lompatan tinggi dan mendarat di matras, pandangan pertamaku tertuju ke Tatjana, dan Tatjana memandang Ibu Beilcke. Natalie juga memandang ibu Beilcke. Mereka sama sekali tidak melihat lompatanku. Mereka tidak tertarik dengan lompatan yang dilakukan psikopat. Aku sudah melakukan sepanjang hari, walaupun aku sendiri tidak tertarik. Seolah-olah aku tertarik melakukan lompatan tinggi selama satu detik! Tetapi ketika Andre hanya	39-40

		melompat satu enam puluh lima, perempuan-perempuan itu berlari ke jalur tartan. Dan giliranku tidak ada seorangpun yang melihat. <i>Und dann schaute er auf seinen Notizzettel, und dann schaute er wieder den Jungen an. Offenbar sollte der seinen Nachnamen selber sagen. Aber der Junge guckte mit seinen zwei Schlitzaugen durch den Mittelgang ins Nichts und sagte auch nicht.</i> Dan kemudian dia melihat kertas catatannya, dan kemudian ia kembali menatap anak itu. Dia seharusnya mengatakan sendiri nama keluarganya. Tapi anak itu melongok dengan dua mata menyusuri lorong dan tidak mengatakan apa-apa.	42
--	--	--	----